Hudallah

PERLAWANAN KYAI INDRAMAYU

TERHADAP PENJAJAH JEPANG TAHUN 1944
STUDI ATAS PERLAWANAN PETANI KAPLONGAN INDRAMAYU



Fakultas Agama Islam
Universitas Wiralodra Indramayu

UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

Hudallah

PERLAWANAN KYAI INDRAMAYU

TERHADAP PENJAJAH JEPANG TAHUN 1944
STUDI ATAS PERLAWANAN PETANI KAPLONGAN INDRAMAYU

Fakultas Agama Islam
Universitas Wiralodra Indramayu

Perlawanan Kyai Indramayu terhadap Penjajah Jepang Tahun 1944:

Studi atas Perlawanan Petani Kaplongan Indramayu
Karya **Hudallah**

Kata Pengantar : Ibnu Rusydi, MA
Pemeriksa aksara : Sulaiman
Perancang sampul & Layout : Lukman Hakim Naba

April 2018
Halaman dan ukuran x + 152 hlm (15,5 cm x 23 cm)
ISBN 978-602-51595-0-3

Hak cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved

Dilarang memproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:
Fakultas Agama Islam
Universitas Wiralodra Indramayu
Jl. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat
Phone : 0234 271875. E-Mail : faiunwir@yahoo.com

untuk Istri
dan jabang bayi tercinta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdullilah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat salam semoga terlimpahcurahkan pada junjungan Nabi besar Muhammad SAW., serta para pengikutnya sampai akhir zaman.

Karya ini selesai tentu tidak luput atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. K.H. Aqil Siradj, MA., selaku Ketua Umum PBNU. Bapak Dr. Mastuki HS, M.Ag., Direktur Pascasarjana STAINU/ UNUSIA Jakarta, sekaligus Dosen Pembimbing penulis. Dr. Mahrus el Mawa, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing penulis. Dr.Ishom el Saha, M.Ag., dan Dr. Zainul Milal Bizawie, M.Hum., selaku penguji sidang tesis atas segala masukan dan bimbingannya. Seluruh Dosen dan civitas akademika Pascasarjana STAINU/UNUSIA Jakarta atas pengetahuan, bimbingan dan memotivasi kepada penulis sewaktu studi.

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada para narasumber yaitu Bapak As'ari, Kadinah, Buya Mukromin, Ustadz Kozat, K.H. Badruzzaman, Mulya, Agung, Salimin, Didi, dan Ibu Hj. Fatimah. Penulis juga memberikan apresiasi sebesar-besarnya kepada Ahmad Fauzi, atas sumbangsih karya ilmiahnya. Teman-teman penulis yang telah memberikan bantuan khususnya dalam

melacak dan mencari narasumber, Basuni, Tukroni, Rifqi, Idris,dan adik penulis Abdullah. Untuk kedua orang tua peneliti, Bapak Shiddiq dan Ibu Rohimah, dan saudara peneliti yang terus memberikan moti-vasi. Teman-teman angkatan Pascasarjana STAINU/ UNUSIA Jakarta, khusus-nya kelas program Beasiswa Guru Madrasah yang sangat penulis banggakan. Untuk istri tercinta Dwi Meli Noviani, yang terus memberikan semangat dan keikhlasan pada peneliti untuk fokus menyelesaikan studi.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Yayasan Hidayatunnasihien Kedungwungu, Bapak Rosyid yang memberikan izin pada penulis untuk mengikuti program beasiswa S2 Kementrian Agama di STAINU/ UNUSIA Jakarta. Terimakasih juga kepada Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Wiralodra (UNWIR) Indramayu yang bersedia menerbitkan karya ini. Ibnu Rusdyi, MA., Dekan Fakultas Agama Islam UNWIR Indramayu atas segala bantuannya. Bapak H. Dedi Wahidi anggota DPR RI Komisi X sebagai salah satu keluarga dari K.H. Arsyd, atas segala dukungannya. Dan semua pihak yang penulis tidak dapat bisa sebutkan satu-persatu atas segala dukungannya.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai penyempurna. Akhir kata, penulis berharap karya ini memberikan manfaat, khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi siapa saja yang membaca dan berkeinginan untuk mengeksplor lebih lanjut.

Jakarta, 3 April 2018

Penulis

KATA PENGANTAR

Sejarah peradaban Islam khususnya yang terjadi di kawasan Nusantara (Hindia Belanda) tidak lepas dari campur tangan para ulama lokal (Kyai). Kyai melalui pengetahuan yang didapatkannya di Pesantren, kemudian mendakwah-kannya ke masyarakat minimalnya masyarakat sekitar temat tinggalnya. Pola ini terus bertahan bahkan sampai sekarang.

Perlawanan-perlawanan yang dilakukan pribumi ter-hadap Belanda maupun Jepang terus terjadi dari massa ke massa terjadi. Kejadian-kejadian perlawanan tersebut tidak dapat dipungkiri memiliki latar belakang berbeda antara satu dengan lainnya, namun demikian faktor utamanya selalu dilatarbelakangi oleh perjuangan atas ketidakadilan dan pe-nindasan, bahkan tidak jarang perlawanan tersebut dibumbui dengan nilai-nilai Agama. Salah satu contoh fenomenal yaitu perlawanan yang dilakukan oleh petani di Banten terhadap Belanda.

Perlawanan yang terjadi pada masyarakat Indramayu, utamanya dimotori oleh para Kyai terhadap penjajah Jepang me-rupakan peristiwa yang kesekiankalinya terjadi, sebagai upaya melawan ketidakadilan dan penindasan. Banyak faktor sebagai pemicu atas terjadinya perlawanan mulai dari sosial politik, ekonomi dan agama. Namun demikian faktor-faktor tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga masyarakat utamanya para tokoh (Kyai, Haji atau pemilik tanah) melakukan perlawanan.

Karya ini ketika dibaca lebih dalam terdapat beberapa kekurangan. Peneliti tidak dapat melihat dengan jelas ada atau tidaknya suatu hubungan antara perlawanan di wilayah satu dengan wilayah lainnya, khususnya wilayah Indramayu. Peneliti juga dalam melihat suatu hubungan antar para tokoh perlawanan di Indramayu tidak dapat memastikan adanya suatu keterkaitan atau tidak antar satu tokoh dengan tokoh lainnya. Walau demikian tidak dapat dipungkiri dari data yang ada, jelas menerangkan bahwa perlawanan pertama kali pecah di desa Kaplongan Karangampel.

Karya tesis yang kemudian dibukukan ini menjadi penting sebagai sumbangan peradaban Islam lokal khusunya untuk kawasan Nusantara, dan lebih sempit lagi untuk masyarakat Indramayu sendiri. Kebijakan-kebijakan Jepang yang dipandang tidak adil dan menyengsarakan masyarakat, apalagi bertentangan dengan keyakinan akan di tolak. Melawan dan mengangkat senjata dipilih oleh para Kyai, Haji dan tokoh masyarakat – dilakukan dengan kehati-hatian dan dalam cakupan paling kecil – sebagai upaya terakhir perjuangan.

Terakhir saya ucapkan selamat kepada penulis yang telah berhasil melakukan riset ini, karena sebagaimana diketahui penelusuran atas naskah pada masa kependudukan Jepang sukar dilakukan apalagi dalam konteks ke-Islama-an.

Indramayu

IBNU RUSYDI, MA

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Wiralodra Indramayu

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMAKASIH i
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL ix
BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah.................................. 1
B. Studi Pustaka 20
C. Metodologi Penelitian....................................... 24
D. Teknik dan Sistematika Tulisan......................... 29

BAB II : KONDISI KYAI DANPETANI DESA KAPLONGAN PADA TAHUN 1944 33

A. Sejarah Singkat Desa Kaplongan..................... 34
B. Kehidupan Petani Kaplongan Tahun 1944........ 37
C. Aktor di Balik Perlawanan.............................. 41
   1. K.H. Arsyad... 41
      a. Profil Singkat 41
      b. Perjalanan Keilmuan 44
      c. Cara Dakwah ……………………………. 49
   2. H. Aksan.. 51
      a. Profil Singkat 51
      b. Kehidupan Sosial 54

3. Kyai Sidik.. 57
a. Profil Singkat 57
b. Perjalanan Keilmuan dan Cara Dakwah.. 60

BAB III : AWAL TERJADINYA PERLAWANAN **63**
A. Kebijakan-kebijakan Penjajah Jepang............... 64
1. Kemiliteran (*Heiho*, *Seinandan* dan *Keibodan*, dan PETA)..................................... 64
2. Keorganisasian (Gerakan Tiga A, Putera, Jawa Hokokai, dan Masyumi) 69
3. Kebijakan lainnya (*Rômusho* dan Wajib Serah Pajak) 76
B. Faktor-faktor Pemicu Perlawanan.................... 78
1. Faktor Sosial Politik.................................... 78
2. Faktor Ekonomi.. 81
3. Faktor Agama... 91
C. Perlawanan Petani Kaplongan........................... 94

BAB IV : RELASI-RELASI DAN PERLAWANAN KYAI INDRAMAYU TERHADAP PENJAJAH JEPANG TAHUN 1944.. 111
A. Relasi Petani dan Kyai di Desa Kaplongan Tahun 1944.. 112
B. Relasi antar Kyai di Desa Kaplongan Tahun 1944... 117
C. Perlawanan Kyai di seluruh Wilayah Indramayu 119
D. Konsisi Sosial Politik, Keagamaan, dan Ekonomi Indramayu Pasca Perlawanan Tahun 1944... 129

BAB V : PENUTUP.. 137

A. Kesimpulan.. 137
B. Kritik... 139
C. Saran 140

DAFTAR PUSTAKA... 143
Lampiran.. 151
Glosarium.. 159
Biografi Penulis... 161

Tabel 1 : Produksi Padi tiap Keresidenan Jawa Barat 84

Tabel 2 : Produk bahan Makanan Pokok di Jawa Madura selama Kependudukan Jepang 85

Tabel 3 : Permintaan dan Penyerahan Padi Jawa Barat 87

Tabel 4 : Wilayah Perlawanan di Indramayu *ken* Pasca Perlawanan di Desa Kaplongan Karangampel 124

Tabel 5 : Rata-rata Penyerahan, Kecamatan-kecamatan Keresidenan Cirebon (April-Juni 1944) 132

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Jepang memiliki banyak alasan dan tujuan dalam menduduki wilayah Hindia-Belanda (Nusantara) dan melakukan segala cara dalam menetapkan dominasinya atas kawasan Asia Tenggara, salah satunya adalah untuk menguasai bahan pangan dan rempah-rempah Hindia-Belanda tepatnya melakukan eksploitasi. Eksploitasi atas kekayaan sumber daya alam ditujukan untuk memasok kebutuhan pangan tentara Jepang dalam perang Asia Raya, dan memenuhi kebutuhan dalam negeri Negara Jepang.[1] Tujuan lain yang tidak kalah penting adalah untuk mengusai sumber energi minyak bumi. Hal ini di dasari atas gejolak dari Perang Pasifik dimana pasokan minyak bumi Jepang dari Timur Tengah dilakukan embargo oleh Amerika.[2]

---

[1]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Dharmono Hardjowidjono (penerjemah), (Yogyakarta: Gadjah Bada University Press, 1989). h. 300.

[2] I Wayan Legawa, “Gerakan Politik Pada Masa Penjajahan Jepang”, *Sejarah Dan Budaya*, Tahun Kedua, Nomor 2 (Desember 2009), h.44-45.

Wilayah selatan[3] salah satu wilayah sebagai penghasil sumber minyak bumi. Pernyataan ini dipertegas melalui penguatan pertahanan di wilayah Tarakan dan Balikpapan oleh pihak Belanda melalui pengamanan khusus yang bekerjasama dengan Amerika dan Inggris, dengan menempatkan pasukan khusus yang dipimpin oleh Laksamana Hart. Pihak Jepang juga membenarkan adanya kekayaan minyak bumi yang dimiliki oleh wilayah selatan sebagaimana diungkapkan berikut:[4]

> "Demi membela diri... Perdamaian abadi Asia Timur. Pengiriman minyak dari selatan (Asia Tenggara) terlebih-lebih dari Hindia-Belanda (Indonesia) merupakan syarat mutlak. Dalam makna ini, sungguh-sungguh minyak merupakan awal dan akhir realita ekspedisi ke selatan."

Pemerintah Jepang selama masa kependudukan telah melakukan banyak peraturan, salah satunya mewajibkan dan secara sukarela bagi para penduduk untuk siap sedia membantu pihak tentara Dai Nippon. Penempatan para penduduk sebagai pembantu tentara juga dilakukan sesuai kehendak pihak Jepang, ada yang ditempatkan di wilayah Jawa, Sumatera, Kalimantan Utara bahkan di Malaya. Kebijakan ini dimulai dari tanggal 29 Juni 1943 dengan tujuan untuk mem-

---

[3] Wilayah Selatan adalah wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Hindia-Belanda. Lihat Himawan Soesanto, *Serangan Jepang ke Hindia Belanda pada Masa Perang Dunia II 1942*, h. 87.

[4] Himawan Soesanto, Bantu Hardjijo, & Agus Gunaedi Pribadi, *Serangan Jepang ke Hindia Belanda pada Masa Perang Dunia II 1942: Perebutan Wilayah Nanyo*", Cet-2 (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 27, 89.

pertahankan kawasan-kawasan di wilayah Hindia-Belanda khususnya wilayah-wilayah tersebut dari serangan balasan tentara *sekutu*.[5]

Indramayu dikenal sebagai salah satu daerah pertanian padi terbesar khususnya di Jawa, sehingga wajar untuk pertama kalinya Jepang menginjakkan kaki ke Jawa salah satunya memilih di wilayah Indramayu. Wilayah Indramayu secara umum merupakan wilayah pertanian, bahkan sewaktu zaman Belanda kepemilikan lahan lebih didominasi oleh kepemilikan perseorangan secara turun-temurun (*yasa*), hal ini berbeda dengan wilayah lainnya seperti di Cirebon.[6] Indramayu juga dipandang oleh Jepang sebagai "wilayah yang bernilai *lebenstrum*, *living space*, ruang kehidupan dalam pengertian *geostrategic*"[7]. Alasan lain kenapa Jepang memilih singgah di Eretan (Indramayu)[8] karena berdekatan dengan lapangan terbang Kalijati Subang, sebagai pusat Angkatan Udara Inggris, sehingga dengan hitungan hari Jepang dapat menguasai dan mengambil alih kawasan Kalijati.[9] Pasukan Nippon yang

---

[5] Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi : Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926-1988,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2005) h. 143.

[6] Zamzami Amin, dll., *Baban Kana; Sejarah Pesatren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kedondong 1802-1919,* edisi revisi, cet-5, (Bandung: Humaniora, 2015), h. 114.

[7] Wahyu Iryana, "Protes Sosial Petani Indramayu Masa Kependudukan Jepang (1992-1994)" *Patanjala*, Vol. 8, No. 3, (September 2016), h. 288.

[8]Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI,* h.1.

[9]Djawa Baroe, ed. 5, (2604/1944) h. 4.

diberangkatkan yakni pasukan Detasemen Syoji.[10] Selain itu, alasan yang tidak kalah penting bagi Jepang memilih singgah di Laut Eretan Indramayu, karena memiliki simpanan minyak bumi.[11] Desa Kaplongan sendiri notabenya secara administratif masuk dalam wilayah Indramayu, juga memiliki keunggulan layaknya daerah Indramayu lainnya yakni wilayah yang mengandung minyak bumi dan wilayah pertanian.

Jepang sebelum melakukan pendaratan dan pengambilalihan kekuasaan atas wilayah Hindia-Belanda dari Belanda, di negeri asalnya gencar melakukan propaganda terkait Islam utamanya menggalakkan propaganda Jepang sebagai pelindung Islam. Langkah yang dilakukan Jepang tersebut tidak hanya dilakukan secara konsep namun diterapkan langsung, seperti megirimkan mahasiswa Islam Jepang untuk belajar ke Arab dan Mesir, meningkatkan jumlah mahasiswa Islam, mendatangkan guru-guru Islam baik dari Timur Tengah atau Asia ke Jepang, menerbitkan jurnal dengan menggunakan bahasa Arab, dan mendirikan masjid pertama tepatnya di wilayah Kobe (1935). Jepang dari tahun ke tahun terus melakukan kegiatan yang ditujukkan kepada umat Islam, sehingga dunia Islam merespon positif bahkan Jepang didatangi tamu agung dari Yaman yakni Pangeran Husein di tahun 1938. Pada tahun yang sama, Jepang kemudian mendirikan Perserikatan Islam

---

[10] Makmun Salim, *Ichtisar Sedjarah Perang Dunia II*. (Djakarta: Pusat Sedjarah ABRI, 1971) h. 144; Nugroho Notosusanto, "Djepang kontra Belanda di Djawa Barat dalam Perang Dunia II", *Intisari*, 78, (7 Djanuari 1970), h. 89.

[11] Wahyu Iryana, "Protes Sosial Petani Indramayu Masa Kependudukan Jepang (1992-1994)" h. 288.

Jepang dengan mengangkat Jenderal Seojuro Hayasni sebagai ketua atau "Bapak Islam Jepang". Tidak sampai di situ pada tanggal 5-29 November, Jepang kemudian mengadakan Konferensi Meja Bundar sekaligus sebagai Kongres Islam Dunia pertama. Kongres tersebut juga mengundang dan dihadiri utusan dari MIAI (*Madjelis Islamil A'laa Indonesia/ Majelis Agung Islam Indonesia*)[12] sebagai utusan wilayah Hindia-Belanda.[13]

Jepang juga jauh-jauh hari telah melakukan langkah-langkah militer di antaranya melakukan penyerangan terhadap Amerika tepatnya di Pearl Harbor pada tanggal 8 Desember 1941. 360 pesawat tempur Jepang mampu membombardir 8 kapal Angkatan Laut Amerika. Pada tanggal 9-10 Desember 1941, Jepang melalui 50 pesawat pembom ternado dapat meng-hancurkan kapal laut andalan sekutu yakni Prince of

---

[12] MIAI lahir sebagai bentuk persatuan kaum Islam Indonesia dalam menyikapi perbedaan pandangan antar organisasi Islam satu dengan lainnya. Organisasi ini didirikan pada 2 September 1937 di Surabaya, atas inisiatif Kyai Mas Mansur dari Muhammadiyah, Kyai Haji Muhammad Dahlan, Kyai Wahab Hasbullah dari Nahdlatul Ulama, dan W. Wondoamiseno dari Serikat Islam. MIAI bertujuan sebagai "tempat permusyawaratan, suatu badan perwakilan yang terdiri dari wakil-wakil atau utusan-utusan dari beberapa perhimpunan-perhimpunan yang berdasarkan Islam di seluruh Indonesia". Adapun sekretariat pertama oranisasi tersebut adalah W. Wondoamiseno sebagai Sekertaris, Kyai Mas Mansur sebagai Bendahara, Kyai Haji Muhammad Dahlan dan Kyai Wahab Hasbullah sebagai Anggota. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942,* (Jakarta: LP3S, 1982), h. 260-267.

[13] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Kependudukan Jepang,* Daniel Dhakidae (penerjemah), cet-2, (Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1983), h. 134.

Wales dan kapal penjelajah tempur Repulse. Pihak sekutu bahkan kehilangan salah satu pimpinan perang yakni Laksamana Sir Tom Philips, yang ikut tenggelam bersama kapal laut andalan tersebut.[14]

Tidak sampai di situ, propaganda langsung terhadap penduduk juga dilakukan oleh pihak Jepang guna meraih simpati dan dukungan penduduk Hindia-Belanda. Jepang melakukan propagandanya melalui selebaran kertas atau pamflet yang disebarkan melalui pesawat-pesawat tempur, yang isinya sebagaimana berikut.[15]

> "Kami mengemukakan kedatangan tentara Jepang, Tentara Jepang akan mendarat di Indonesia untuk memenuhi janji Yang Mulia Jayabaya... Ingat Yang Mulia Jayabaya mengatakan bahwa orang kulit kuning dari utara akan datang untuk membebaskan rakyat Indonesia dari perbudakan Belanda ..."

Langkah-langkah yang dilakukan Jepang tersebut dipandang berhasil bahkan mengcuri perhatian dunia Islam khususnya Islam di Hindia-Belanda. Respon positif tersebut dibuktikan melalui penerimaan dan dukungan masyarakat Hindia-Belanda terhadap Jepang dalam penyerangan terhadap Belanda di wilayah Hindia-Belanda, bahkan banyak diantara masyarakat Islam yang terlibat langsung dan aktif melakukan kerjasama seiring berjalannya waktu dengan Jepang. Namun demikian bukan berarti seluruh rakyat menerima dan tunduk

---

[14] P.K. Ojong, *Perang Pasifik,* Cet IX, (Jakarta: PT Kompas Media Hindia-Belanda, 2006).

[15] Arniati Prasedyawati Herkusumo, *Chuo Sangi-In: Dewan Pertimbangan Pusat pada Masa Pendudukan Jepang,* (Jakarta: FSUI, 1981), h. 8.

terhadap Jepang, banyak pula diantaranya memiliki pandangan berbeda bahwa Jepang tidak ubahnya Belanda yakni datang ke Hindia-Belanda untuk melakukan penjajahan.[16]

Gelagat penjajahan dan penindasan oleh pihak Jepang seiring berjalannya waktu semakin terlihat jelas dan meyakinkan, salah satunya melalui penerapan pendirian *Tonarigumi*.[17] Melalui kebijakan ini, Jepang dengan mudah melakukan kontrol ketat terhadap masyarakat khususnya terkait peningkatan jumlah produksi pangan, kebijakan *romusho*, dan kebijakan-kebijakan lainnya[18] yang kesemuanya hanya demi kepentingan Jepang. Imbasnya kehidupan masyarakat khususnya para petani menjadi semakin sulit, bahkan kelaparan dan kesengsaraan terjadi dimana-mana.

Pemegang posisi atau jabatan *Tonarigumi* sendiri dipercayakan kepada para priyayi dan aristokrasi pribumi. Hal ini yang menjadikan para priyayi dan aristokrasi pribumi sebagai sasaran amuk masyarakat terkait kebijakan yang dikeluarkan pihak Jepang, pasalnya mereka bersentuhan langsung dengan masyarakat. Amuk masyarakat yang notabenenya adalah petani didasarkan atas kebencian yang telah mengkristal,

---

[16] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, h. 137.

[17] *Tonarigumi* didirikan oleh Jepang bertujuan guna mempertahankan kuasa atas wilayah Hidia-Belanda melalui kontrol langsung terhadap rakyat. Tonari Gumi kemudian menjadi Rukun Tetangga dan masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

[18] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, h. 189.

sehingga luapan-luapan kemarahan tersebut tidak dapat dihindarkan.[19]

Kebijakan-kebijakan yang terus dilakukan oleh pihak Jepang menjadikan petani sebagai korban paling utama merasakan penderitaan, mulai dari kontrol ketat sampai pada perampasan hasil panen (penyerahan padi). Tindakan-tindakan tersebut di kemudian hari menjadikan kaum petani geram dan mulai berani mengangkat senjata. Salah satunya tindakan perlawanan yang dilakukan oleh K.H. Zainal Mustafa di Desa Singaparna, Tasikmalaya pada 18 Februari 1944.[20] Tindakan pelawanan yang dilakukan merupakan luapan atas kebencian yang telah mengkristal, lama-kelamaan kebencian tersebut kemudian dituangkan melalui aksi protes dan berujung pada aksi perlawanan.

Perlawanan yang terjadi di desa Kaplongan juga adalah imbas atas ketidakpuasan kaum petani terhadap kebijakan-kebijakan Jepang, yang dipandang tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah Belanda waktu dulu dan telah menyengsarakan masyarakat. Perlawanan yang muncul tersebut tidak dapat digeneralisasikan atas satu faktor saja utamanya ekonomi melalui kebijakan penyerahan padi, melainkan dari berbagai faktor seperti sosial, politik dan agama. Selain itu, penonjolan nama petani dalam kasus perlawanan petani Desa Kaplongan bukan semata untuk memprioritaskan kelompok petani, namun lebih

---

[19] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, h. 199.

[20] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Dharmono Hardjowidjono (penerjemah), (Yogyakarta: Gadjah Bada University Press, 1991), h. 304-309.

dikarenakan faktor geografis dan mata pencarian masyarakat desa tersebut. Sartono Kartodirdjo dalam melihat perlawanan petani Banten telah mengungkapkan bahwa "sepanjang sejarah pemberontakkan-pemberontakan petani, pemimpin-pemimpinnya jarang sekali petani biasa. Mereka berasal dari golongan-golongan penduduk pedesaan yang lebih berada dan lebih terkemuka, dan mereka adalah pemuka-pemuka agama, anggota-anggota kaum ningrat atau orang-orang yang termasuk golongan penduduk desa yang terhormat".[21]

Hal ini juga sebagaimana dikatakan Harry J. Benda dalam buku Bulan Sabit dan Matahari Terbit, mengatakan bahwa pada abad 19–an melalui pemberlakuan kebijakan pembatasan jamaah Haji oleh pihak Belanda, pemberontakan dan perlawanan kemudian dilakukan oleh kelompok-kelompok petani yang diprakarsai sekaligus dipimpin oleh pemimpin-pemimpin Islam dari wilayah setempat.[22]

Cita-cita besar yang diinginkan Jepang dalam menguasai wilayah Hindia-Belanda dan Asia adalah sebagai langkah dalam membentuk Kawasan Persemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Jepang sebagai salah satu Negara kuat di dunia khususnya di kawasan Asia memulai cita-cita agungnya melakukan penyerangan terhadap pangkalan militer Angkatan Laut Amerika Serikat. Singkatnya penyerangan itu meluas dan menyebar ke belahan dunia lainnya, yang dikemudian

[21] Sartono Kartodirrdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984) h. 16.

[22] Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, h. 39-40.

dikenal sebagai Perang Asia Timur Raya, tepatnya dimulai pada 7 Desember 1941.[23]

Jepang pertama kali mendatangi dan melakukan penyerangan terhadap Belanda di kawasan Hindia-Belanda (Indonesia) pada Tahun 1942. Jepang pada awalnya menduduki kawasan Hindia-Belanda mendapat sambutan positif dari masyarakat, selain sama-sama dari wilayah Asia, Jepang pula menjuluki dirinya sebagai "saudara tua" yang siap membebaskan dan memerdekakan rakyat Hindia-Belanda dari tangan penjajah Belanda. Jepang menginjakkan kakinya untuk pertama kalinya di kawasan Hindia-Belanda di wilayah Tarakan Kalimantan Timur pada 11 Januari 1942. Jepang kemudian melebarkan sayapnya ke Jawa pada 1 Maret 1942 dengan mendarat di teluk Banten, di Eretan Wetan (Indramayu), dan di Kragen.[24] Jepang terus melakukan pelebaran kekuasaannya ke daerah Surakarta pada tanggal 5 Maret 1942[25] dan wilayah-wilayah lainnya di Hindia-Belanda.

Masyarakat Indramayu dan Cirebon membenarkan berita kedatangan dan kependudukan Jepang di wilayah tersebut, salah satunya diungkapkan oleh H.

---

[23] Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan,* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), h.179.

[24] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.1.

[25] Julianto Ibrahim, *Bandit dan Pejuang di Simpang Bengawan Kriminalitas dan Kekerasan pada Masa Revolusi di Surakarta*, (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2004), h.57.

Miqyad warga Desa Kedungbunder Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon bahwa:[26]

> Saya tinggal, lahir, dan besar di Desa Kedungbunder. Semasa zaman Jepang, tidak jauh dari tempat saya, sekitar tiga ratus meter berdiri pos tentara Jepang (saat ini pada tempat tersebut berdiri pabrik semen, pen). Pos tentara tersebut berupa bangunan sederhana berbentuk seperti ruang-ruang kelas pada sekolah. Saya tidak tahu sejak kapan tepatnya mereka datang dan bagaimana reaksi penduduk pada awal kedatangan tentara Jepang. Yang saya tahu mereka datang kemudian membangun pos militer dengan pegawai yang berasal dari Kuningan, Indramayu, dan Cirebon.

Jepang terus menjanjikan untuk membebaskan wilayah Hindia-Belanda dari penjajahan, bahkan menjanjikan kemerdekaan. Jepang setelah sekian lama menduduki kawasan Hindia-Belanda, janji pada waktu pertama kali datang akhirnya dilanggar. Rakyat Hindia-Belanda tidak mendapatkan kebebasan apalagi kemerdekaan seperti yang dibayangkan di awal-awal kedatangan Jepang, justru rakyat merasakan penjajahan gaya baru. Penjajahan yang dilakukan oleh Jepang tidak kalah sadis seperti yang dilakukan Belanda.

Keadaan ini akhirnya menggugah rakyat Hindia-Belanda untuk melawan. Perlawanan-perlawanan terus dilakukan dari satu daerah ke daerah lain, dengan dimotori atau dikomandani oleh pemimpin berbagai elemen masyarakat. Diantaranya perlawanan Cot Plieng

[26] A Sobana Hardjasaputra dan Tawalinuddin Haris (ed), *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20)*, (Bandung: Dinas Pariwisata dan Budayta Provinsi Jawa Barat, 2011), h. 197.

Aceh 10 November 1942, peristiwa Singaparna Tasikmalaya, Pemberontakan Teuku Hamid, dan Perlawanan Petani Indramayu.[27] Perlawanan-perlawanan ini pada prinsipnya sama dengan perlawanan-perlawanan yang muncul sewaktu penjajahan Belanda, yakni menuntut keadilan. Semua itu bermula dari kebijakan-kebijakan yang dilakukan Jepang diantaranya pelarangan kebebasan berorganisasi, kebebasan melakukan aksi-aksi pergerakan, mewajibkan hormat pada bendera Jepang (*seikeirei*) dan lain-lain.[28]

Tujuan utama Jepang menduduki kawasan Hindia-Belanda adalah untuk mengekploitasi sumber daya alam yang dimiliki khususnya di Jawa. Hal ini tertera jelas dalam salah satu kebijakan yang dikeluarkan Jepang pada bulan Agustus 1942, yaitu:[29]

1. Padi berada di bawah pengawasan pemerintah pendudukan Jepang. Untuk mengawasi pungutan tersebut maka didirikanlah sebuah badan pengelola pangan yang bernama *Shokuryo Kanri Zimusy* (Kantor Pengelolaan Pangan) di bawah Departemen Ekonomi.
2. Para petani harus menjual hasil produksi mereka pada pemerintah pendudukan Jepang sesuai dengan kuota dan harga yang ditentukan.

---

[27]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h. 304-309.

[28]L De Jong dan Arifin Bey, *Pendudukan Jepang di Indonesia,* (Jakarta: Kelsant Blanc,1987), h. 56.

[29] Grita Anggraini, “Politik Padi Pada Masa Kependudukan Jepang di Indramayu Tahun (1992-1994)” *AVATARA,e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. V, No. 3, (Oktober 2016), h. 878.

3. Harga beras dan gabah ditentukan pemerintah pendudukan.

Kebijaka-kebijakan yang dilakukan oleh Jepang terhadap wilayah Hindia-Belanda tidak lepas dari dampak perang melawan tentara sekutu. Tentara Jepang terus ditekan dan semakin hari pasokan pangan terus berkurang, bahkan jumlah tentara Jepang terus menyusut. Kondisi ini kemudian menginisiasi pimpinan Jepang untuk menerapkan kebijakan tentang pangan, serta merekrut laki-laki untuk menjadi bagian dari tentara Jepang.

Namun, sumber internal Jepang mengungkapkan bahwa krisis pangan yang terjadi di Jawa bukan semata karena perang atau kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang. Sato Shigeru dalam *War Nationalism and Peasant, Java under the Japanese Occupation* 1942-1945 menyebutkan bahwa:[30]

> *... crisis in Java during 1943-1945 was not due to the requisition of rice by Japanese militery administration, but a result of the formation of local economic bloks, breakdown in transport system, profiteering of Chinese traders and rich farmers, and quarrels between the pangreh praja and the nationalists (Shigeru, Sato,1966:431)*
>
> **Artinya:** ... krisis di Jawa selama tahun 1943-1945 bukan karena pengambilalihan beras oleh pemerintah militer Jepang, tetapi akibat dari terbentuknya blok ekonomi lokal, rusaknya sistem transportasi, pencaloan pedagang Cina dan petani kaya, dan

[30] I Wayan Legawa, “Gerakan Politik Pada Masa Penjajahan Jepang”, *Sejarah Dan Budaya*, Tahun Kedua, Nomor 2 (Desember 2009), h.44-45.

pertengkaran antara Pangreh Praja[31] dan kaum nasionalis.

Sato Shigeru menambahkan bahwa kasus di Indramayu adalah bentuk keserakahan Pangreh Praja Indramayu sehingga pertikaian di dalam masyarakat menguat, dan bukan akibat dari kebijakan yang dikeluarkan Jepang, sebagaimana dituliskan berikut:

> *The people regard the cause of theose unusual event as no less than the arbitrary rule by the pangreh praja, particularly the Regent of Indramayu. The former Regent of Indramayu became the target of the people's hatred because he was a man of overweening arrogance. He did not like to associate with other officials, and did not deign to lower himself to mix with the commond people in order to become familiar with their grievances and complaints. He was very short-tempered and irascible (driftig) towards both other government officials and the people retaliated by abusing the person whom they concidered to be in the wrong (Shigeru, Sato, 1966:595)*
>
> **Artinya:** Masyarakat beranggapan bahwa penyebab terjadinya kelaparan karena penerapan aturan secara sewenang-wenang oleh pihak Pangreh Praja, terutama oleh Bupati Indramayu. Mantan Bupati Indramayu menjadi sasaran kebencian rakyat karena tingkah lakunya yang arogan. Dia juga tidak suka bergaul dengan pejabat lainnya, dan tidak suka untuk bergaul dengan masyarakat biasa sehingga tidak dapat mengetahui atau mengenal tentang keluhan dan keinginan masyarakat. Dia juga pemarah dan mudah

[31] Pangreh Praja adalah pegawai peninggalan masa kolonial Belanda. Pangreh Praja dimanfaatkan oleh pihak Jepang karena kekurangan sumber daya manusia Jepang dalam mengurus pemerintahan di wilayah Hindia-Belanda.

tersinggung baik terhadap pejabat lain yang menyalahgunakan kekuasaannya dan masyarakat yang dianggap menyalahgunakan kekuasannya.

Selain terkait kebijakan padi, penjajah Jepang juga menerapkan suatu kebijakan yang mewajibkan masyarakat pribumi untuk hormat pada bendera Jepeng (*seikeirei*) dengan menundukkan kepala, posisinya persis seperti sedang "rukuk" dalam solat. Penghormatan pada bendera Jepang yang berlebihan ini juga memiliki pengaruh besar dalam memicu aksi protes masyarakat, khusunya para Kyai. Kebijakan tersebut dipandang sebagai tindakan penyekutuan terhadap Tuhan dan merupakan tindakan musrik – dilarang dalam Agama –.[32]

A. Dasuki dalam buku sejarah Indramayu mengatakan bahwa perlawanan petani di Kaplongan Indramayu banyak melibatkan kyai seperti, K.H. Sulaiman, K. Sidik, H. Abdul Ghani, dan H. Aksan.[33] Walaupun perlawanan yang dilakukan tanpa perhitungan dan strategi matang, namun sempat membuat *kolep* (kewalahan) pihak Jepang khususnya Keresidenan Cirebon.

Sebagaimana dikemukakan bahwa sosok kyai berikut institusi sosial budayanya (pesantren) sedikit banyak mempengaruhi perkembangan sosial. Perkembangan Islam di Indonesia sendiri tidak luput atas kerja kyai dan pesantren. Secara sosiologis, kyai

---

[32]Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosutanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, h. 110.

[33] A Dasuki, dkk., *Sejrah Indramayu,* cet-3, (Tanpa Penerbit, 1977), h. 272-273.

dan pesantren dikatakan sebagai subkultur khas Indonesia sehingga ulama atau kyai memiliki peran strategis dalam masyarakat.[34]

Reaksi terhadap kebijakan Jepang ini kemudian memicu terjadinya pemberontakan di wilayah Indramayu yaitu di Daerah Kaplongan[35], Sindang, Lohbener Losarang, Sliyeg dan Kertasmaya.[36] Namun perlu dicatat, bahwa perlawanan petani Kaplongan secara masif diawali saat terjadinya penangkapan H. Aksan – tokoh lokal terpandang di masyarakat – oleh polisi atas intruksi kepala camat, dengan alasan H. Aksan tidak menyerahkan atau menyetor padi kepada pemerintah – sebagaimana diceritakan oleh A. Dasuki dalam sejarah Indramayu – penangkapan tersebut terjadi ketika H. Aksan sedang di rumah. H. Aksan kemudian dibawa oleh dua orang polisi ke Balai Desa di mana Pak Camat sudah menunggunya. Sewaktu penangkapan terjadi, dua orang Polisi yang membawa H. Aksan mendapat penolakan dari warga untuk tidak menangkap dan membawa H. Aksan. Namun, kedua Polisi tersebut tidak mengindahkan justru mengancam masyarakat, bahkan sempat mengeluarkan tembakan peringatan. Tidak berapa lama, masyarakat dengan massa yang lebih besar mendatangi kantor Balai Desa untuk mengambil dan melepaskan H. Aksan. Melihat massa yang begitu banyak, kedua Polisi tersebut melarikan diri begitu juga dengan Pak Camat. Walaupun ketiganya dapat

---

[34] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2001). h.1.

[35] Salah satu desa di kecamatan Karangampel, letaknya sekitar ± 20 KM dari kabupaten Indramayu ke arah Timur.

[36] A Dasuki, dkk., *Sejrah Indramayu*, h. 270-271, 273.

ditangkap oleh masyarakat, namun tidak berapa lama ketiganya dilepaskan kembali.[37]

Namun menurut Aiko Kurusawa, awal dimulainya perlawanan petani terjadi saat para petani diperintahkan oleh *sonchô* untuk mengangkat padi-padi milik H. Aksan. Petani sebenarnya melakukan proses tersebut setengah hati, sedangkan H. Aksan sendiri menerima dengan lapang. Singkatnya di pertengahan proses tersebut, para petani meminta istirahat untuk sholat karena sudah memasuki waktu sholat Jum'at, namun pihak *sonchô* menolak dan memerintahkan para petani untuk melanjutkan. Melihat tingkah *sonchô* dan polisi pengawalnya semena-mena tersebut, para petani melakukan perlawanan sehingga melukai *sonchô* dan membuat dua polisi pengawal terbunuh.[38]

Para petani menyadari akan adanya bahaya karena telah melukai *sonchô* dan membunuh polisi. Para petani kemudian berbondong-bondong menuju rumah K.H. Sulaiman asal dari Srengseng – kyai sepuh dan dipandang memiliki *karomah* – dengan tujuan diberikan doa-doa.[39] Aiko Kurusawa juga mengatakan demikian, bahwa setelah terjadinya proses perlawanan terhadap *sonchô* para petani menyadari akan bahaya ke depannya. Namun dengan didorong oleh kepercayaan agamanya, para petani lebih senang melakukan perlawanan. Bedanya, tokoh ulama yang didatangi dan dipandang

---

[37] A Dasuki, dkk., *Sejrah Indramayu*, h. 272.

[38] Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2015), h. 523.

[39] A Dasuki, dkk., *Sejrah Indramayu*, h. 272.

memiliki *karomah* tersebut adalah bernama K.H. Irsyad (K.H. Arsyad).[40]

Tidak berapa lama setelah terjadinya peristiwa tersebut, keadaan daerah Kaplongan menjadi tegang. Ketegangan tersebut terjadi lantaran pihak Jepang tidak terima atas tindakan masyarakat yang dipandang membangkang karena tidak menyetorkan padi ke pemerintah. Pemerintah Jepang akhirnya mengirimkan bantuan tentara sebanyak dua truk untuk ditugaskan di wilayah Karangampel. Segala trik dan taktik dilakukan oleh Jepang untuk menundukkan masyarakat Kaplongan. Singkatnya setelah melalui penyerangan melalui senjata tidak berhasil, Jepang menahan diri sambil menunggu keadaan tenang dan kondusif, setelah itu para pimpinan atau yang dipandang sebagai tokoh masyarakat ditangkap satu demi satu dan dibawa ke Residenan Cirebon. Tokoh-tokoh tersebut adalah: K. Sidik, H. Alif, H. Aksan, H. Abdulghani, H. Maksum, H. Hanan, H. Nuryaman, H. Zakaria, Sutawijaya, Ki Pinah, dan Ki Karsa, yang kesemuanya adalah masyarakat Kaplongan. Tidak lama setelah penangkapan tersebut, tentara Jepang kemudian menangkap K.H. Sulaiman.[41]

Perlawanan petani di Indramayu berlangsung dari bulan April sampai Agustus 1944.[42] Perlawanan Petani di Desa Kaplongan sebagai kejadian pertama yakni terjadi pada 3 April 1944. Pada tanggal 6 Mei 1944, perlawanan petani Indramayu kembali muncul

---

[40] Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, h. 523.

[41] A Dasuki, dkk., *Sejrah Indramayu*, h. 272-274.

[42]Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosutanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, h. 118.

yang dikenal dengan sebutan "Pemberontakkan Cidempet". Selanjutnya, perlawanan-perlawanan terus muncul di daerah lain di Indramayu seperti di kecamatan Sindang, Lohbener, Losarang, Sliyeg dan Kertasmaya.[43] Menghadapi amuk petani yang kian besar, Jepang mengutus ulama asal Cirebon yaitu K. Abbas – pesantren Buntet – untuk menjadi penengah antara pihak Jepang dan Petani.[44]

Artinya apakah benar pemberontakan yang dilakukan para petani Indramayu semata-mata dipicu oleh permasalahan padi (ekonomi), sebagaimana yang dikatakan oleh Aiko Kurusawa? Atau justru terdapat patuah/anjuran dari para kyai selaku tokoh lokal untuk melakukan perlawanan? Bukankah setelah keadaan masyarakat Kaplongan aman dan terkendali, para kyai kemudian satu demi satu dijemput secara santun dan akhirnya dipenjarakan oleh pemerintah Jepang kemudian perlawanan petani dengan dalih perampasan padi tidak lagi terjadi? Walaupun kebijakan masih tetap sama bahkan lebih kejam.

Data-data di atas menunjukkan bahwa perlawanan yang terjadi semasa kependudukan Jepang juga dilakukan oleh kaum Petani, seperti di Aceh, Tasikmalaya dan di Kaplongan Indramayu. Adapun motif atau pemicu terjadinya perlawanan tidak tunggal yakni bukan hanya masalah ekonomi, melainkan juga didukung oleh motif lain seperti keagamaan maupun sosial-politik. Selain itu, penulis juga menyadari akan

---

[43]A Dasuki, dkk., *Sejrah Indramayu*, h. 274-281.

[44]Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosutanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, h. 119.

keterbatasan kajian mendalam terkait masa kependudukan Jepang sehingga relatif kecil dan minim data. Maka dari itu, peneliti memandang perlu dan pentingnya untuk melakukan kajian mendalam terkait masa kependudukan Jepang khususnya yang dilatar-belakangi oleh kaum petani tersebut.

B. STUDI PUSTAKA

Kajian atau penelitian yang membahas tentang perlawanan atau pemberontakkan masyarakat terhadap penjajah, baik semasa Belanda maupun Jepang telah banyak dilakukan. Berikut adalah kajian-kajian ilmiah yang berhubungan dengan tema yang akan ditulisakan oleh peneliti, yaitu: *Pertama*, tulisan karya Mumuh Muhsin Z. tentang Cirebon Masa Pendudukan Jepang (1942–1945), yang disajikan dalam Seminar Rencana Penyusunan Buku Sejarah Cirebon, diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon pada hari Rabu, 12 Agustus 2009 di Hotel Apita Green Cirebon.[45]

Karya ini menjelaskan bagaimana Jepang melakukan penyerangan pertama kali di Pulau Jawa khususnya di Cirebon, dengan mendarat pertama kali melalui Eretan Wetan. Selain itu juga menceritakan bagaimana pemerintahan keresidenan Cirebon semasa penjajahan Jepang.

---

[45] Mumuh Muhsin Z, *Cirebon Masa Pendudukan Jepang (1942–1945)*, Seminar Rencana Penyusunan Buku Sejarah Cirebon, (Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon, 12 Agustus 2009), h. 1-8.

Kepemerintahan Jepang di Cirebon dimulai pada 29 April 1942, Jepang mengangkat Pangeran Aria Suriadi sebagai residen Cirebon. Tetapi tidak lama kemudian peratuan dirubah, tepatnya melalui Undang-undang No. 27 dan No. 28 bulan Agustus 1942, bahwa berdasarkan Undang-Undang No. 27, struktur pemerintahan militer di Jawa dan Madura terdiri atas *Gunsyireikan* yang membawahi *syucokan* (residen) dan dua *kotico* (kepala daerah istimewa). Di bawah *syucokan* adalah *kenco* (bupati) dan *syico* (walikota). Di bawah *kenco* adalah *gunco* (wedana); di bawah *gunco* adalah *sonco* (camat), dan di bawah *sonco* adalah *kunco* (kepala desa). Imbasnya Cirebon menjadi salah satu daerah *syucokan* (residen) – disebut Cirebonsyu – walaupun terkait wilayah kekuasaannya tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya, yakni tetap menaungi beberapa daerah di sekitarnya seperti Indramayu, Majalengka dan Kuningan. Hal yang membedakan ialah jabatan *kenco* (bupati) diduduki oleh orang Jepang, pada waktu itu adalah Syucokan Ichibangase (1942-1944).

Karya ilmiah yang pertama ini menjelaskan secara umum bagaimana Jepang melakukan penaklukan-penaklukkan atas wilayah Hindia-Belanda, pada waktu itu masih dikuasai Belanda. Setelah Belanda terusir, selanjutnya Jepang mulai menanamkan pengaruh politiknya pada masing-masing keresidenan. Cirebon adalah salah satu keresidenan yang dipegang penuh oleh Jepang, melalui keresidenan ini pula Jepang mengeluar-kan kebijakan-kebijakannya. Penulis ber-pendapat bahwa pada kajian ini hanya menggambarkan secara umum kondisi yang terjadi di Cirebon semasa jajahan Jepang, lebih khususnya terkait pada sistem kepemerintahannya.

Sedangkan yang akan dibahas oleh peneliti lebih kepada reaksi masyarakat bawah terutama kyai dalam menyikapi kebijakan-kebijakan yang dilakukan Jepang.

Kedua, karya I Wayan Legawa – mahasiswa jurusan Sejarah fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang – menulis suatu karya dengan judul Gerakan Politik pada Masa Penjajahan Jepang, dalam jurnal Sejarah dan Budaya nomor 2 terbit Desember 2009.[46]

Pada tulisan tersebut dijelaskan setidaknya ada 13 gerakan masyarakat yang terjadi pada masa penjajahan Jepang baik yang direstui penjajah maupun yang tidak. Salah satu gerakan yang tidak direstui adalah gerakan pemberontakan petani di Indramayu. Gerakan ini muncul akibat dari kebijakan Jepang yang melakukan penarikan padi terhadap masyarakat Indramayu, hingga penolakan dan perlawanan pun terjadi. Dijelaskan pula dalam tulisan ini, bahwa kebijakan Jepang terkait pangan bukan sebagai faktor terjadinya krisis pangan di Jawa, sehingga masyarakat mengangkat senjata. Namun, terjadi karena keserakahan pegawai pemerintahan setempat baik Kepala Camat maupun Bupati, yang itu juga terjadi di Indramayu.

Ketiga, karya Abdul Djamil tentang Perlawanan Kyai Desa; Pemikiran dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifai Kalisasak. Terbitan Lkis, Yogyakarta tahun 2001.[47] Menjelaskan tentang bagaimana perlawanan yang

---

[46] I Wayan Legawa, “Gerakan Politik Pada Masa Penjajahan Jepang”, *Sejarah Dan Budaya,* Tahun Kedua, Nomor 2 (Desember 2009). h.1.

[47] Abdul Djamil, *Perlawanan Kyai Desa; Pemikiran dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifai Kalisasak*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), h.1.

dilakukan oleh Ahmad Rifai Kalisasak terhadap penjajahan Belanda. Ahmad Rifai menolak bahkan menentang pemerintah Belanda sebagai Pemimpin Kafir, sehingga harus diperangi. Bahkan Ahmad Rifai menolak seorang ulama yang bekerjasama dengan Belanda, dan menganggapnya sebagai *alim fasik* sebagaimana dijelaskan dalam *tarujumah*. *Tarujumah* adalah salah satu karya Ahmad Rifai yang dijadikan rujukan bagi murrid-muridnya melakukan pemahaman kepada masyarakat. Adapun gerakan yang dilakukan bersifat *soft*, artinya gerakan tidak dilakukan secara terbuka, namun melalui pengajaran/pemberian pemahaman kepada masyarakat. Gerakan ini dilakukan secara turun-temurun yakni murid-muridnya ikut andil sehingga gerakan ini bertahan lama, walaupun sang promotor Ahmad Rifai diasingkan ke Ambon.

Keempat, karya dari Sartono Kartodirdjo tentang Pemberontakan Petani Banten 1888.[48] Penelitian ini menggambarkan bagaimana tarekat berguna sebagai pijakan masyarakat dalam menyikapi penjajah Belanda. Gerakan petani yang tercermin dalam pemberontakkan petani Banten merupakan bentuk revivalisme agama dengan dimotori para sufi yang tergabung dalam suatu tarekat. Pada kasus ini, pemberontakan dilakukan secara terbuka serta pengorganisiran telah dilakukan lama melaui tarekat. Kyai menjadi hal penting dalam pemberontakan kaum petani di Banten, namun tarekat menjadi hal yang lebih menonjol.

---

[48] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, h.1.

Peneliti dalam membaca karya ilmiah tersebut, khususnya karya yang pertama dan kedua tidak menemukan peran tokoh masyarakat khususnya para Kyai. Tetapi lebih menitikberatkan pada kebijakan Jepang terkait penarikan padi di masyarakat, sehingga masyarakat secara spontan melakukan pemberontakkan. Untuk karya yang ketiga lebih memfokuskan kepada gerakan kebudayaan (*soft*), artinya pemberontakkan tidak dilakukan secara terbuka. Sementara pada kasus petani Kaplongan Indaramayu gerakan tersebut dilakukan secara terbuka. Terakhir kasus pemberontakan petani Banten 1888, menjadi karya yang mendekati apa yang akan diangkat oleh peneliti. Namun, dalam kasus Banten penelitian lebih menonjolkan peran tarekat, dan pemberontakan dilakukan secara terorganisir. Sedangkan kasus di petani Kaplongan Indramayu, pemberontakan dilakukan secara spontan dan tidak terorganisir. Peneliti melihat persamaan atas perlawanan petani Banten 1888 dengan kasus perlawanan petani Kaplongan Indramayu terhadap penjajah Jepang yakni sama-sama melihat adanya peran para kyai atau ulama setempat.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode mempunyai peran sangat penting dalam suatu penelitian. Louis Gottscalk mengatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa kesaksian sejarah, menentukan data otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis untuk merekonstruksi data tersebut menjadi kisah sejarah yang

dapat dipercaya.[49] Sejarah adalah proses dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis. Hasil rekonstruksi masa lampau berdasarkan atas dua fakta yang diperoleh, bentuk proses ini disebut historiografi.[50]

1. Jenis Penelitian

Sumber data penelitian ini menggunakan penelitian gabungan antara penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian pustaka (*library research*).[51]Adapun dilihat dari sifat data maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*)**,** yaitu "penelitian yang memiliki karakteristik data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*)".[52]

Penelitian lapangan atau kancah *(field research),* yaitu suatu pengumpulan data yang didapatkan dari lapangan.[53] Penelitian deskriptif *(descriptif research)* adalah eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan

[49]Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah,* terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1983), h. 32.

[50]Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bentang, 1995), h. 89.

[51]Winarno Sinakhan, *Penelitian Ilmiah,* (Bandung: Tarsito, 1994), h. 251.

[52]Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta; UGM Pres, 1994), h. 174.

[53]Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Klijaga Yogyakarta, 2004), h. 21.

mendeskripsikan masalah yang diteliti.[54] Metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada dalam fenomena tertentu. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan "apa adanya".[55]

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *historis-sosiologis,* artinya pendekatan yang bertujuan untuk "menyajikan suatu peristiwa secara komprehensif dengan meneliti banyak segi kehidupan dan kebudayaan dengan mendiskripsikan dan menguraikan pola-pola kebudayaan serta memperhatikan tipe-tipe sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan".[56]

Pendekatan *historis-sosiologis* mengasumsikan bahwa suatu pemikiran, gerakan dan peristiwa yang telah terjadi adalah produk dari masa atau zaman tersebut**.** Dalam pendekatan ini perhatian yang besar ditujukan kepada gerakan sosial, sementara gerakan sosial tersebut dapat diperhitungkan ketika memiliki efek sosial.[57] Pendekatan *historis-sosiologis* digunakan setidaknya untuk menjawab beberapa

---

[54]Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 20.

[55]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 310.

[56]Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 33.

[57]Mujiburrahman, "*Berbagai Pendekatan dalam Mengkaji Tasawuf*" dalam Indo-Islamika Journal of Islamic Sciense*s*, vol. 4, no. 2, 2007, h. 317.

pertanyaan seperti; Apa yang sebenarnya terjadi di zaman tersebut?[58]

2. Sumber Data

Sumber data terdiri dari dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder.[59] Sumber primer adalah sumber data yang langsung berhubung-an dengan penelitian, baik berbentuk naskah atau sumber wawancara. Wawancara yang dimaksudkan adalah *firts hand sources of information,* artinya sumber langsung yang didapatkan melalui tangan pertama.[60] Terkait penelitian ini maka sumber primer sebagai berikut;

a. Wawancara atau sumber lisan;
   1) Pelaku sejarah; As'ary dan Kadinah.
   2) Keluarga pelaku sejarah; K.H. Badruzzaman, Mulya, Hj. Fatimah, Didi, Agung, dan Ustadz Kozat.
   3) Tokoh Masyarakat; Buya Mukromin, Salimin
b. Dokumen majalah seperti: Majalah Djawa Baroe, Majalah Kenpo, dan Osamu.

Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini berupa buku-buku sejarah Indramayu pada umum-nya. Secara rinci, sumber sekunder penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Sejarah Indramayu.

---

[58]Mujiburrahman, "*Berbagai Pendekatan dalam Mengkaji Tasawuf*, h. 306.

[59]Heluis Syamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 95.

[60]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 135.

2) Sejarah Nasional Jilid VI.
3) Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945.
4) Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini secara umum dapat dibagi kepada studi dokumen dan wawancara. Studi dokumen dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis dokumen-dokumen sejarah berkenaan dengan Aktualisasi Spirit Religiusitas Kyai terhadap gerakan sosial; studi atas Perlawanan Petani Kaplongan terhadap Penjajah Jepang (1942-1945). Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang akan di lakukan adalah sebagai berikut:

a) Studi Pustaka (Dokumentasi)

Studi kepustakaan adalah teknik mengumpulkan data dari bermacam-macam bahan yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan lain sebagainya yang relevan dengan topik.[61]

b) Wawancara *(Interview)*

Wawancara *(interview)* adalah sebuah dialog yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari informan. Metode menggunakan

[61] Mastuki, dkk, (ed), *Pedoman Penulisan Tesis*, Jakarta; Pustaka STAINU Jakarta, 2016), h. 20

tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[62]

c) Tahap analisis

Analisis dilakukan dengan cara analisis-sintesis ialah menguraikan temuan-temuan yang didapatkan oleh peneliti. Sehingga fakta tersebut dapat disatukan dalam satu-kesatuan kronologis, proses ini dinamakan generalisasi konseptual.[63]

D. TEKNIK DAN SISTEMATIKA TULISAN

Penelitian ini disajikan dalam laporan yang memuat 5 (lima) bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa bagian sub bab. Hal ini dilakukan bertujuan supaya lebih sistematis. Adapun gambaran umum buku ini terangkum sebagaimana berikut;

Bab I, bab ini menjelaskan tentang landasan dan tahapan dilakukannya suatu penelitian. Adapun pembahasannya diawali dengan latar belakang masalah, yakni menceritakan secara umum kejadian yang akan diangkat sehingga menemukan suatu permasalahan yang layak dan pantas untuk dilakukan pendalaman lebih (penelitian). Poin selanjutnya terkait studi pustaka, yakni menggali dan menggambarkan penelitian-penelitian terdahulu atau sebelumnya yang terkait, dengan harapan membedakan fokus penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada. Poin selanjutnya adalah kerangka teori, yakni memberikan gambaran umum tentang teori-teori yang akan digunakan dalam me-

---

[62] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), h. 135.

[63] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 100-101.

lakukan analisis terkait penelitian ini. Penelitian ini juga dilandasi atas metodologi penelitian dan dilakukan penyajian secara sistematis melalui sistematika petulisan.

Bab II, menjelaskan tentang kondisi kyai dan petani Desa Kaplongan Tahun 1944. Adapun penjelasan-nya dimulai dari gambaran umum atau sejarah singkat berdirinya Desa Kaplongan. Dilanjutkan dengan pem-bahasan mengenai kehidupan petani Desa Kaplongan Tahun 1944, yang bertujuan menggali lebih dalam kondisi sosial politik, ekonomi dan keagamaan petani Desa Kaplongan. Pada poin selanjutnya membahas tentang aktor di balik perlawanan, dengan tujuan mengetahui secara detail mulai dari biografi, sejarah keilmuan, sampai pada aktifitas yang dilakukan. Aktor yang dimaksudkan adalah K.H. Arsyad, H. Aksan, dan K. Sidik. Ketiga nama tersebut diambil lantaran di-pandang sebagai representasi dari petani Kaplongan, K.H. Arsyad sebagai kyai sepuh dan sakti, H. Aksan sebagai orang kaya dan dermawan, dan K. Sidik sebagai guru ngaji dan pintar pencak silat.

Bab III, pada bab ini menyajikan data berkaitan dengan awal terjadinya perlawanan, yang ditelusuri lebih lanjut melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan penjajah Jepang seperti terkait bidang kemiliteran (*Heiho*, *Seinandan* dan *Keibodan*, dan PETA), bidang keorganisasian (Gerakan Tiga A, Putera, Jawa Hokokai, dan Masyumi) dan kebijakan-kebijakan lainnya seperti *Rômusho* dan Wajib Serah Pajak. Pada poin selanjutnya akan dijelaskan berbagai faktor terkait pemicu per-lawanan mulai dari faktor sosial politik, faktor ekonomi, dan faktor agama. Dan pada poin terakhir akan mam-

bahas tentang bagaimana perlawanan petani Desa Kaplongan terjadi.

Bab IV, bab ini adalah inti dari buku ini yang di dalamnya adalah hasil temuan dan kemudian dilakukan analisis melalui teori-teori yang telah disebutkan. Pada bab ini pembahasan diawali dengan menjelaskan relasi baik relasi petani dan kyai di Desa Kaplongan itu terjadi, maupun relasi antar kyai di Desa Kaplongan. Pada poin selanjutnya menggambarkan secara umum terkait kondisi pasca perlawanan di Desa Kaplongan terjadi, baik itu peristiwa perlawanan kyai di seluruh wilayah Indramayu *ken*, maupun kondisi Sosial Politik, Keagamaan dan Ekonomi Indramayu pasca terjadinya perlawanan di tahun 1944.

Bab V, bab terakhir memuat tentang kesimpulan dari penelitian ini, kesimupan tersebut adalah jawaban atas pertanyaan penelitian yang dilakukan dan dijawab melalui temuan-temuan yang didapatkan oleh peneliti. Selain itu, bab ini juga berisikan kritik utamanya terhadap penelitian yang lebih dulu dan kepada pemangku kebijakan, dengan harapan sejarah lokal utamanya tentang Islam dapat dikembangkan dan digali secara jelas sehingga sejarah tersebut keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan. Dan sebagai penutup, penulis juga menyampaikan sejumlah saran, baik untuk kepentingan akademik maupun non-akademik.

BAB II

KONDISI KYAI DAN PETANI DESA KAPLONGAN PADA TAHUN 1944

Sartono Kartodirdjo mengungkapkan bahwa “sepanjang sejarah pemberontakkan-pemberontakan petani, pemimpin-pemimpinnya jarang sekali petani biasa. Mereka berasal dari golongan-golongan penduduk pedesaan yang lebih berada dan lebih terkemuka, dan mereka adalah pemuka-pemuka agama, anggota-anggota kaum ningrat atau orang-orang yang termasuk golongan penduduk desa yang terhormat, jadi orang-orang melalui statusnya memudahkan penilaian mengenai tujuan suatu gerakan dan yang dapat berfungsi sebagai suatu identifikasi simbolik”.[1] Sudut pandang ini menunjukkan bahwa kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat menentukan akan perananya dalam melakukan perubahan atau suatu gerakan sosial.

Hal demikian juga terjadi dalam fenomena perlawanan petani di Desa Kaplongan yang tidak dapat dipisahkan dari sudut pandang tersebut. Tokoh dari perlawanan tersebut setidaknya ada dua klasifikasi identifikasi simbolik, yakni mereka yang memahami ilmu-ilmu keagamaan (pemuka agama), serta mereka yang secara materi dianggap melebihi masyarakat yang lain, ditandai dengan banyak atau luasnya

---

[1] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984), h. 16.

lahan persawahan yang dimiliki. Perlu diketahui juga pada masyarakat Desa Kaplongan pemuka agama tidak hanya mereka yang mampu mengajarkan ilmu-ilmu agama, melainkan juga mereka yang dianggap mampu mengamalkan ilmu-ilmu hikmah (yang memiliki ilmu kesaktian dan sebagainya).

Penulis pada bab ini akan menjelaskan secara singkat tentang sejarah Desa Kaplongan, dan menelusuri bagaimana kondisi kehidupan masyarakat Kaplongan khususnya petani waktu itu. Pada bab ini juga penulis melakukan penyelusuran terhadap tokoh-tokoh atau kyai-kyai di balik perlawanan, yakni biografi dari orang-orang yang dipandang sebagai aktor di balik perlawanan petani Desa Kaplongan. Merujuk pada Sartono Kartodirdjo di atas, peneliti mengambil tiga tokoh yang dianggap menjadi representasi dari perlawanan masyarakat Desa Kaplongan terhadap penjajahan Jepang, ketiga tokoh tersebut adalah K.H. Arsyaddan, Kyai Sidik sebagai tokoh agama/Kyai, dan H. Aksan atau dalam bahasa Sartono Kartodirdjo disebut sebagai ‘golongan ningrat’.

A. Sejarah Singkat Desa Kaplongan

Desa Kaplongan menurut cerita dari para sesepuh bahwa awalnya Desa Kaplongan adalah wilayah pedukuhan rawan akan pembegalan terhadap para pengguna jalan, terutama para pedagang. Singkatnya kyai daerah tersebut geram dan melakukan penyamaran sebagai seorang pedagang, dengan tujuan memberi pelajaran kepada pembegal dan mengembalikan keamanan masyarakat. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu sesepuh Desa Kaplongan, bahwa;[2]

[2]Wawancara Ahmad Fauzi dengan Saefudinpada Mei 2012. Untuk penulisan skripsi IAIN Syekh Nurjati.

Kaplongan berasal dari kata *Kaplungan* atau juga *Ngampleng* yang artinya kaget atau melompat. Ada guru ngaji yang namanya Ki Marwan.[3]Singkatnya Ki Marwan akhirnya turun tangan mengatasi masalah yang meresahkan penduduk tersebut. Diceritakan pada suatu hari Ki Marwan setelah mengajar ngaji santri, dia melakukan penyamaran menjadi seorang pedagang dengan mengenakan topi caping dan membawa pikulan. Dia kemudian berjalan ke wilayah yang biasanya terjadi pembegalan. Benar saja, dalam tengah

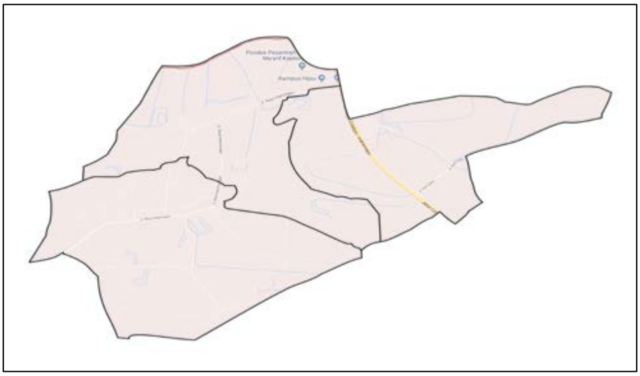
[3]Beliau dipercaya sebagai salah satu penyebar agama Islam di Kaplongan, beliau berasal dari desa Wanantara Kabupaten Cirebon. Hasil wawancara dengan sesepuh Kaplongan, diceritakan oleh Saefudin, bahwa di Kaplongan memiliki seorang tokoh spiritual yang bernama Ki Safiudin, beliau adalah seorang imam musholla dan guru ngaji. Beliau memiliki anak perempuan yang sudah beranjak dewasa, sebagai seorang ayah beliau berniat mencarikan anak gadisnya itu seorang calon suami yang baik sekaligus menjadi imam dan guru ngaji.

Singkat cerita Ki Safiudin pergi ke desa Wanantara di daerah Sumber Cirebon untuk menemui teman lamanya yaitu Ki Bidon yang mempunyai pesantren. Maksud Ki Safiudin menemui Ki Bidon tak lain untuk mencarikan jodoh yang tepat untuk anak gadisnya. Bertemulah ia dengan Ki Bidon pada hari jumat pagi. Kedatangan sahabat lamanya, Ki Bidon pun menyambut Ki Safiudin dengan wajah berseri dan senang hati dan mempersilahkannya masuk. Ki Bidon menanyakan maksud kedatangan sahabatnya itu. Ada maksud apa kedatanganmu sahabatku? Tanya Ki Bidon. Maksudku pertama untuk bersilaturrahmi dan juga maksud kedatanganku ke sini adalah mencarikan calon suami bagi anak perempuanku. Barangkali kiai mempunyai santri yang cocok bagi anakku. Kebetulan hari jumat, silahkan nanti Kyai pilih sendiri siapa yang Kyai kehendaki ketika para jemaan jumat keluar dari masjid. Kata Ki Bidon.

Akhirnya setelah salat Jumat selesai Ki Safiudin berdiri di depan pintu keluar masjid untuk memilih santri Ki Bidon. Dari sekian banyak santri yang keluar belum ada yang cocok dalam hati Ki safiudin. Akhirnya ada santri terakhir yang keluar, langsung beliau menarik santri itu. “nah ini Kyai pilihan saya” kata Ki Safiudin kepada Ki Bidon. Santri yang dipilih itu ternyata anaknya Ki Bidon yaitu Marwan namanya. Ada yang mengatakan Ki Marwan yang memberikan nama Kaplongan. Data Wawancara Ahmad Fauzi dengan Saefudin, Kaplongan,Mei 2012. Untuk penulisan skripsi IAIN Syekh Nurjati.

> perjalanan dia dicegat oleh sekelompok orang yang hendak dirampas barang bawaannya tetapi dia menolak dan berontak, akhirnya penutup kepalanya terbuka dan wajahnya terlihat jelas. Para pembegal kaget karena yang dirampok ternyata guru ngaji mereka dan mereka pun meminta ampun. Melalui peristiwa tersebut, pedukuhan itu kemudian disebut sebagai *Kamplengan*, seiring pelafalan berubah menjadi *Kaplongan*.

Pada zaman Jepang, Desa Kaplongan merupakan wilayah dari Karangampel *Son*, Indramayu *Ken*, Cirebon *Shui*,[4] tepatnya 25 kilometer sebelah selatan Indramayu dan 30 kilometer sebelah utara Cirebon. Desa Kaplongan semasa pendudukan Jepang memiliki luas 9.72 km2,[5] dengan posisi desa memajang membentang di kedua sisi jalan raya antara Cirebon dan Indramayu.[6]



Peta Desa Kaplongan sumber https://www.google.co.id/maps tahun 2017

---

[4] A Sobana Harjasaputra dan Tawalinuddin Haris (ed), *Cirebon dalam Lima Zaman(Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20)*, (Bandung: Dinas Pariwisata dan Budayta Provinsi Jawa Barat), h. 206.

[5]Desa Kaplongan dimasa sekarang sudah dimekarkan menjadi tiga desa yakni desa Kaplongan, desa Tanjungpura, dan desa Kaplongan Lor.

[6] Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2015), h. 522.

B. Kehidupan Petani Desa Kaplongan Tahun 1944

Jepang dalam pandangan masyarakat Hindia-Belanda memiliki stigma baik (positif) karena letak Negara tersebut berada di kawasan Asia, sehingga Jepang jauh dari stigma Barat yang notabenenya penjajah. Kehadiran tentara Jepang mendapat sambutan baik bahkan dipandang sebagai awal dari kesejahteraan masyarakat Hindia-Belanda. Masyarakat Hindia-Belanda bahkan menganggap Jepang sebagai saudara tua, sama-sama berasal dari kawasan Asia. Jepang sebelum menginjakkan kaki di kawasan Hindia-Belanda, saluran radio Jepang padasiaran Warta Berita di Tokyo mengumandangkan lagu Indonesia Raya.[7] Sikap Jepang tersebut memberikan efek positif bagi masyarakat Hindia-Belanda sehingga Jepang mendapatkan tempat tersendiri dalam masyarakat. Bahkan kesuksesan Jepang dalam menyingkirkan Kolonial Belanda dan menduduki kawasan Hindia-Belanda tidak lepas dari campur tangan atau bantuan masyarakat pribumi yang menginginkan perubahan dan lepas dari penjajahan Belanda.

Masyarakat Hindia-Belanda berharap datangnya kehidupan indah dan sejahtera semasa kependudukan Jepang ternyata hanya ilusi semata, justru kondisi yang terjadi sebaliknya bahkan keadaan masyarakat menjadi serba susah dan memprihatinkan. Kondisi tersebut salah satunya tercermin dalam kehidupan di kota Bandung pada awal tahun 1944, di mana kehidupan mengalami masa sulit yakni kebutuhan pokok sehari-hari susah

---

[7]R.M.H. Pringgu Kusumo, *Kitab Pelajaran Ilmu Kewargaan Negara; CIVICS*, (Solo,Tiga:1975), h. 6.

didapat dan kalau pun ada harus dibayar dengan harga mahal dan dilakukan melalui jalan transaksi sembunyi-sembunyi (bisnis bisik-bisik). Kondisi sulit demikian justru dimanfaatkan oleh pihak Jepang dengan melakukan dan menggencarkan propaganda untuk menentang Inggris, Amerika dan Belanda seperti "menggilas Inggris dan menyeterika Amerika". Propaganda dilakukan dengan tujuan untuk terus mendapat simpati masyarakat pribumi sehingga tentara Dai Nippon dapat diperkuat dan dominasi Jepang atas wilayah Hindia-Belanda tetap dipertahankan.[8]

Pada awal kedatangan Jepang ke Hindia-Belanda, Jepang dengan suka rela bahkan mendorong masyarakat Hindia-Belanda untuk mengumandangkan lagu Indonesia Raya dan mengibarkan Bendera Merah Putih. Tetapi dalam perjalanannya Jepang melarang tindakan tersebut bahkan tidak segan memberi hukuman berat kepada pihak-pihak yang melanggar. Langkah Jepang tidak sampai di situ, justru lagu kebangsaan Jepang dan pangibaran bendera Hinomaru yang dilakukan secara terus-menerus untuk dikumandangkan, langkah ini bertujuan untuk mencuci otak masyarakat Hindia-Belanda.[9] Salah satu peraturan tersebut adalah bukti pembatasan aktifitas bagi masyarakat Hindia-Belanda dan propaganda pihak Jepang dalam mempertahankan dominasinya atas kawasan Hindia-Belanda sebagai wilayah jajahan.

Masyarakat Hindia-Belanda secara keseluruhan mengalami penderitaan-penderitaan tersebut. Kondisi

---

[8] Ahmad Bakri, *Rangkaian Peristiwa Zaman Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986) h. 41.

[9] R.M.H. Pringgu Kusumo, *CIVICS*, h. 6.

tersebut juga dialami oleh masyarakat Kaplongan khususnya para petani, sehingga masyarakat Kaplongan menjadi antipati terhadap Jepang. Pasalnya sebelum kedatangan Jepang, masyarakat Kaplongan masih makan nasi dengan kenyang walaupun dengan lauk pauk seadanya, tetapi setelah datangnya Jepang kondisinya terjadi sebaliknya – semuanya serba susah –bahkan sering kali masyarakat memakan tumbuh-tumbuhan yang tersisa di ladang seperti memakan singkong, ubi, bahkan gedebog pisang demi mempertahankan kehidupannya. Kondisi ini, sebagaimana dikatakan oleh pelaku sejarah Toyibin dan Asy'ari,[10] Toyibin mengatakan:

> Awalnya saya dan orang-orang sekitar tempat saya tinggal saya bergembira dengan kalahnya Belanda dari Jepang. Namun, tidak lama kegembiraan itu berubah menjadi susah, dan semakin banyak orang miskin. Sering kali di rumah saya tidak ada beras dan kesulitan ketika akan membeli. Dalam keadaan seperti itu, sebagai ganti beras kami makan apa saja yang didapat dari kebun, masih untung jika masih bisa mendapat ubi jalar atau singkong, bonggol pisang pun kami makan untuk sekedar menghapus rasa lapar. Begitu juga dengan pakaian, karena kesulitan mendapatkan kain yang layak, banyak diantara penduduk menggunakan pakaian dari karung goni. Pada pakaian karung goni itu sering terdapat kutu atau kepinding (*tuma* dalam bahasa Indramayu).

Hal demikian juga dipertegas oleh pengakuan Asy'ari, bahwa:

> Penderitaan kami, para petani kecil, pada masa Jepang sangat berat. Ketika panen tiba, padi yang baru kami panen ditimbang oleh Jepang atau

---

[10]A Sobana Harjasaputra dan Tawalinuddin Haris, *Cirebon dalam Lima Zaman*, h. 213-214.

> suruhannya dan kemudian mereka bawa. Akibatnya, kami hanya mendapat sedikit beras. Saya dan keluarga, yang sebelum Jepang datang bisa kenyang makan nasi, pada masa Jepang kadang-kadang selama dua bulan hanya makan jagung. Kalau kami sedang panen kami mendapat beras, dan untuk menghemat beras kami mencampur beras tersebut dengan jagung dengan perbandingan satu berbanding satu. Dalam keadaan yang lebih buruk dan untuk bertahan hidup, singkong, ubi, atau gedebog pisang kami jadikan makanan pengganti beras.

Kebenaran kondisi tersebut tidak hanya dikatakan oleh para pelaku sejarah, tetapi kisah-kisah atau cerita yang berkembang di masyarakat juga demikian. Salah satunya yang dikatakan Kozat– salah satu sesepuh masyarakat – melalui cerita yang didapatkan dari mertua dan orang-orang terdahulu di Tanjungpura. Dia mengatakan bahwa:[11]

> *"Zaman sekien iku jepang bengene iku Nippon. Jepang luar biasa ganase pada waktu kuen, dados dikeruklah, Indonesia iki dikeruk. Dadi misale sampean iku nyawah, rong bahu misale, uis panen, dadi dipai secukupe kanggo mangan sampean sampe teka ning go garap maning, sisae di pendet/jokot, Pokoke menderita. Rayat akeh sing mangan bodele gedang, saking diperese ning jepang."*
>
> Artinya: Zaman sekarang itu namanya Jepang, dulunya bernama Nippon. Jepang luar biasa sadisnya, pada waktu itu, Indonesia itu dikeruk. Jadi misalkan kamu (kepada saya) menggarap sawah dua bahu, sesudah panen kamu hanya diberi padi secukupnya buat makan sampai masa panen selanjutnya, sedangkan sisanya diambil Jepang, pokoknya

[11]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat, Tanjungpura, 26 Juli 2017.

menderita sekali. Rakyat banyak yang hanya makan gedebog pisang, karena diperas pihak Jepang.

As'ary juga menambahkan bahwa selain sulit dan susahnya mencari makanan dan pakaian, masyarakat Kaplongan khususnya para pemuda juga dijadikan bagian dari tentara Jepang. Para pemuda setiap pagi diharuskan mengikuti *taisho* yang diselenggarakan di lapangan Karangampel.[12]

Namun demikian, selain cerita dari pelaku sejarah dan para penduduk melalui cerita para pendahulunya tidak ditemukan bukti catatan atau dokumentasi lainnya terkait kejadian pendudukan Jepang di desa Kaplongan tersebut. Akan tetapi perlu dicatat bahwa semasa kependudukan Jepang pada umumnya kondisi masyarakat Hindia-Belanda mengalami masa paling sulit, bahkan kematian akibat kelaparan terjadi di mana-mana.

C. Aktor Di Balik Perlawanan

1. K.H. Arsyad

a. Profil Singkat

Tahun kelahiran K.H. Arsyad tidak diketahui secara pasti, bahkan K.H. Badruzzaman – cucu K.H. Arsyad dari jalur K. Nahwari – sendiri tidak mengetahui. K.H. Arsyad wafat di Desa Kaplongan pada tahun 1961 M[13]. Hingga kini situs (kuburan) K.H. Arsyad sering didatangi oleh para peziarah dari berbagai wilayah.

[12]Wawancara Ahmad Fauzi dengan Asy'aripada 25 April 2011.

[13]Wawancara Pribadi dengan K.H. Badruzzaman, Kaplongan Lor, 25 Juli 2017.

> *"Tepate kapan Ki Arsyad lahir kurang paham, cuman ninggal ning tahun 1961*[14]*".*
>
> Artinya; Tahun lahir K.H. Arsyad tidak diketahui pasti, tapi meninggal di tahun 1961 M.

Meninggalnya K.H. Arsyad yang diperkirakan tahun 60-an juga ditegaskan oleh salah satu tokoh masyarakat, bahkan dia sendiri sempat bertemu:[15]

> *"... ninggale tahun 60-an, pas lahire Arsyad kah, dadi Ki Arsyad mati, Arsyad (wahidi) lahir. Setahu saya."*
>
> Artinya; ... meninggalnya K.H. Arsyad kira-kira tahun 60-an, berbarengan dengan kelahiran cucunya yang bernama Arsyad. Itu juga setahu saya.

K.H. Arsyad dilahirkan dalam keluarga besar, dia adalah anak ke-13 dari 14 saudara. Ayahnya bernama K. Muslim[16] – cucu K. Marwan, bapaknya orang Kaplongan – hal demikian disampaikan oleh K.H. Badruzzaman, bahwa;[17]

> *"Wonk tuane Ki Arsyad iku Ki Muslim, tinggal ning Kaplongan. Ki Muslim anak Nyi Maryam, Nyi Maryam anake Buyut Marwan, blok pesantren (Bapake Kaplongan)".*

---

[14]Kalau lihat dari umur seseorang secara umum 80 Tahun, maka diperkirakan K.H. Arsyad lahir pada tahun 1881M dan pada tahun 1944 K.H. Arsyad berumur 63 Tahun.

[15]Wawancara Pribadi dengan Buya Mukromin.

[16]Dokumentasi Silsilah Pangeran Penegak Mataram/ Syekh Kamamul Iman.

[17]Wawancara Pribadi dengan K.H. Badruzzaman.

> Artinya; Orang tua dari K.H. Arsyad adalah K. Muslim, dan tinggal di Desa Kaplongan. K. Muslim adalah anak dari Nyai Maryam, Nyai Maryam adalah anak Buyut Marwan, yang merupakan pendiri/Bapak Kaplongan. Kuburan Buyut Marwan ada di blok Pesantren desa Kaplongan.

Keluarga K.H. Arsyad ditelusuri lebih jauh memiliki keterkaitan dengan kerajaan Demak, melalui jalur ibu dari K. Muslim. Sedangkan dari jalur ayah K. Muslim tersambung dengan ulama mashur di Karawang yaitu Syekh Sakuro.[18] Melihat jalur keluarga tersebut, dapat asumsikan bahwa keilmuan dan ketokohan keluarga K.H. Arsyad tidak diragukan lagi.

Sementara terkait silsilah ke bawah, dia memiliki banyak keturunan. K.H. Arsyad semasa hidupnya memiliki tiga istri, sebagaimana penuturan Hj. Fatimah (68) yang mengatakan:[19]

> *"K.H. Arsyad due telu rabi sing tua arane Nyai Sa'diyah, pertengah Nyai Salamah, lan rabi enome arane Nyai Samrah."*
>
> Artinya:K.H. Arsyad mempunyai tiga istri, yaitu Nyai Sa'diyah, Nyai Salamah, dan Nyai Samrah sebagai istri termuda.

---

[18] Syekh Sakuro atau Syekh Quro adalah penyebar Islam pertama di Karawang.Dokumentasi Silsilah Keluarga.

[19] Mantu dari Istri ke-2 KH Arsyad\K Abdul Mumin, anak KH Arsyad dengan Nyai Salamah (wawancara Pribadi dengan Hj Fatimah, Kaplongan, 12 Mei 2017).

Hal senada juga dikatakan oleh cucu K.H. Arsyad yakni Mulya (68),[20] dan K.H. Badruzzaman[21] yang menerangkan bahwa istri dan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

> "Nyai Sa'diyah (istri pertama), anak Sho'edah, Abdul Aziz, K.H. Nahrowi, Maesaroh, H. Mariya, H. Masripah, dan Asyari (ninggal sebelum menikah). Nyai Salamah (istri kedua) mempunyai anak Mawardi, Muslikha, K. Abdul Mumin, dan K. Maksum. Istri ketiga yaitu nyai Samrah memiliki anak tiga yaitu Abdul Mukti, Zahroh di Plered, dan Maryam di Karang-ampel."

b. Perjalanan Keilmuan

Awal perjalanan keilmuan K.H. Arsyad dapat dimulai dari tempat kelahirannya yakni belajar kepada orang tuanya, sebagaimana diketahui bahwa keluarganya merupakan keluarga yang mengerti ilmu agama dan terpandang. Baru setelah beranjak remaja, K.H. Arsyad di-pesantrenkan ke Babakan Cirebon kemudian ke Bangkalan Madura.[22]

K.H. Badruzzaman sebagaimana cerita yang didapat dari orang tuanya mengatakan, K.H. Arsyad pernah menuntut ilmu di Babakan dan Madura:[23]

> *"Pertama nuntut ilmu kurang paham ning ndi? Bli paham, tapi pernah Ning*

[20]Wawancara Pribadi dengan Mulya, Kaplongan, 12 Mei 2017.
[21]Wawancara Pribadi dengan KH Badruzzaman.
[22]Tahun kepergiannya menuntut Ilmu di Babakan dan di Jombang tidak diketahui secara pasti.
[23]Wawancara Pribadi dengan KH Badruzzaman.

Babakan.gurune Ki Sholihin, Bapane Ki Makdum (K.H. Abdul Hanan). Ki Arsyad, Ki Sholihin, Ki Hanan, iku rencang.Selaine iku mondok ning Madura, ning Ki Kholil Bangkalan.Selaine boten sumerep. Pantarane Ki Amin Sepuh."

Artinya: Kapan pertama kali beliau menuntut ilmu, tidak tahu. Tetapi beliau pernah menuntut ilmu di Babakan, bahkan menjadi teman sekaligus guru/ ustadz bagi Ki Solihin (w.1968),[24] K.H. Abdul Hannan (w.1990).[25]Selain itu, beliau juga mesantren di Kholil[26] Bangkalan Madura. Selain kedua tempat tersebut, saya tidak tahu lagi. Diperkirakan beliau seumuran dengan K.H. Amin Sepuh.[27]

---

[24]K. Solihin bin K. Muhammad Amin (Madamin) adalah salah satu ulama Pejuang yang lahir sekitar tahun 1912 di Cirebon, Jawa Barat, dari keluarga Pesantren Babakan Ciwaringin. http://pwansorjabar.org/Kyai-sholihin-pendamping-hadratusy-syaikh-di-jeruji-besi/

[25] K.H. Abdul Hanan Bin Thayyib adalah pendiri pondok pesntren Masyarikul Anwar Babakan Cirebon, orang tua dari K.H. Maktum Hannan http://fahmina.or.id/kh-makhtum-hannan-pancasila-dan-nilai-ajaran-islam/

[26]K.H. Kholil Bangkalan adalah salah satu Kyai fenomenal asal Bangkalan Madura dan dikenal memiliki Karomah. Perjalanan keilmuannya diantaranya belajar di Makkah, dan banyak diantara santrinya menjadi Kyai tokoh fenomenal, seperti K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Amin Sepuh. lihat *Intelektual Pesantren*, Seri 2, h. 137-144.

[27]K.H. Amin Sepuh atau Kyai Muhammad Amin bin Irsyad (w. 1972) adalah ulama legendaris asal Mijahan, Plumbon, Cirebon yang mengabdikan diri di Pesantren Babakan. Beliau dikenal menolak dan menetang penjajahan Belanda, bahkan pesantren yang beliau pimpin dibakar oleh pihak Belanda. Selain itu, beliau juga ambil bagian dalam peristiwa 30 November di Surabaya, bahkan K.H. Hasyim Asy'ari menunggu beliau sebelum mengeluarkan fatwa jihad. Beliau mengembangkan pesantren milik Kyai Ismail, yang notabenya adalah paman istrei beliau. Nama pesatren tersebut adalah Pondok Raudlotut Tholibin. Perjalanan keilmuan beliau diantaran mesantren di K.H Kholil

Perjalanan keilmuan K.H. Arsyad di Babakan Cirebon dipertegas melalui cerita yang disampaikan oleh para keturunan Kyai Babakan seperti K. Amrin Hannan (w. 2004),[28] sebagaimana diungkapkan K.H. Badruzzaman.[29]

> *"Pernah turun-turunane Kyai babakan iku pernah nyeritaaken Ki Arsyad. Dadi waktu mondok iku Ki Arsyad pernah diajak mangan bareng sebatur/ mayoran ayam, tapi donge Ki Arsyad mangan iku mutah, nembe ditakoni, dadi ternyata ayam sing disembelih go mayoran iku ayame wonk tua bature Ki Arsyad tapi bli izin, dadi Ki Arsyad seat enom bli doyan ning barang sing mekonon, dadi mutah mangane, jare Ki amrin anake ki hannan sing kanda."*
>
> Artinya: Diceritakan dari K. Amrin anak K. Hannan, bahwa dari muda K.H. Arsyad dijauhkan dari barang yang tidak jelas halal-haramnya. Bahwa sewaktu mesantren di Babakan, K.H. Arsyad diajak untuk makan ayam bersama-sama (mayoran), tapi sewaktu makan K.H. Arsyad justru muntah. Setelah ditelusuri ternyata temannya - pemilik ayam tersebut – tidak meminta izin terlebih dahulu kepada orang tuanya.

Kozat juga mempertegas atas perjalanan keilmuan yang dilakukan oleh K.H. Arsyad,

---

Bangkalan pada tahun 1893, bersama K.H. Hasyim Asy'ari. lihat Zamzami Amin, dll., *Baban Kana*, h. 159-160.

[28] K.H. Amrin Hanan bin K.H. Abdul Hanan adalah Kakak dari K.H. Makhtum Hannan pengasuh PP. Masyariqul Anwar. http://fahmina.or.id/kh-makhtum-hannan-pancasila-dan-nilai-ajaran-islam/

[29]Wawancara Pribadi dengan KH Badruzzaman.

melalui cerita yang didapa dari para pendahulu-nya, bahwa;[30]

> *"Dadi kuen iku ari ki arsyad mondoke iku ya pirang-pirang.Ari ki arsyad mondoke teng Jawa Timur gah tapi merika teng Madura makane Ki Arsyad sakti."*
>
> Artinya: Jadi K.H. Arsyad itu mondoknya banyak. K. Arsyad pernah mondok di Jawa Timur tapi di Madura, makanya K.H. Arsyad itu sakti.

Tahun kepulangan K.H. Arsyad dari perjalanan keilmuan dan menetap kembali di desa Kaplongan tidak diketahui secara pasti. Namun diketahui secara pasti bahwa dia sudah menetap dan ikut serta sewaktu perlawanan petani ter-hadap pihak Jepang terjadi di desa Kaplongan tahun 1944. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh Salimin (59) warga asal Tanjungpura.[31]

> *"Ana cerita sewaktu zaman Jepang. Ki Arsyad ditarik ning baladesa, dililit ning saka lan digantung. Terus jam 1 bengi iku wonk sing jagane ngelilir lan deleng uis laka Ki Asyad tapi anane kedobog sing digantung."*
>
> Artinya: Ada cerita sewaktu zaman Jepang. K.H. Arsyad itu ditarik ke balai desa, terus diikat dan digantung di pilar balai desa. Ketika jam 1 malam, penjaganya terbangun dan melihat bahwa K.H. Arsyad sudah tidak ada, dan posisinya digantikan oleh kedebog pisang.

---

[30]Wawancara Prbadi dengan Ustadz Kozat, Tanjungpura, 26 Juli 2017.

[31]Wawancara Pribadi dengan Salimin, Tanjungpura, 25 Juli 2017.

Tahun keberangkatan K.H. Arsyad ke tanah suci dalam melaksanakan ibadah Haji juga tidak diketahui secara pasti. Tetapi, terdapat kesaksian dari sejumlah jamaah haji asal desa Kaplongan yang melihat K.H. Arsyad di Makkah sedang melakukan ibadah haji pada masa itu. K.H. Badruzzaman sebagaimana mengatakan cerita yang didapatkan dari orang tuanya bahwa;[32]

> *"Bli paham kapan tahun balik lan netep maning meng Kaplongan sawise mondok. Mangkat kaji ya bli paham, tapi ana cerita, ana sing deleng Ki Arsyad lagi Haji, tapi beli weruh tepate kapan-kapane"*.
>
> Artinya: Tidak mengetahui kapan K.H. Arsyad kembali ke Kaplongan setelah menuntut ilmu. Begitu juga terkait keberangkatannya untuk Haji, namun ada cerita, bahwa ada yang melihat beliau Haji.

Salah satu murid sekaligus penerus perjuangan K.H. Arsyad yang terdeteksi dan diketahui oleh anak keturunannya adalah K. Mashadi dari Kedokan Galih.[33]

> *"Salah siji muride iku Ki Mashadi, iku melu ngintil bae, mulane Ki Arsyad wafat terus Ki Mashadi muncul, Ki Mashadi Kedokan Galih tp pun ninggal"*.
>
> Artinya: Salah satu muridnya adalah K. Mashadi, yang selalu mengikuti K.H. Arsyad. Makanya setelah K.H. Arsyad meninggal nama K. Mashadi muncul (menjadi penerus

[32]Wawancara Pribadi dengan KH Badruzzaman.
[33] Wawancara Pribadi dengan KH Badruzzaman.

perjuangan). K Mashadi juga sudah meninggal, beliau asal Kedokan Galih.[34]

c. Cara Dakwah

K.H. Arsyad dalam melakukan dakwah – syiar Islam – khususnya di Desa Kaplongan dilakukan melalui cara damai, sabar, dan tidak memaksa, sebagaimana dikatakan oleh K.H. Badruzzaman.[35]

> *"Cara dakwahe Ki Arsyad iku alus, dadi umpamane ana wonk sing beli sembayang iku didolani, durung diajak durung, ko waya dong dung, ko sembayang dingin. Ko dolan maning, ora langsung hayu sembayang kokon ora tapi pas dung dung waktu solat ko solat dikit, dadi sue-sue kan oh iya kita kan durung solat dadi melu solat. Mekonon kan cara alus, jadi bli langsung sira durung sembayang, dadi age sembayang, bli mekoten. Karena ora nganggo kekerasan tapi alus, lamon ana wonk durung sembayang dipareki terus, dadi pas ana waktu sembayang 'deng' oh iya kita (Ki Arsyad) sembayang dingin, dadi bahasae dudu 'hayu', 'hayu'kan arane ngajak tapi dudu langsung mekonon. Mekonon salah siji cara dakwahe".*
>
> Artinya: Cara dakwah yang dilakukan itu halus. Jadi seandainya ada orang yang tidak solat, dia datangi dan belum mengajak. Tapi ketika masuk waktunya solat, beliau izin untuk melakukan solat. Hal tersebut terus beliau lakukan, lama-kelamaan orang yang

[34]Kedokan Galih adalah salah satu nama blok di desa Pringgacala Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu, jarak dengan desa Kaplongan ± 1 Km.

[35]Wawancara Pribadi dengan KH Badruzzaman.

> didatangi tersebut ikut solat. Jadi dakwah yang dilakukan itu halus dan tidak menggunakan kekerasan, dan sebelum orang tersebut solat, beliau akan terus mendatanginya. Jadi, bahasa yang digunakan bukan "ayo" karena itu bahasa mengajak. Begitu salah satu cara dakwah yang dilakukan beliau.

K.H. Arsyad tergolong orang yang kurang menyukai pegawai atau orang pemerintahan, sebagaimana dikatakan oleh K.H. Badruzzaman.[36]

> *"Ki Arsyad iku kesehariane ya dakwah, lan bli seneng ning pegawe/ pemerintah bahkan ning anak putue iku ngelarang"*.
>
> Artinya: Keseharian K.H. Arsyad itu dakwah, dan tidak suka dengan pegawai/ pemerintah, bahkan beliau melarang anak turunannya untuk menggeluti bidang tersebut.

Ketidaksukaannya terhadap para pegawai pemerintahan dimungkinkan berawal dari pengalaman kehidupannya semasa kependudukan Jepang, di mana pihak pegawai lebih memihak pada pihak penjajah Jepang. Bahkan tidak jarang terlibat langsung melakukan penindasan terhadap masyarakat. Selain itu secara pribadi Dia adalah salah satu orang yang dicari-cari, diawasi gerak-geriknya, bahkan diburu untuk ditangkap oleh pihak Jepang.

---

[36]Wawancara Pribadi dengan K.H. Badruzzaman.

2. H.Aksan

a. Profil Singkat

Pada masa kependudukan Jepang salah satu orang terkaya di Desa Kaplongan adalah H. Aksan, bahkan seluruh keluarganya termasuk keluarga kaya.[37] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto dalam buku SNI jilid VI mengatakan bahwa kepemilikan sawah H. Aksan mencapai 20 hektar.[38] Data tersebut dipertegas oleh keterangan Didi salah satu keturunan H. Aksan yang mengatakan bahwa:[39]

> *"Rabine arane Hj. Toyibah lakine arane H.Aksan. Emboke Hj. Toyibah Hj. Sumi bapane arane H. Ali matine ning kana ning Cerbon ken kenil, matine lih mbok bapane lih emboke mah ning kene tapi bapane ning kana dipleter-pleter bae ninggal ning makam bayi, sampe sekien gah masih ana kelarga kien sing niliki mana meng makam bayi Cerbon. Due anak Hj. Toyibah dikawin H.Aksan, H.Aksan iki sing elor kana. Ning kene mah keluarga besar – sekarang desa Kaplongan – Hj. Toyibah, H.Aksan keluarga sing elor kana – Kaplongan Lor – termasuke ya keluargane H. Sayidin sekien, arane H. Nur karo Hj. Aisyah kawinan due anak arane H.Aksan. Dadi wok sugihe wonk kana karo sugihe wonk kene kawinan, konon sejarahe H.Aksan kuh karo Hj. Toyibah.Ya Jepang mleter-meleter bae*

---

[37]Ukuran kaya di desa Kaplongan pada masa Jepang ialah dilihat dari luas sawah yang dimiliki.

[38]Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1993), h. 119.

[39]Wawancara Pribadi dengan Didi, Kapongan, 23 Agustus 2017.

> *jare bangsakuh, mekonon sepengetahuane kula ta."*
>
> Artinya: H. Aksan memiliki istri bernama Hj. Toyibah. Hj. Toyibah adalah anak dari Hj. Sumi dan H. Ali yang meninggal di Cirebon karena dibunuh KNIL, kalau ibunya meninggal di sini tapi bapaknya di sana dikejar-kejar terus meninggal di kuburan bayi Cirebon, sampai sekarang masih ada keluarganya yang berziarah ke kuburan tersebut. Mempunyai anak Hj. Toyibah dinikahi oleh H. Aksan, H. Aksan asalnya dari Utara sana (Kaplongan Lor). Di sini adalah keluarga besar Hj. Toyibah, H. Aksan keluarga dari utara kalau sekarang termasuk keluarga dari H. Sayidin. Orang tuanya bernama H. Nur dan Hj. Aisyah yang menikah dan mempunyai anak bernama H. Aksan. Jadi orang kaya di Utara dan di sini itu menikah, begitu sejarahnya H. Aksan dan Hj. Toyibah. Makanya Jepang selalu mengejar-ngejar mereka. Begitu sepengetahuan saya.

Pengakuan tersebut menerangkan bahwa H. Aksan lahir dan besar dari keluarga kaya di wilayah utara – Kaplongan Lor – Ayahnya bernama H. Nur dan Ibunya bernama Hj. Aisyah. Latar belakang istrinya juga tidak jauh berbeda dengan keluarga H. Aksan sendiri, yakni Hj. Toyibah putri H. 'Ali dan Hj. Sumi yang juga merupakan keluarga kaya di wilayah selatan – Kaplongan -. Menikahnya antar keluarga kaya di Desa Kaplongan tersebut lantas menjadikan H. Aksan sebagai orang yang lebih terpandang sekaligus terkaya.

H. Aksan menurut penuturan beberapa nara sumber memiliki 5 saudara, sebagaimana salah satunya dikatakan oleh Mukromin bahwa:[40]

> *"H.Aksan, H. Zakariya, H. Dul Ghani, Nurryaman kakang adi, wonk lima kabehe, sugih-sugihe wonk kaplongan,"*
>
> Artinya: H.Aksan, H. Zakariya, H. Dul Ghani, Nuryaman itu bersaudara, semuanya ada lima tapi satunya saya lupa, dan kelimanya adalah orang terkaya di Kaplongan.

Perkawinannya dengan Hj. Toyibah dikarunia lima anak, yang kesemuanya adalah H. Fatoni, H. Kaminah, Hj. Rodiyah Hj. Salimah, dan Hj. Kasminah.[41] Sedangkan terkait tahun kepergiannya ke tanah suci Makkah dalam menunaikan ibadah haji tidak dapat dilacak, hal tersebut tidak terlepas dari minimnya dokumentasi keluarga dan telah meninggalnya para saksi sejarah.

Selain hal tersebut, kelahiran H. Aksan juga tidak diketahui secara pasti. Tetapi terkait kematiannya di perkirakan tahun 1970-an, sebagaimana kesaksian Mukromin dan Didi – yang didapatkan melalui cerita orang tuanya – bahwa;

> *"H.Aksan ninggal tahun 1970-an"*[42]
>
> Artinya: H. Aksan meninggal pada tahun 1970-an

[40]Wawancara Pribadi dengan Buya Mukromin.
[41]Wawancara Pribadi dengan Didi.
[42]Wawancara Pribadi dengan Buya Mukromin.

"Tanggal lahire iku durung jelas kuh kapane. Yong mati sekitar tahun 70-an."[43]

Artinya: Tanggal lahirnya saya tidak tahu jelas kapan, tapi meninggalnya sekitar tahun 70-an.

b. Kehidupan Sosial

H. Aksan lahir dan besar dalam keluarga *murdiwara*[44] (jawara dan kaya). Hal tersebut tidak lepas dari keberadaan sang ayah yang bernama H. Nur. H. Nur sendiri diduga merupakan teman dekat dari K.H. Arsyad, karena secara usia keduanya tidak jauh berbeda (*sepantaran*).

"Sing aran H. Nur emang murdiwara celukane wongKaplongan kih."

Artinya: Yang namanya H. Nur dikenal sebagai murdiwara, menurut pribahasa orang Kaplongan.

H. Aksan dikenal sebagai orang loman atau dermawan dan suka membantu tetangga atau orang lain terutamanya mereka yang kelaparan. H. Aksan juga memiliki banyak penggarap sawah meski demikian peneliti tidak memiliki data berapa jumlah penggarap yang menggarap sawah dan lahan pekarangan H. Aksan. Sebagaimana yang dikatakan Mukromin, didapat melalui cerita orang tuanya bahwa;[45]

[43]Wawancara Pribadi dengan Didi.

[44]Istilah masyarakat desa Kaplongan dalam menyebut Jawara dan Kaya.

[45]Wawancara Pribadi dengan Buya Mukromin.

> *"Kaji Aksan iku bli bisa meneng pa deleng ana tanggane durung mangan, pernah kejadian tanggane durung mangan terus kaji Aksan ngupai beras se kati. Makanegah kaji Aksan sering dolan meng tangga-tanggane."*
>
> Artinya: H. Aksan itu tidak dapat diam kalau melihat ada tetangganya belum makan, pernah ada kejadian tetangganya belum makan terus H. Aksan memberikan beras 1 *kati* (takaran beras dari batok kelapa). Makanya H. Aksan selalu melakukan kunjungan ke rumah tetangga-tetangganya.

Masuknya Jepang ke Desa Kaplongan memberikan dampak secara langsung kepada H. Aksan, sebab dia terbebani dengan kebijakan serah padi yang dikeluarkan penjajah Jepang antara 20-30 kwintal/hektare. Bukan hanya itu, penjajah Jepang juga dikemudian hari mewajibkan masyarakat atau petani yang untuk menyerahkan kembali simpanan padi yang dimiliki dan hanya disisakan antara 2-5 ganda atau 20-1 kwintal padi saja.[46]

Mukromin[47]membenarkan kebijakan tersebut diterapkan di Kaplongan, sebagaimana cerita yang didapatkan dari orang tuanya, bahwa:[48]

> *"Sawah, pari dijokoti kabeh ning Jepang, ditinggali mung lima ganda, sekitar sekintal atau rong babut."*

[46] Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*,h. 520, 522.

[47]Anggota Mustasyar Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PC NU) Kabupaten Indramayu, masa khidmat 2017-2022.

[48]Wawancara Pribadi dengan Buya Mukromin.

> Artinya: Padi hasil panen diambil semua oleh pihak Jepang, petani hanya disisakan lima gedeng padi sekitar satu kuintal atau dua karung.

Kebijakan tersebut lantas dikeluhkan masyarakat terutama yang menggarap sawah atau ladang milik H. Aksan. Yang awalnya dengan menggarap sawah milik H. Aksan dapat memberikan makan nasi, namun setelah Jepang datang hanya dapat makan ubi jalar bahkan *bogel* pisang.

Pengungkapan hal demikian juga diungkapkan oleh Kozat, melalui cerita yang ia dapatkan dari mertua dan orang terdahulunya di Tanjungpura, bahwa:[49]

> *"Zaman sekien iku jepang bengene iku Nippon. Jepang luar biasa ganase pada waktu kuen, dados dikeruklah, Indonesia iki dikeruk. Dadi misale sampean iku nyawah, rong bahu misale, uis panen, dadi dipai secukupe kanggo mangan sampean sampe teka ning go garap maning, sisae di pendet/jokot, Pokoke menderita. Rayat akeh sing mangan bogele gedang, saking diperese ning jepang."*
>
> Artinya: Zaman sekarang itu namanya Jepang, dulunya bernama Nippon. Jepang luar biasa sadisnya, pada waktu itu, Indonesia itu dikeruk. Jadi misalkan kamu (kepada saya) menggarap sawah dua bahu, sesudah panen kamu hanya diberi padi secukupnya buat makan sampai masa panen selanjutnya, sedangkan sisanya diambil Jepang, pokoknya menderita sekali. Rakyat banyak yang hanya

---

[49]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat.

makan *bogel* pisang (akar pisang), karena diperas pihak Jepang.

3. Kyai Sidik

a. Profil Singkat

K. Sidik adalah salah satu diantara kyai di Kaplongan yang ikut serta dalam perlawanan melawan Jepang di tahun 1944, namun profil dirinya tidak sepopuler perlawanan yang dia lakukan. Tercatat dari penelusuran peneliti melalui para sesepuh Kaplongan dan anak keturunannya tidak didapatkan secara pasti kapan dia lahir dan meninggal. Tidak terlepas dari itu, nama K. Sidik terus dikenal masyarakat Kaplongan hingga saat ini sebagai salah satu kyai yang gigih melawan penjajah Jepang.

Kebenaran tentang adanya Kyai Kaplongan yang bernama K. Sidik diterangkan oleh Buya Mukromin dan K.H. Badruzzaman, yang mengatakan bahwa:[50]

> *"K. Sidik asal Kaplongan blok Tanjungpura"*
>
> Artinya: K. Sidik berasal dari Kaplongan tepatnya blok Tanjungpura.

Hal senada juga diungkapkan oleh Salimin (59), warga asal Kaplongan blok Tanjungpura.[51]

> *"Ana wonk alim zaman bengen iku arane Ki Sidik"*
>
> Artinya: Ada orang alim di Zaman itu (penjajah Jepang) namanya K. Sidik.

[50]Wawancara Pribadi dengan Buya Mukromin, dan Wawancara Pribadi dengan K.H. Badruzzaman.

[51]Wawancara Pribadi dengan Salimin.

Tahun kelahiran K. Sidik tidak diketahui secara pasti, namun demikian ayahnya bernama K.H. Kamil asal Pekalongan. Sedangkan terkait wafatnya diperkirakan dibunuh Jepang pasca perlawanan di Kaplongan. Ustadz Kozat (85)[52] berdasar cerita dari sesepuhnya mengungkapkan bahwa:[53]

> *"Bapane arane K.H. Kamil asal Pekalongan. Lahire boten weruh, wafate ya uga kurang paham, tapi ya pada waktu Jepang ngeriki mawon."*
>
> Artinya: Ayahnya bernama K.H. Kamil asal Pekalongan. Lahirnya tidak Tahu, begitu juga terkait kematiannya tidak mengetahui secara tepat, tetapi diperkirakan pada waktu masa penjajahan Jepang.

Dia juga menambahkan bahwa:

> *"Dados niku sebabe ketangkep iku, niku iku siweg teng anu teng pondok, dikejar, wa sidike melempat kanggo bakyak bungkul, dados melajeng dikejar ning Jepang terus di tembaki, alhamdulillah boten kenging. Dados melajenge merika teng krangkeng, terus merika teng dadap ning K.H. Abror.Lah ketemu-ketemue, kepanggih e maue si bli kepanggih-kepanggi mun pintere jepang sapa wakil lurahe Ki Nasuha dados bapane Ki Rifai dados diceluk, musababe ke tangkep iku mekoten ditujuakenlah.Sedangkan wa sidik iku nusupe ning anu masjid agung Kesepuan Cirebon lan ketangkepe kuh."*

---

[52]Adalah Putu Mantu dari K Sidik sekaligus sebagai pengurus dan pengelola musholah K Sidik.

[53]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat.

Artinya: Cerita tertangkapnya K. Sidik itu terjadi saat sepulang dari Pondok, lalu seketika dikejar. K. Sidik kemudian melompat dengan menggunakan sandal bakyaknya, terus dikejar dan ditembaki oleh pihak Jepang, alhamdulillah beliau selamat. Dia bersembunyi di Krangkeng, terus pindah ke Dadap di kediaman K.H. Abror. Pintarnya pihak Jepang itu menggali informasi melalui pejabat desa yaitu Ki Nasuha wakil lurah, dan ditunjukkan. K. Sidik terakhir bersembunyi di Masjid Agung Kesepuhan Cirebon, dan dia juga tertangkap di situ.

Terkait meninggalnya K. Sidik sewaktu masa Jepang juga dipertegas oleh salah satu keturunan K.H. Arsyad yakni K.H. Badruzzaman, melalui cerita yang didapatkan oleh orang tuanya bahwa:[54]

“Ki Sidik dingin matine, yaiku di gered ning pihak Jepang waktu perang”.

Artinya: K. Sidik meninggalnya lebih dulu – dibanding K.H. Arsyad – yaitu di seret oleh pihak Jepang sewaktu terjadinya Perang.

K. Sidik menikah dengan Masadah asal Desa Tegalgubug Cirebon. Mereka dikaruniai dua orang anak perempuan, yaitu Apiyah dan Muslikha.[55]

“Nikah kelawan Nyai Masadah pecile KyaiTegalgubug.Turunane Ki Sidik niku istri sedanten, nyai Apiyah (Ahmad Mudi blok blenduk) kalian nyai Muslikha.”

Artinya: Menikah dengan nyai Masadah anaknya Kyai di Tegalgubug. Turunannya K.

[54]Wawancara Pribadi dengan KH Badruzzaman.
[55]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat.

Sidik itu perempuan semua, yaitu Nyai Apiyah – memiliki satu anak yaitu Ahmad Mudi tinggal di blok Blenduk[56]) dan Nyai Muslikha.

b. Perjalanan Keilmuan dan Cara Dakwah

Perjalanan keilmuan K. Sidik tidak diketahui secara pasti, namun menurut cerita dari orang tua bahwa K. Sidik pertama kali menuntut ilmu yakni di Babakan Cirebon. Setelah itu melanjutkan ke Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur selama 25 Tahun. Namun tidak diketahui secara jelas tahun dimulainya perjalanan keilmuannya, begitu juga terkait tahun selesainya. Hal ini sebagaimana dituturkan dari cucu menantu K. Sidik yaitu Kozat (85).[57]

> *"Mondoke ning Jombang sedurunge ning babakan, pantarane Ki Amin Sepuh. Wa sidik mondoke ning Jombang 25 tahun dadi kepala pondok wakile Ki Nasuha, terus ngadegna pondok ya di tangkep ning Jepang."*
>
> Artinya: Mesantrennya di Jombang, tapi sebelumnya di Babakan seumurang dengan K. Amin Sepuh. K. Sidik menuntut Ilmu di pesantren Jombang selama 25 Tahun, bahkan dia sempat menjadi kepala pondok, sementara wakilnya yaitu K. Nasuha. Sepulang dari Jombang mendirikan pesantren, terus ditangkap oleh Jepang.

---

[56]Belenduk adalah salah satu nama desa di Kecamatan Arjawinangun Cirebon.

[57]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat.

Sepulang dari perjalanan keilmuannya, K. Sidik kemudian mengajarkan ilmunya kepada masyarakat khusunya masyarakat Kaplongan. Banyak santri yang berbondong-bondong mengikuti pengajian yang diselenggarakan di Mushola K. Sidik tersebut, namun sebelum pesantren maju, K. Sidik justru ditangkap dan meninggal. Penuturan ini sebagaimana dituturkan Kozat sebagai berikut:[58]

> *"Pesantrene niku nembe berkembang. Pondoke ki sidik iku namine Tanjungpura, yong dau berkembang, ya santrine gah paling golongan 200-an. Santrine Ki Sidik dadi Kyai kabeh."*
>
> Artinya: Pesantrennya (K. Sidik) itu baru berkembang. Namanya pondok Tanjungpura, karena masih berkembang, jadi santrinya sekitar ± 200-an santri. Santrinya K. Sidik semuanya menjadi santri.

Kepintaran K. Sidik dalam bidang Agama diakui oleh para kyai setempat, bahkan dikenal se Kabupaten Indramayu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kozat, bahwa;[59]

> *"Ari sing terkenal ulama Kyai si sing pinter konon se-kabupaten Indramayu K.Sidik, dados anu si dadi lurah Pondok Jombang, dadi lurahe lah."*
>
> Artinya: Kalau kyai yang terkenal kepintarannya bahkan se-Kabupaten Indramayu adalah K. Sidik, karena sewaktu di pesantren pernah menjadi Lurah Pondok.

---

[58]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat.
[59]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat.

Setelah menetap dan mendirikan pesantren di daerah kelahiran, keseharian K. Sidik tidak lepas dari rutinitas di pesantren tersebut seperti mengajar ngaji. Selain itu tidak ada kesibukan lain yang dia dilakukan, semisal bercocok tanam atau bertani. Kozat menuturkan bahwa:[60]

> *"Keseharian ning kaplongan niku ngaji, yong gadah pondok. Dadi ki sidik niku kegiatane ngurus pondok mawon teng sabin boten."*
>
> Artinya: Keseharian (K. Sidik) di Kaplongan itu mengaji, karena punya Pondok. Jadi K Sidik itu kegiatannya mengurus pondok saja dan tidak ke sawah.

Salah satu santri yang namanya masih diketahui dan dikenal adalah Jenudi asal Kaplongan.[61]

> *"Salah sijine santrine iku Jenudi kaplongan, tapi pun wafat sedanten."*
>
> Artinya: Salah satu santrinya yaitu Jenudi Kaplongan, tapi dia juga sudah meninggal

[60]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat.
[61]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat.

BAB III
AWAL TERJADINYA PERLAWANAN

Tidak banyak buku atau penelitian yang menceritakan detail tentang sejarah Indramayu pada masa kependudukan Jepang, hanya ada satu buku yang memberikan gambaran cukup banyak yakni buku sejarah Indramayu, yang ditulis oleh A. Dasuki tahun 1977.[1] Selain itu, penulis juga mengalami kesulitan karena sedikitnya saksi sejarah yang masih hidup. Namun demikian, secara umum penulis banyak menemukan tulisan-tulisan masa kependudukan Jepang khususnya mengenai perlawanan petani Indramayu, seperti dalam buku Sejarah Nasional Indonesia jilid VI, Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20), Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945, dan lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa Indramayu adalah satu-satunya *ken*[2] di Jawa

---

[1] Mochtar Pabottinggi, Ismail Marahimin dan Tini Hadad (pnterjemah), *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), h. 85.

[2]Keresidenan disebut *shui*, residen disebut *shucokan*; kotapraja disebut *shi*, walikota disebut *shico*; kabupaten disebut *ken*, bupati disebut *kencho*; kawedanan/distrik disebut *gun*, wedana disebut *guncho*; kecamatan disebut *son*, camat disebut *soncho*; desa/kelurahan disebut *ku*, kepala desa/kuwu disebut *kucho*. lihat A Sobana dan Tawalulinudin, *Cirebon dalam Lima Zaman*.

pada masa pendudukan Jepang terjadi pemberontakan petani secara besar-besaran.[3]

Pada bab ini peneliti akan menggali kebijakan-kebijakan penjajah Jepang seperti kemiliteran, keorganisasi-an dan lainnya. Selanjutnya akan dibahas juga terkait faktor-faktor pemicu terjadinya perlawanan, baik faktor sosial politik, ekonomi, maupun agama. Pada poin terakhir akan dibahas terkait awal terjadinya perlawanan yang berujung bentrok fisik dan munculnya konsolidasi atau rundingan.

A. Kebijakan-kebijakan Penjajah Jepang

1. Kemiliteran (*Heiho, Seinandan* dan *Keibodan*, dan PETA)

a. *Heiho*

Jepang mendirikan *heiho* pada 22 April 1943, dengan tujuan untuk mengganti dan membantu prajurit Jepang dalam menghadapi perang Asia Timur Raya.[4] Para *heiho* ditempatkan di medan-medan tempur dalam perang Asia Timur Raya untuk menghadapi tentara Inggris di front Burma, menghadapi tentara Amerika-Australia di daerah Rabaul, Madang, Lao, Morotai dan di wilayah-wilayah lainnya.[5]

Keanggotan *heiho* terdiri dari para pemuda dan tercatat tidak kurang dari 25.000

---

[3] Mochtar Pabottinggi, Ismail Marahimin dan Tini Hadad (pnterjemah), *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, h. 89.

[4] Sagimun M.D. *Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, (Jakarta : Inti Idayu Press, 1985),h. 37.

[5] Nugroho Notosusatno, *Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang*. (Jakarta: Gramedia,1979), h. 46.

pemuda ikut ambil bagian, yang 60%-nya berasal dari Korp Keibodan. *Heiho* merupakan bagian dari pasukan angkatan darat dan angkatan laut tentera Jepang.[6]Jumlah anggota Heiho di Indonesia sejak didirikan diperkirakan mencapai jumlah 42.000 orang.[7]

Heiho dipersiapkan secara matang oleh pemerintah Jepang dengan dibekali latihan keras yang memerlukan kekuatan fisik maksimal oleh bala tentara Jepang.[8] Pelatihan dilaksanakan di markas *heiho* selama 1 bulan lebih 10 hari. Kemampuan dan kualitas berperang yang dimiliki pasukan *heiho* bahkan di atas pasukan PETA[9] dan pasukan lainnya yang dibentuk pada masa tersebut.[10]

Keahlian *heiho* yakni mampu meng-opersikan pistol dan laras panjang. Selain itu, diajarkan juga cara menggunakan dan mengoperasikan senjata berat seperti senjata anti pesawat, tank, artileri medan, meriam penangkis udara, pengemudi mobil lapis baja yang ke-

---

[6]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Dharmono Hardjowidjono (penerjemah), (Yogyakarta: Gadjah Bada University Press, 1991), h. 305-306.

[7] Nugroho Notosusatno, *Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang*, h. 90.

[8] Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), h. 44.

[9]L De Jong dan Arifin Bey, *Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Kelsant Blanc,1987), h. 68.

[10]Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, cet-3, (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2014). h. 119.

semuanya barang tersebut adalah milik balatentara Jepang.[11]

b. Korp *Seinandan* dan *Keibodan*

Bertepatan dengan hari kelahiran Kaisar Jepang, Hirohoti, tentara Jepang pada tanggal 29 April 1943 membentuk dan meresmikan Korp *seinandan* (kepemudaan) dan Korp *keibodan* (kewaspadaan/pembantu polisi).[12] Korp-korp ini bertujuan untuk memperbantukan organisaisi polisi, kebakaran, dan serangan Udara. Anggota korp *seinandan* terdiri dari usia 14 tahun sampai 25 tahun, sedangkan anggota korp *keibodan* berusia dari 25 tahun sampai 35 Tahun.[13]

Korp *seinendan* memiliki struktur organisasi yakni terdiri dari tingkat *syu* (keresidenan), *kochi* (kerajaan atau kesultanan), *tokubetsu shi* (kota praja istimewa), sampai tingkat *ken* (kabupaten), *shi* (kota praja), *syiku* (lingkungan). Korp *seinendan* juga mempunyai struktur sektoral atau struktur tempat dan wilayah, seperti *seinendan kojo* (Seinendan pabrik), *seinendan jigjoyo* (seinendan perkebunan) dan lain-lain. organisasi *seinendan* memiliki sistem

---

[11] Asmadi, *Pelajar Pejuang*, h. 46.

[12] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad*, h. 117.

[13] L. De Jong dan Arifin Bey, *Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, h. 28, 26.

kepengurusan, yang disebut tingkatan posisi kedudukan yaitu: [14]

1) Komandan (*Danco*)
2) Wakil Komandan (*Fuku Danco*)
3) Penasihat (*Komon*)
4) Anggota Dewan Pertimbangan (*Sanyo*)
5) Administrator (*Kanji*)

Sementara *keibondan* sendiri adalah badan sipil yang betujuan untuk membantu para polisi Jepang dengan cara ikut membantu keamanan dan ketertiban setempat, seperti mengatur lalu lintas, melakukan pengamanan desa, dan lainnya.[15] Di dalam tubuh organisasi *keibondan* terdapat satuan khusus pembantu polisi yang diberi nama *Tokubetsu Keibotai* yang keanggotaannya diambil baik dari orang-orang Indonesia ataupun dari kalangan orang-orang Cina.[16] Tugas pokok dari *keibondan* adalah membantu polisi dalam memelihara keamanan dan ketertiban didaerahnya masing-masing.[17]

Korp *seinendan* dan Korp *keibondan* memiliki kesamaan yakni sama-sama mendapat latihan militer secara dasar dengan memakai

---

[14] Aminuddin Kasdi dkk, *Pertempuran 10 November 1945 Citra Kepahlawanan BangsaIndonesia di Surabaya*, (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10November 1945, 1986), h. 29.

[15]Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad*, h. 117.

[16] Aminuddin Kasdi dkk, *Pertempuran 10 November 1945*, h. 29.

[17] A. Rjab, *TRIP dan Perang Kemerdekaan*. (Surabaya: Kasnendra Suminar, 1983), h. 34-35.

senjata tiruan dari kayu atau yang disebut dengan Hoyoku.[18]

c. PETA[19]

Pembela Tanah Air (PETA) diresmikan pada tanggal 3 Oktober 1943 oleh Panglima ke-16, Letnan Jenderal Kamachiki Harada, tepatnya melalui peraturan tentang pembentukan pasukan sukarela Pembela Tanah Air.[20] Keanggotaan PETA diambil dari masing-masing *shu* dan ditujukan untuk menjaga wilayah masing-masing dari serangan musuh, utamanya dari pihak sekutu. Kepangkatan peta terdiri dari lima tingkatan yakni sebagai berikut:[21]

1) *Daidance* sama dengan komandan Batalyon.
2) *Cudanco* sama dengan komandan Kompi.
3) *Shodanci* sama dengan komandan Peleton.
4) *Bundance* sama dengan komandan Regu.
5) *Giyuhei* sama dengan Prajurit Sukarela.

Anggota PETA direkrut mulai dari kalangan pejabat, Guru, kyai sampai mantan tentara semasa kolonial Belanda (*Knil*).[22] Peta

---

[18] Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta pada Jaman Pendudukan Jepang*, h. 39.

[19]Peta didirikan atas usulan Gatot Mangkupraja pada 7 September 1943, yang meminta kepada pimpinan tentara Jepang untuk membentuk barisan pasukan sukarela dengan anggotanya adalah pribumi. Usulan tersebut kemudian disetujui oleh Panglima ke-16 yakni Letnan Jenderal Kamachiki Harada pada tanggal 3 Oktober 1943. Lihat Sagimun M.D. *Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, h. 40-41.

[20]Osamu Seirei no. 44.

[21]Sagimun M.D. *Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, h. 40-41.

[22]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h. 308.

dipimpin oleh kalangan orang Indonesia. Setiap Daidan (Batalyon) diperbantukan seorang *shidokan* (perwira pelatih) dan *shidokashikan* (bintara-bintara pelatih).[23]

2. Keorganisasian (Gerakan Tiga A, Putera, Jawa Hokokai, dan Masyumi)

a. Gerakan Tiga A

Gerakan Tiga A didirikan dengan tujuan melakukan aksi propaganda terhadap masyarakat melalui semboyan "Jepang pemimpin Asia, Jepang pelindung Asia, Jepang cahaya Asia". Gerakan ini didirikan pada 29 April 1942 dan dibubarkan pada bulan September atau November[24] 1942, dengan alasan terjadinya pertentangan didalam organisasi tersebut.[25]

Gerakan Tiga A berdiri atas naungan propaganda tentara Jepang yang disebut s*endenbu*, adapun tokoh gerakan ini adalah Shimitzu Hitoshi. Dalam melancarkan program propaganda di kawasan Hindia-Belanda, maka diangkatlah Mr. Syamsuddin sebagai ketua dan dibantu oleh tokoh-tokoh Perindra lainnya seperti K. Sultan Pamuncak dan Mohammad Saleh. Gerakan Tiga A tidak berumur panjang karena dipandang gagal menggerakkan rakyat uuntuk

---

[23]Sagimun M.D. *Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, h. 42, 44.

[24]Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad,* h. 116.

[25]Arniati Prasedyawati Herkusumo, *Chuo Sangi-In: Dewan Pertimbangan Pusat pada Masa Pendudukan Jepang,* (Jakarta: FSUI, 1981), h. 16-17.

mendukung perang yang dilakukan tentara Jepang, sebagai gantinya didirikanlah Putera (Pusat Tenaga Rakyat).[26] Alasan lain pembubaran Gerakan Tiga A adalah karena sedikitnya pejabat yang mendukung gerakan ini, tidak terdapat dukungan dari tokoh nasionalis Indonesia, dan tidak berpengaruhnya proses propaganda yang dilakukan.[27]

b. Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA)

PUTERA sebagai pengganti Gerakan Tiga A diharapkan mampu merangkul rakyat dalam membantu tentara Jepang. Putera didirikan pada 9 Maret 1943 dengan di pimpin oleh kalangan pribumi dengan dipilih orang yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat yakni Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan Ki Haji Mas Mansur.[28]

Keempat orang tersebut kemudian hari dikenal dengan sebutan *empat serangkai*. Pemilihan keempat orang tersebut dipandang mampu mempengaruhi masyarakat sehingga membantu segala kepentingan Jepang. Namun hal tersebut tidak terjadi, bahkan PUTERA dalam perjalanannya dipandang lebih mengutamakan usaha-usaha dalam membentuk kemerdekaan Indonesia daripada melakukan kepentingan

[26]Sagimun M.D. *Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, h. 33.

[27]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h. 302-303.

[28] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad*, h. 116.

Jepang terutama dalam perang Pasifik. Alasan pembubaran lainnya karena dipandang mendapat sedikit sambutan dari masyarakat utamanya umat Islam. Putera kemudian bernasib sama seperti Gerakan Tiga A yakni dibubarkan oleh pemerintah Jepang.[29]

c. Jawa Hokokai (Persatuan Kebangkitan Jawa)

Jawa Hokokai secara resmi didirikan oleh Gunseikan pada Januari 1944. Susunan kepengurusan dari Jawa Hokokai adalah ketua dijabat oleh Gunseikan, sedangkan Soekarno dan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Penasehat utama. Adapun pengelola organisasi dipegang oleh Moh. Hatta dan K.H. Mas Mansur. Jawa Hokokai jaringan organisasinya mencapai tingkat desa-desa, yakni *tonarigumi*.[30]

Tonarigumi atau rukun tetangga sampai dewasa ini masih dikenal dan berlaku dalam kehidupan dewasa ini. Awal berdirinya *tonarigumi* sendiri bertujuan untuk menjaga keamanan dan peningkatan jumlah pasokan makanan.[31]*Tonarigumi* dibentuk juga dengan tujuan untuk mengorganisasikan seluruh penduduk menjadi sel-sel yang terdiri atas 10 sampai 20 rumah tangga untuk dimobilisasi, indoktrinasi dan pelaporan. Pemimpin desa atau

---

[29]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h. 306.
[30]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h. 306, 309.
[31]Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2015),h. 209.

kepala desa sebagai pihak yang bertanggung-jawab atas *tonarigumi*.[32]

Tonarigumi tidak masuk dalam struktur pemerintah desa namun pertanggungjawabannya harus kepada *kuncho*. Pemimpin atau ketua *tonarigumi* disebut *Kumico*. Seorang *kumicho* tidak diberikan tunjangan resmi oleh pemerintah. Syarat utama untuk menjadi *kumicho* adalah memiliki kecakapan dan kamampuan dalam mengurus penduduk. *Kumicho* dipilih oleh rakyat, kemudian dilaporkan kepada *ku*, selanjutnya dilaporkan ke tingkat *ken* atau *shi* sehingga namanya terdaftar sebagai pengurus resmi.[33]

Pada tanggal 11 Januari 1944 dalam Konferensi Residen seluruh Jawa, pemerintah militer mengeluarkan peraturan terkait program, tujuan dan maksud didirikannya *tonarigumi*. Peraturan tersebut termuat dalam “Azas-azas oentoek Menjempoernakan Soesoenan Roekoen Tetangga”.[34]

Maksoed

1) Roekoen Tetangga haroes mendjadi soeatoe badan oentoek bekerdja dengan boekti dan njata dalam hal membela tanah-air, mengatoer perekonomian, dan sebagainja di tempatnja masing-masing;
2) Roekoen Tetangga, sebagai soesoenan bawah-an di dalam pemerintahan di tempatnja masing-

[32]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h. 309.

[33] A Sobana Harjasaputra dan Tawalinuddin Haris(ed), *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20)*, (Bandung: Dinas Pariwisata dan Budayta Provinsi Jawa Barat, 2011), h. 209

[34]Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, h. 213-214.

masing, haroes melangsoengkan hal oesaha pemerintahan bala tentara kepada pendoedoek;

3) Roekoen Tetangga haroes berichtiar oentoek mendjalankan kewadjiban bersama-sama, misalnja tolong-menolong, bantoe-membantoe, dan sebagainja antara pendoedoek, berdasarkan semangat gotong-rojong, jang hidoep dalam masjarakat Djawa semendjak dahoeloe kala.

Pasal 2

Soesoenan

1) *Tonarigumi*(Roekoen Tetangga)
    a) *Tonarigumi* haroes terdiri dari lebih-koerang 10 sampai 20 roemah
    b) *Tonarigumi mempoenjai Tonarigumityoo* (Ketua Roekoen Tetangga). *Kutyoo* (loerah atau *wijkmeester*) mengangkat *Tonarigumityoo* menoeroet oesoel anggota-anggota *Tonarigumi*.
    c) *Tonarigumi* haroes melakoekan permoesjawaratan, *Tonarigumiizyookai* (rapat berkala Roekoen Tetangga), jang terdiri dari anggota-anggota *Tonarigumi*, sekoerang-koerangja sekali seboelan.

Azazyookai (Rapat berkala *Aza*)
    a. Masing-masing *Aza* (kampoeng) haroes membentoek *Azazyookai*.
    b. *Azazyookai* itoe terdiri dari *Azatyoo*, *Tonarikumityoo*, dan orang-orang tjerdik-pandai dalam daerah *Aza*.
    c. *Azazyookai* haroes mengadakan *Zyookai* (rapat berkala) sekoerang-koerangnja sekali seboelan, menoeroet panggilan *Azatyoo*.

Tidak kalah penting, pembentukan *tonarigumi* memiliki tujuan politis yakni ditunjukkan untuk melakukan eksploitasi potensi desa, sebagai alat untuk mengontrol rakyat dan

penyempurna semangat gotong royong, sebagai penjaring tenaga kerja (*romusha*) dan harta rakyat untuk kepentingan perang Jepang. *Tonarigumi* juga memiliki tugas sebagai penyampai semua aturan pemerintah baik mulai dari peraturan tinggat desa sampai tingkat pusat kepada rakyat.[35]

d. Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi)

MIAI sebagaimana telah dijelaskan di awal adalah organisasi yang lahir pada masa penjajahan Belanda dan beranggotakan organisasi-oraganisasi Islam. Pada awalnya Jepang menaruh simpati dan berharap besar pada oraganisasi ini untuk menyukseskan dan mendudukung Jepang, tetapi pandangan Jepang berubah seiring waktu dan membubarkannya pada Oktober 1943. Pada 22 November 1943 kemudian didirikan Masyumi sebagai ganti MIAI yang disahkan oleh Gunseiken.[36] Pada periode pertama K.H. Hasyim Asy'ari diangkat sebagai ketua – pada pelaksanaannya perannya dilakukan oleh anaknya yaitu K.H. Wahid Hasyim.[37] Pada kepengurusan pertama juga terdapat tokoh-tokoh lain seperti K.H. Mas Mansur, K.H. Farid Ma'ruf dan lainnya.[38]

---

[35] A Sobana Harjasaputra dan Tawalinuddin Haris, *Cirebon dalam Lima Zaman*, h. 209, 211.

[36]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h. 309.

[37]Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad*, h. 131.

[38]Sagimun M.D. *Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, h. 36.

Jepang memberikan tempat istimewa terhadap golongan Islam, bahkan golongan Islam diberikan latihan-latihan kemiliteran dan diperbolehkan mendirikan laskar-laskar yakni laskar *Hisbullah*. Jepang berpandangan bahwa golongan Islam dan para pemimpinnya lebih keras dan lebih tegas menentang kekuasaan kaum penjajah dari pada para pemimpin dan kaum nasionalis lainnya.[39]

Para ulama sangat membenci Jepang, utamanya terkait upacara *saikeirei* yakni upacara pemberian hormat setiap pagi kepada Tenno Heike (Kaisar Jepang) dengan cara membungkukkan kepala ke arah Tokyo, yang ini dipandang sebagai perbuatan syirik – menyekutukan Tuhan – dalam Islam.[40] Haji Rosul adalah salah satu tokoh yang menentang kebijakan tersebut. Pihak Jepang akhirnya bersepakat untuk tidak memberlakukan peraturan tentang perlunya membungkukkan badan kepada kaisar Jepang di Tokyo pada upacara-upacara keagamaan.[41]

---

[39]Sagimun M.D. *Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, h. 36.

[40]Sagimun M.D. *Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, h. 37.

[41]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 306.

3. Kebijakan lainnya (*Rômusho* dan Wajib Serah Pajak)

a. *Rômusho*

Rômusho berasal dari bahasa Jepang, yang memiliki arti pekerja. Awalnya *rômusho* ditujukan untuk mendongkrak perekonomian dengan ditempatkan di perusahan-perusahan swasta dan pada umumnya tidak jauh berbeda seperti buruh tetap. Keadaan kemudian berubah tepatnya setelah *rômusho* mulai dipekerjakan oleh pihak militer Jepang yakni untuk membuka pertanian baru, meningkatkan julah produksi pangan sampai pada pembangunan pertahanan Jepang. *Rômusho* tidak ubahnya sebagai buruh kuli paksa dengan dimobilisasi oleh dan untuk kepentingan tentara Jepang.[42]

Pengrekrutan *rômusho* awalnya ditujukan untuk para pengangguran dan yang membutuhkan pekerjaan semata dengan tugas yang dilakukan secara sukarela, namun seiring waktu justru dilakukan secara paksa.[43]

Perlakuan yang didapatkan para *rômusho* tidak ubahnya seperti budak belian, yang dilakukan sesuka hati dan kehendak sang majikan. Dipaksa melakukan kerja kasar dan berat tanpa manusiawi serta tidak diberikan fasilitas bahkan jaminan keselamatan dalam bekerja. Dalam melakukan pekerjaan, banyak di antara para *rômusho* meninggal naasnya karena

---

[42]Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, h. 131-133.

[43] Sagimun M.D. *Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, h. 37.

kurangnya makanan dan asupan gizi sehingga terjadi kelaparan dan mudah terjangkit berbagai penyakit.[44]

b. Wajib Serah Padi

Pemerintah Jepang di bulan Agustus 1942 telah mengeluarkan peraturan terkait pangan sebagaimana berikut:[45]

1. Padi berada di bawah pengawasan pemerintah pendudukan Jepang. Untuk mengawasi pungutan tersebut maka didirikanlah sebuah badan pengelola pangan yang bernama *Shokuryo Kanri Zimusy* (Kantor Pengelolaan Pangan) di bawah Departemen Ekonomi.
2. Para petani harus menjual hasil produksi mereka pada pemerintah pendudukan Jepang sesuai dengan kuota dan harga yang ditentukan.
3. Harga beras dan gabah ditentukan pemerintah pendudukan.

Petani pada masa pendudukan Jepang mengalami masa paling menyakitkan di mana setiap kali panen, petani diwajibkan untuk menjual hasil panen kepada pihak Jepang. Pembayaran yang diterima petani pun tergolong murah, bahkan uang kertas Jepang tidak memiliki nilai tinggi karena dicetak sesuka hati bahkan akibatnya terjadi inflasi. Petani di bawah

[44]Sagimun M.D. *Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, h. 52.

[45]Grita Anggraini, "Politik Padi Pada Masa Kependudukan Jepang di Indramayu Tahun (1992-1994)", h. 878.

pimpinan pamong praja juga diwajibkan untuk melakukan bayar pajak, terkait besarannya antara satu wilayah dengan wilayah lainnya berbeda. Kondisi sulit juga dirasakan petani dengan tidak adanya bibit untuk ditanam, bahkan untuk makan juga sulit karena simpanan juga diambil oleh pihak Jepang. Kondisi ini menjadikan masalah kelaparan terjadi di mana-mana bahkan banyak di antaranya meninggal dunia.[46]

B. Faktor-faktor Pemicu Perlawanan

1. Faktor Sosial Politik

Keadaan sosial masyarakat Cirebon *Shui* pada umumnya tidak mengalami perubahan, artinya keadaan semasa Jepang sama saja dengan masa Belanda. Namun demikian terdapat beberapa perubahan yang terjadi di masa Jepang sekaligus menjadi pembeda dengan masa Belanda. Jepang memberikan ruang kepada penduduk pribumi untuk menduduki posisi tinggi dalam pemerintahan, yang itu tidak didapatkan semasa penjajah Belanda. Cirebon *Shui* dipimpin langsung oleh Pangeran Ara Suriadi dan *Cirebon Shi Sanggi Kai* (semacam Dewan Perwakilan Masyarakat Daerah), yang di dalammnya diisi oleh perwakilan-perwakilan pribumi, yaitu wakil Ketua Moh Toha, anggota adalah K.H. Abbas (Pesantren Buntet), Pangeran Rochani (Kanoman), Dr. Moh Toha Sugra (Kabupaten Cirebon), Fadil Dasuki (Kotamadya

[46]Sagimun M.D. *Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, h. 50.

Cirebon), Achmad Sanusi (Kabupaten Kuningan), Asikin Hidayat (Kabupaten Majalengka), dan R. Sugirwo (Kabupaten Indramayu).[47]

Selain perubahan sosial politik terjadi pada tingkat atas, perubahan juga terjadi pada masyarakat umum. Hal ini diantaranya dapat dilihat melalui pemberlakuan organisasi kepemudaan yang bersifat militer dan semi militer, seperti *Peta, Heiho, Keibodan,* dan *Seinendan*. Tentara Peta sebagaimana dikatakan oleh Nugroho Notosusanto bahwa anggotanya meliputi berbagai lapisan masyarakat dari mulai bangsawan, priyai, bahkan masyarakat biasa.[48] Kebijakan lain seperti sistem "*Tonarigumi*" (rukun tetangga) diterapkan oleh pihak Jepang pada 8 Januari 1944. Sistem ini tidak lepas dari terdesaknya tentara Jepang dalam Perang Asia Timur Raya.[49]

Perubahan-perubahan tersebut nyatanya hanya sebagai alibi dari pihak Jepang dalam melakukan program 'Japanisasi'. Masyarakatpada kenyataannya terus mengalami penderitaan khususnya melalui kerja paksa *(Romusho)* dan perlakuan-perlakuan lain yang dilakukan oleh pihak Jepang. Selain itu, semua kegiatan yang melibatkan orang banyak dan politik dilarang keras dan ketika dilanggar akan hukum berat.[50] Namun demikian,

[47] A. Sobana Harjasaputra dan Tawalinuddin Haris, *Cirebon dalam Lima Zaman*, h.207.

[48] Nugroho Norosusanto, *Tentara Peta Pada Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, h. 79-80.

[49] A Dasuki, dkk., *Sejrah Indramayu,* cet-3, (Tanpa Penerbit, 1977), h. 268.

[50] A Sobana Harjasaputra dan Tawalinuddin Haris, *Cirebon dalam Lima Zaman*, h. 212, 215.

kesempatan-kesempatan tersebut setidaknya terdapat manfaat positif bagi masyarakat seperti mengetahui taktik perang, mekanisme pengamanan masyarakat dan lainnya, yang itu tidak didapatkan sewaktu masa penjajah Belanda.

Masa pendudukan Jepang tercatat sebagai masa tersulit bagi masyarakat Nusantara (Hindia-Belanda) dalam menjalani hidup. Peraturan pangan dan tenaga kerja paksa menjadi salah satu faktor, bahkan pada tahun 1944 dan 1945 terjadi kelaparan hebat dan tingginya jumlah kematian.[51] Hampir semua yang ada di tanah Nusantara diambil dan dirampas oleh pihak Jepang, bahkan termasuk tekstil sekalipun. Kondisi ini menjadikan masyarakat kelaparan, dengan kondisi tubuh yang kurus kering dengan pakaian compang camping.[52]

Kondisi-kondisi sulit tersebut dirasakan juga oleh masyarakat Indramayu. Penduduk tidak diperbolehkan lagi mendengarkan radio, bahkan masyarakat yang memiliki radio diwajibkan untuk menyerahkan ke kantor *Syucokan*. Langkah lain yang dilakukan Jepang dalam membantu pasokan tentara Jepang dalam perang Asia Timur Raya, masyarakat diwajibkan untuk menyerahkan semua barang berharga ke kantor *Syucokan*. Kondisi ini menjadikan masyarakat Indramayu semakin miskin, banyak di antara masyarakat dalam kesehariannya hanya

[51] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, h. 425.

[52]R.M.H. Pringgu Kusumo, *Kitab Pelajaran Ilmu Kewargaan Negara; CIVICS*, (Solo,Tiga:1975), h. 6.

berpakaian dengan menggunakan sehelai celana dari karung goni.[53]

Kondisi sosial politik tersebut menjadikan masyarakat mengalami sengsara dan menyadari bahwa kependudukan Jepang tidak ubahnya seperti kependudukan Belanda, sama-sama datang untuk menjajah. Masyarakat yang awalnya simpati berubah menjadi antipati bahkan memusuhi pihak Jepang. Kondisi sosial politik ini juga terjadi di seluruh dataran Nusantara bahkan konsisinya jauh lebih parah.

2. Faktor Ekonomi

Pandangan masyarakat Kaplongan menyambut antusias dan gembira terkait datangnya tentara Jepang, seperti masyarakat Cirebon pada umumnya.[54] Datangnya Jepang diharapkan dapat mengeluarkan kondisi masyarakat dari zona penjajahan dan meraih perbaikan ekonomi. Masyarakat Kaplongan yang mayoritas sebagai petani berharap besar datangnya kesejahteraan melalui pendudukan tentara Jepang.

Masyarakat mulai mencurigai dan pesimis terhadap Jepang setelah beberapa bulan tinggal dan menguasai Indonesia, kecurigaan tersebut muncul seiring kebijakan yang dikeluarkan Jepang dipandang menindas, salah satunya pemberlakuan pajak padi yang tinggi. Pada awalnya masyarakat diam dan melakukan perintah Jepang tersebut, kondisi tersebut

---

[53]A Dasuki, dkk., *Sejrah Indramayu,* h. 269-270.

[54] A. Sobana Harjasaputra dan Tawalinuddin Haris, *Cirebon dalam Lima Zaman,* h. 197.

lantas berubah lantaran simpanan padi para petani diambil oleh pihak Jepang.

Jepang terus-menerus melakukan kebijakan ekonominya, terutama diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan perang Asia Timur Raya melalui keresidinan sehingga keadaan sosial ekonomi masyarakat terus memburuk. Ditambah lagi perang tersebut terjadi terus berkepanjangan tidak berhenti, bahkan keadaan di tahun 1944 hampir seluruhnya hancur akibat terjadinya kemarau panjang.[55]

Awal-awal kebijakan peyerahan padi dilakukan ± 5 bulan setelah Jepang menduduki Indonesia. Antara bulan Agustus 1942 – April 1943, kebijakan tersebut sudah tersusun secara sistematis, sebagaimana berikut:[56]

1) Padi berada di bawah pengawasan negara, dan hanya pemerintah yang diizinkan melakukan seluruh proses pungutan dan penyaluran padi. Untuk tujuan itu didirikan sebuah badan pengelola pangan yang namanya *Shokuryo Kanti Zimusyo* (SKZ, Kantor Pengelolaan Pangan), di bawah Departemen Ekonomi *Gunseikanbu*. SKZ bertanggungjawab menguasai seluruh proses pembelian dan penyaluran padi di bawah monopoli negara, serta menentukan jumlah padi yang akan dibeli pemerintah. Badan ini

[55] Ben Anderson, *Revoloesi Pemoeda: Pendududkan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988) h. 30.

[56] Mochtar Pabottinggi, Ismail Marahimin dan Tini Hadad (pnterjemah), *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, h. 87-88.

bertanggugjawab menentukan harga resmi padi. Selanjutnya, badan unu membuat rencana terinci mengenai penyaluran padi untuk penduduk perkotaan. SKZ kemudian (September 1943) dipadukan ke dalam badan baru, *Juyo Busshi Kodan* (Badan Hukum untuk Komoditas Bahan Pangan Pokok). Tapi, dalam bulan April 1944, seksi pangan dari badan baru ini dipisahkan, dan didirikan sebuah lembaga tersendiri, *Shorkuryo Kanri Kyoku* (Biro Pengelola Pangan) baik pengusaha penggilingan maupun pedagang tidak diizinkan beroperasi dengan prakarsa sendiri. Penggilingan padi dapat beroperasi hanya sebagai wakil SKZ serta menggiling padi dengan komisi tertentu, tetapi tidak boleh ikut membeli atau menjual padi. Untuk mengkordinasikan penggilingan-penggilingan ini, di setiap *shu* (keresidenan) didirikan Perserikatan Koperasi Penggilingan Padi (*Seimaigyo Kumiai*, atau *Beisho Kumiai*). Kedudukannya sama dengan *Rijst Verskoop Centraal* pada zaman Belanda, dengan perbedaan bahwa dalam badan yang baru ini semua penggilingan harus ikut. Pedagang padi juga diatur melalui semacam persatuan semi pemerintah yang bernama *Haikyu Kumiai*. Para anggota persatuan ini memperoleh padi dari penggilingan, dan menyalurkannya kepada penduduk di daerah pengaturannya masing-masing.

2) Para petani harus menjual hasil produksi mereka kepada pemerintah sebanyak kuota yang ditentukan dengan harga yang ditetapkan. Padi

harus diserahkan kepada penggilingan yang ditunjuk melalui pemerintah desa. Jika petani ini mempunyai surplus yang dapat dijual, mereka harus menjualnya kepada penggilingan tersebut, serta tidak diizinkan menjual kepada tengkulak.

3) Harga gabah dan beras ditetapkan oleh pemerintah.

Pemerintah Jepang di Tahun 1943 bahkan pernah melakukan perlombaan khusus bagi petani. Perlombaan tersebut ditujukan untuk para Petani guna peningkatan jumlah hasil panen. Adapun pemenang dari lomba tersebut akan diberikan suatu penghargaan dan hadiah baik dari *Syuu*, *Ken* bahkan dari *Gunseikan.*[57]Pentingnya wilayah Jawa bagi Jepang lantaran wilayah tersebut sebagai pemasok utama bahan pangan, baik untuk kebutuhan perang maupun untuk di kirim ke negeri Jepang.

Namun dalam perjalanannya kebijakan tersebut dinilai tidak efektif dan gagal, bahkan tiap tahun pendapatan padi terus mengalami penurunan. Sebagaimana terlihat jelas dalam tabel berikut:

Tabel 1
Produksi Padi tiap Keresidenan
Jawa Barat

Keresidenan	Produksi tahun 1940 (ton)	Populasi tahun 1930	Produksi per kapita tahun 1940 (kilogram)
Banten	295.000	1.027.902	287
Jakarta	813.100	2.598.474	313

[57]Majalah Kenpo (Berita Pemerintah), h. 23.

Bogor Priyangan Cirebon	567.100 783.000 713.900	2.202.120 3.421.565 2.066.311	258 229 345
Jawa Barat	3.172.600	11.316.372	280
Sumber: Untuk produksi, *Nanpo Gunsei Sobakanbu. "Jawa Ingsaku Nogya ni Tsuite" (Tentang Penanaman Padi di Jawa) Singapura: Oktober 1943,* laporan penelitian yang tidak diterbitkan pada Perpustakaan Sejarah Perang, Kementerian Pertahanan Jepang, Tokyo. Untuk Populasi, *Indisch Verslag 1940*, hlm. 13-14. Populasi pada 1930 berdasarkan hasil sensus terakhir sebelum perang dan mencakup seluruh penduduk non-Eropa. Lihat *Aiko Kurusawa*, h. 6			

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada masa kependudukan Jepang tren jumlah produksi di Jawa sedang mengalami masa penurunan khususnya di keresidenan Cirebon, walaupun telah dilakukan langkah-langkah strategis dalam menanggulanginya tetapi kegagalanjumlah hasil produksi tidak dapat dicegah. Dijelaskan pada tabel 1 tersebut, pendapatan padi pada tahun 1930-an di Cirebon mencapai 2.066.311 ton, namun memasuki tahun 1940-an jumlah produksi hanya mencapai 713.900 ton. Kondisi sulit ini juga terjadi di keresidenan lainnya di wilayah Jawa Barat dan Jawa pada umumnya.

Tabel 2
Produk bahan Makanan Pokok di Jawa Madura Selama Pendudukan Jepang
(unit: 1.000 ton)

	1937-1941	1942	1943	1944	1945	Perubahan antara 1939-

						1941 dan 1945
Padi	8.511	8.302	8.122	6.811	5.600	-33%
Jagung	2.056	2.165	1.603	1.211	900	-55%
Singkong	8.249	8.735	7.521	5.558	3.100	-62%
Kedelai	301	352	273	110	60	-80%
Ubi	1.309	1.312	1.083	1.498	1.400	+7%
Kacang	194	206	210	109	60	-69%
Kentang	41	28	19	12	-	-

Sumber: "*De Rijstpositie van Nederlandsch Indie*" *(Situasi Beras di Hindia Belanda*), Economisch Weekblad voor Nederlandsh Indie, *Vol. 12, No. 11, Jakarta: Departemen Urusan Ekonomi dan Maret 1946,* hlm. 81; dan *"The Native Agriculture and Its Recovery",* Economic Review of Indonesia, *Vol. 1, No. 11, Jakarta: Departemen Urusan Ekonomi dan Pertanian*, 1947, hlm. 165-169. *Angka-angka yang disajikan dalam kedua artikel ini bersesuaikan dengan angka-angka dalam NEFIS Periodiek, No 1,* h. 31-32. Lihat *Aiko Kurusawa*, h. 29.

Data pada tabel 2 juga menunjukkan terjadinya tren penurunan produksi padi juga terjadi pada tahun 40-an, tercatat bahwa di Jawa dan Madura pada tahun 1942 produksi padi mencapai 8.302.000 ton namun di tahun selanjutnya, tahun 1943 produksi mencapai 8.122.000 ton. Penurunan juga terjadi pada tahun 1944 yang hanya produksi 6.811.000 ton, dan pada tahun 1945 turun menjadi 5.600.000. Penurunan jumlah produksi tersebut dari tiap tahunnya rata-rata mencapai angka 33%. Artinya kebijakan-kebijakan terkait peningkatan jumlah produksi yang dilakukan pihak Jepang tidak memberikan dampak apa-apa,

justru melalui kebijakan lainnya kondisi masyarakat semakin sulit dan tertindas salah satunya melalui kebijakan *romusha*.

Tabel 3
Permintaan dan Penyerahan Padi
Jawa Barat
(April 1943-Maret 1944)

Keresidenan	Target (ton)*	Presentase Terhadap Hasil Panen Keseluruhan (%)	Penyerahan (ton)	Rata-rata Penyerahan (%)
Banten Jakarta Bogor	39.777 337.883 86.143	13.5 41.6 15.2	31.517 293.807 69.472	79.2 87.0 80.6
Priyangan Cirebon	40.262 152.903	5.1 21.4	41.383 128.692	102.8 84.2
Jumlah	656.968	20.7	564.871	86.0

**Karena tidak ada catatan mengenai produksi setiap keresidenan selama kependudukan, angka panen di sini berdasarkan data tahun 1940 (lihat Tabel 1).* Sumber: Jawa Madura no Shokuryo Jijyo, hlm. 42-43. *Jumlah total yang dikumpulkan hampir sesuai dengan jumlah total yang diproses di penggilingan padi, sebagaimana dinyatakan dalam "NEFIS Periodiek", No. 1,* hlm. 26. Lihat *Aiko Kurusawa*, h. 95

Sedangkan pada tabel 3 ini menunjukkan prosentase dari hasil kewajiban penyerahan padi yang

dilakukan pihak Jepang, walaupun dilakukan maksimal namun tidak menunjukkan jumlah peningkatan produksi. Penyerahan padi di Jawa Barat memiliki rata-rata 86.0%, artinya kebijakan yang dilakukan oleh pihak Jepang dinilai sukses. Namun, jika dibandingkan jumlah produksi padi petani dengan tahun-tahun sebelumnya jumlah produksi mengalami penurunan sebagaimana terekam dalam tabel 3. Data ini juga menunjukkan bagaimana nyata dan kejamnya tentara Jepang yang melakukan pengambilan padi milik masyarakat, padahal secara umum diketahui bahwa hasil panen mengalami kegagalan.

Kebijakan padi sebenarnya dilakukan secara menyeluruh ke seluruh wilayah Nusantara. Akan tetapi terkait besaran pajak yang dibebankan petani berbeda antar satu wilayah dengan wilayah lainnya. Di Indramayu, kewajiban petani untuk menyerahkan hasil panennya sebesar 15 kuintal per hektar sawah. Sementara untuk daerah tetangga (kabupaten sekitar) rata-rata tidak lebih dari 7 kuintal per hektar, seperti di Cirebon pajak yang diterapkan 2 kuintal per hektar, dan di Majalengka 4 – 7 kuintal per hektar. Selain dibebankan pajak yang tinggi, khusus untuk petani di Desa Kaplongan petani hanya diperbolehkan menyimpan padi sebagai cadangan rumah tangga sebesar 10 kilogram (dua gedeng padi). Sementara untuk tempat lain di Indramayu diperbolehkan memiliki cadangan yang lebih banyak antara 20-25 Kilogram padi.[58]

[58] Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*,h. 520, 522.

Mukromin[59] (74) ulama asal Desa Kaplongan mengaku bahwa pemberlakuan pajak tersebut diberlakukan di Desa Kaplongan, sebagaimana cerita yang didapatkan dari orang tuanya, bahwa:[60]

> *"Yong sawah, pari dijokoti kabeh ning jepang luh, ditinggali limang ganda, limang ganda iku sekitar sekintal ya digedengi kah di taleni, lamon jaman kien ya rong babut, kabeh-kabehe ya angkuti ning Jepang ya termasuk H. Aksan (bapane H Salmah) H Zakariya (bapane Nyi Talem)".*
>
> Artinya: Jadi sawah, padi diambil semua oleh Jepang, disisakan lima ganda, sekitar satu kwuintal, dengan cara diganda atau diikat, kalau jaman sekarang sekitar dua karung, sedangkan sisanya di bawa Jepang, termasuk milik H Aksan dan H. Jakariya.

Kebenaran akan jumlah padi yang hanya disisakan oleh pihak Jepang kepada masyarakat juga dibenarkan oleh salah satu saksi sejarah, Kadinah (93-an), yang mengutarakan bahwa:[61]

> *"Waktu kuen kebijakan Jepang iku, petani sing akeh sawahe atau sugih disisakna 5 gedeng pari, sing melarat ya disisakna se-gedeng bae."*
>
> Artinya: Waktu itu kebijakan Jepang adalah petani yang memiliki banyak sawah atau kaya disisakan 5 gedeng padi, sedangkan yang miskin hanya disisakan 1 gedeng saja.

Data tersebut jelas menunjukkan bagaimana kondisi masyarakat Indramayu, khususnya

---

[59]Anggota Mustasyar Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PC NU) Kabupaten Indramayu, masa khidmat 2017-2022.

[60] Wawancara Pribadi dengan Buya Mukromin, Kaplongan Lor, 11 Mei 2017.

[61] Wawancara Pribadi dengan Kadinah, Kaplongan Lor, 29 Agustus 2017.

masyarakat Kaplongan saat itu mengalami masa sulit dengan tingkat kelaparan tinggi. Pasalnya satu keluarga petani dari hasil panen hanya disisakan maksimal 1 kuintal padi, yang diperuntukkan untuk bibit tanam dan konsumsi sehari-hari sampai datangnya masa panen selanjutnya.

Indramayu adalah salah satu daerah penanam padi yang paling penting di Jawa, bahkan disebut sebagai *Gudang Beras Jawa* bersama dengan Karawang – Bekasi (dahulu Jakarta *Shui*) dan daerah Jember – Banyuwangi (dahulu Besuki *Shui*). Selama pendudukan Jepang tercatat bahwa luas Indramayu *Ken* adalah 203.652 ha, dan 113.232 ha (55%) adalah sawah.[62] Alasan inilah yang menjadikan kenapa Indramayu sebagai salah satu daerah paling keras dalam penerapan kebijakan padi.

Pendudukan Jepang atas kawasan Nusantara salah satunya bertujuan dalam rangka menyusun dan mengarahkan perekonomian Nusantara sebagai penopang kebutuhan para tentara Jepang dalam menghadapi perang, sekaligus sebagai taktik jangka panjang dalam menguasai Asia Timur dan Tenggara.[63] Faktor ekonomi terutama masalah padi, dengan jumlah penyerahan padi yang berlebihan, bahkan simpanan padi para petani diambil paksa oleh pihak penjajah sebagaimana diterangkan di atas, menjadikan salah satu pemicu bagi petani Kaplongan untuk melakukan perlawanan terhadap Jepang.

---

[62] Mochtar Pabottinggi, Ismail Marahimin dan Tini Hadad (pnterjemah), *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, h. 89.

[63] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*h. 424.

3. Faktor Agama

Jepang dalam melancarkan dominasinya atas wilayah Nusantara melakukan segala cara, salah satunya melakukan pendekatan dan menggandeng para kyai. Kyai diberikan ruang untuk memimpin doa dan pidato di balai desa, dan para kyai tidak ada pilihan lain kecuali mengikuti.[64] *Jawa Hokokai* melakukan hal demikian bertujuan menjadikan kyai sebagai penguat terkait kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan, sehingga masyarakat mendukung dan tidak melawan.

Japanisasi yang dilakukan Jepang bukan saja dalam hal sosial politik dan ekonomi saja, tetapi juga dilakukan dalam hal keagamaan. Setidaknya ada beberapa kebijakan Jepang yang bertentangan dengan agama khususnya Islam, seperti memberi hormat pada matahari di pagi hari, hormat pada bendera Jepang (dengan posisi seperti orang rukuk dalam solat), merayakan hari kelahiran kaisan Jepang (*kyujo yohai*).[65] Dan melakukan sujud ke arah Utara menghadap Kaisar Jepang yaitu Tenno Heika – dipandang sebagai titisan Dewa.[66]

Masyarakat Indonesia secara umum menolak keras semua kebijakan tersebut, khususnya masyarakat muslim karena bertentangan dengan akidah. Hal ini pula yang melandasi terjadinya perlawanan di Pondok Pesantren Sukamanah

[64] Ahmad Bakri, *Rangkaian Peristiwa Zaman Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986) h. 84.
[65] Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa,* h. 512.
[66] R.M.H. Pringgu Kusumo, *CIVICS,* h. 6.

Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, pimpinan K.H. Zaenal Mustafa.[67]

Masyarakat Kaplongan khususnya para petani dikenal taat terhadap Agama, hal ini dilihat dengan banyaknya pesantren dan jumlah para Haji.[68] Salah satu bukti lain yakni banyaknya pesantren yang kemudian diabadikan nama suatu blok di desa tersebut, sebagaimana penuturan Mukromin:[69]

> *"Anae blok pesantren, tapi pesantren gah beli gede, ya pesantren bocah lawean lah. Keiasaan bengen iku wong ngundang, sidik seumpamane, aran anak pembarep, dadi baka wadon ya Tamirah diundang K Sidik kuh, lamon lanang ya sapa? Dadi rada ana kaya wong arabe, abu Bakar ora, lan sejene, cuman ning kene laka abu e dadi langsung bae namae anake misale Tamirah."*
>
> Artinya : "adanya blok pesantren bisa dikatakan demikian, tapi pesantren juga tidak besar, santrinya paling sekitar puluhan. Ada kebiasaan orang dulu ketika memanggil seseorang, misalnya namanya Sidik maka dia akan dipanggil sesuai nama anak pertamanya, walaupun anaknya perempuan, misalnya anaknya bernama Tamirah, maka K. Sidik iku dipanggile Tamiran. Jadi seperti ada nuansa kearabannya, bedanya tidak ditambahi Abu, seperti Abu Bakar dan lainnya, jadi langsung menyebut nama anak pertamanya saja."

Pendidikan agama yang didapatkan para petani Kaplongan melalui pengajian-pengajian di mushollah maupun datang langsung ke kediaman seorang kyai, menjadikannya taat beragama dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi

[67] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, h. 420.
[68]Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, h. 522.
[69] Wawancara Pribadi dengan Buya Mukromin.

larangannya. Kondisi tersebut menjadikan kehidupan masyarakat petani Kaplongan harmonis. Lantas datangnya Jepang, khususnya melalui kebijakan-kebijakan yang semakin hari semakin menyengsara-kan masyarakat. Tetapi melalui pengetahuan agama yang dimiliki, masyarakat tetap sabar dan menganggap sebagai ujian dari Allah semata. Namun demikian, kemarahan petani memuncak ketika masalah keyakinan dirampas oleh pihak Jepang.

Penduduk Kaplongan hampir setiap hari disuruh oleh pihak Jepang untuk melakukan ritual yang mirip dengan gerakan sholat yakni bersujud yang arah berlawanan dengan arah kiblat umat Islam. Perampasan iman yang dilakukan pihak Jepang tersebut menjadikan masyarakat satu padu untuk melakukan perlawanan guna memerangi orang kafir (*jihad fi sabilillah*).[70]

Sebagaimana diungkapkan dari awal, per-lawanan petani Kaplongan tidak semata didasarkan oleh masalah ekonomi khususnya kebijakan padi. Perlawaan tersebut justru bermula saat petani yang diperintahkan pihak Jepang untuk mengangkut padi-padi milik H. Aksan, dan ketika meminta istirahat sejenak untuk melakukan sholat Jum'at pihak Jepang justru menolak bahkan memaksa petani untuk terus melakukan pekerjaan tersebut. Tidak sampai di situ, bahkan salah satu petani terkena tembak. Petani yang terus melakukan penolakan lantas melawan sehingga pihak Jepang tersebut melarikan diri.[71]

---

[70]A Dasuki, dkk., *Sejrah Indramayu,* h. 271.
[71] Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa,* h. 523.

Seruan perang *fi sabilillah* ditegaskan oleh K. Sidik salah satu pemuka agama desa Kaplongan sekaligus sebagai seorang guru ngaji.[72] Puncak dari kemarahan masyarakat semata ditujukan karena keyakinannya – terkait Agama – telah diinjak-injak dan dirampas oleh pihak Jepang.

C. Perlawanan Petani Kaplongan

Masyarakat Nusantara utamanya umat Islam sewaktu masa pendudukan Jepang ramai membicarakan sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa "Diusir Kafir berkitab, datang kafir Majusi".[73] Ungkapan ini ditujukan kepada Jepang, yang dipandang lebih kejam dari penjajah Belanda. Hal ini juga diterangkan dalam Islam, bahwa lebih baik bersahabat dengan Kafir berkitab (Belanda) dari pada dengan kafir Majusi (Jepang).

Jepang melalui kebijakan-kebijakannya menjadikan kehidupan masyarakat semakin sengsara, apalagi ditambah dengan diberlakukannya *romusha* sehingga banyak masyarakat yang memiliki tubuh kurus kering dan berpenyakitan.[74] Kondisi ini terjadi di seluruh wilayah Nusantara salah satunya di desa Kaplongan Indramayu. Kondisi tersebut menjadikan masyarakat mulai melakukan perlawanan dan mengangkat senjata.

Asal terjadinya perlawanan petani di Desa Kaplongan terhadap penjajah Jepang memiliki beberapa pandangan berbeda antar satu penulis dan penulis

[72]Wawancara Ahmad Fauzi dengan Asy'aripada 25 April 2011.

[73]Sagimun M.D. *Perlawanan Masyarakat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, h. 37.

[74] Sutjipto Wirjosuparto, *Lima Zaman Menuju Zaman Kemerdekaan*, (Jakarta: Indira, 1958),h. 179.

lainnya. Hal ini tidak lepas dari minimnya kesaksian dari pelaku sejarah yang masih hidup, sehingga para penulis atau peneliti kesulitan mendapatkan data. Salah satu kesaksian pelaku sejarah yang masih hidup mengatakan bahwa kejadian tersebut sulit untuk diceritakan secara utuh, pasalnya kejadian tersebut terjadi secara spontan.[75]

> *"Dadi beli bisa kita jelasaken secara utuh. Ibarate deleng Gajah kita deleng Gajah iku buntute jadi Gajah ya binatang sing due buntut. Nah sing kesaksian sejene pasti sejen maning karna sing dideleng iku dudu buntut mungkin sikil, endas atau badan. Mekonon ibarate kejadian perang karo penjajah Jepang".*
>
> Artinya: "Jadi tidak bisa saya menjelaskan kejadian tersebut secara utuh. Hal ini diibaratkan melihat hewan gajah, saya hanya melihat ekornya jadi gajah itu ya hewan yang mempunyai ekor. Pastinya kesaksian saya berbeda dengan kesaksian orang lain karena yang dilihat mungkin kaki, kepala atau tubuhnya. Jadi ibaratnya begitu kejadian perang melawan Jepang".

Namun demikian bukan berarti rentetan kejadian tersebut tidak dapat ditelusuri dan diungkap, A. Dasuki dalam hal ini mengatakan bahwa awal mula pecahnya perlawanan disebabkan atas penangkapan seorang tokoh masyarakat yaitu H. Aksan. Penangkapan terjadi ketika H. Aksan sedang berada dirumah yang dilakukan oleh Polisi Jepang atas instruksi Kepala Camat, dengan alasan H. Aksan tidak menyerahkan atau menyetor padi kepada pemerintah. H. Aksan kemudian dibawa oleh dua orang polisi ke balai desa di mana Pak Camat sudah menunggu. Sewaktu penangkapan terjadi, dua orang polisi yang

[75]Wawancara Pribadi dengan Kadinah, Kaplongan Lor,29 Agustus 2017.

membawa H. Aksan mendapat protes dari warga untuk tidak menangkap dan membawa H. Aksan. Namun kedua Polisi tersebut tidak mengindahkan justru mengancam masyarakat, bahkan sempat mengeluarkan tembakan peringatan. Tidak berapa lama, masyarakat dengan massa lebih banyak mendatangi kantor balai desa untuk melakukan protes dan melepaskan H. Aksan. Melihat massa yang begitu banyak, kedua Polisi tersebut melarikan diri begitu juga dengan Pak Camat. Walaupun ketiganya dapat ditangkap oleh masyarakat namun tidak berapa lama ketiganya akhirnya dilepaskan.[76]

Salah satu keturunan K. Sidik melalui cerita yang didapatkan dari orang tuanya, menuturkan bahwa asal dari perlawanan tersebut bermula saat H. Aksan mendatangi kantor kecamatan dan berbicara kepada *sonchô* atas keberatannya terhadap kebijakan Jepang untuk menyerahkan padi simpanan karena dipandang memberatkan masyarakat. Sikap H. Aksan tersebut justru membuat marah pejabat kecamatan dan diperintahkan untuk dilakukan penahanan. H. Aksan yang tidak kunjung pulang membuat istrinya gelisah dan memutuskan mencarinya. Singkatnya salah satu masyarakat mengetahui kepergian H. Aksan ke kantor kecamatan, dan masyarakat memutuskan berbondong-bondong ke kantor kecamatan untuk mencari H. Aksan. Benar saja H. Aksan berada di kantor kecamatan, namun dalam keadaan ditahan. Melihat salah satu tokoh ditahan,

---

[76]A Dasuki, dkk., *Sejrah Indramayu,* h. 272

masyarakat kemudian melakukan protes dan berhasil melepaskan H. Aksan.[77]

Aiko Kurusawa dalam kesempatan lain juga menjelaskan bahwa awal dimulainya perlawanan petani Kaplongan ialah saat di mana para petani diperintahkan oleh *sonchô* untuk mengangkat padi-padi milik H. Aksan. Petani yang melakukan proses tersebut sebenarnya melakukannya dengan setengah hati, sedangkan H. Aksan sendiri menerima dengan lapang. Singkatnya di pertengahan proses tersebut, para petani meminta istirahat untuk sholat karena sudah memasuki waktu sholat Jum'at, namun pihak *sonchô* menolak dan memerintahkan para petani untuk melanjutkan. Melihat tingkah *sonchô* dan polisi pengawalnya semena-mena tersebut, para petani melakukan protes bahkan *sonchô* sampai mengalami luka-luka dan membuat dua polisi pengawalnya terbunuh. Petani mengetahui resiko yang akan dihadapi di kemudian hari, sehingga mendatangi rumah seorang kyai sepuh yaitu K.H. Arsyad.[78]

Cerita di atas walaupun memiliki perbedaan namun sama-sama menyatakan bahwa tindakan spontan petani tersebut adalah awal terjadinya gesekan antara petani Desa Kaplongan dengan pihak tentara Jepang. Pihak Jepang menganggap kejadian tersebut sebagai sebuah ancaman sehingga diperlukan langkah-langkah preventif dengan mendatangkan tentara ke Kaplongan. Sementara pihak petani – yang menyadari akan bahaya yang terjadi di kemudian hari – memilih berbondong-

[77]Wawancara Pribadi dengan Agung, Kaplongan Lor, 29 Agustus 2017.

[78] Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, h. 523.

bondong mendatangi rumah seorang kyai sepuh dan berilmu karomah.[79]

Fakta tersebut menurut penulis menunjukkan bahwa perlawanan tersebut pada awalnya hanya sebuah protes oleh para petani, baik berasal dari penangkapan H. Aksan atau tidak dibolehkannya para petani untuk mengerjakan sholat Jum'at saat melakukan pengangkutan padi milik H. Aksan. Protes yang dilakukan tersebut berujung pada bentrok fisik sehingga melukai pihak Jepang. Kekhawatiran para petani kemudian hari diwujudkan dengan mendatangi Kyai sepuh, guna mencari perlindungan. Singkatnya para Kyai, tokoh masyarakat dan para petani melakukan konsolidasi atau rundingan. Konsolidasi dimaksudkan sebagai respon dari antisipasi terhadap kemungkinan Jepang melakukan serangan balik atau tindakan lainnya di kemudian hari.

Kejadian tersebut bukan menjadi salah satu faktor terjadinya perlawanan yang dilakukan masyarakat, tetapi hal tersebut sebagai puncak kemarahan masyarakat atas kesewenang-wenangan pihak penjajah. Sedangkan terkait motifnya itu beragam, sebagaimana yang diutarakan oleh tokoh masyarakat Kaplongan bahwa:[80]

> *"Nyatane mekonon, bahwa perlawanan iku berdasarkan Agama. Kita beli ketemu kenapa gara-gara petani, ya jare agamane ngusir Jepang, mempertahanaken indonesia, mempertahanaken agama islam. Singkaton kita rada uis gede kuh mekonon, laka petani kuh. Mung mula-mulae dipancinge karo kuen dan damai kuh. Pertama gah sing nganu beguh, sing ngantemi kuen kuh, beguh iku digjaya, sing ngantemi."*

---

[79] A Dasuki, dkk., *Sejarah Indramayu*, h. 272.
[80] Wawancara Pribadi dengan Buya Mukromin.

> Artinya : "Nyatanya begitu, bahwa perlawanan tersebut berdasarkan dorongan Agama. Saya tidak mengetahui kenapa seolah gara-gara petani, yang menurut agamanya untuk mengusir penjajah, mempertahankan Indonesia, mempertahankan agama Islam, menurut yang saya pahami. Jadi tidak ada gara-gara petani, tapi pemicu awalnya adalah demikian, kemudian damai. Pertama kali yang melawan itu *begu* (panggilan untuk orang bisu di desa Kaplongan), yang memukul pihak Jepang."

Apapun yang menjadi latar belakang sehingga terjadiya bentrokan tersebut tetapi hal yang perlu dicatat bahwa keadaan Desa Kaplongan menjadi mencekam. Jepang tidak terima atas tindakan masyarakat yang mengakibatkan anak buahnya terluka bahkan terbunuh, sehingga pihak Jepang berencana melakukan serangan balasan.

Para kyai dan haji bersama masyarakat menyadari akan kemungkinan serangan balasan yang dilakukan pihak Jepang sehingga melakukan konsolidasi atau rundingan.[81]Konsolidasi yang dilakukan sebagai langkah dari para pemuka agama (Kyai dan Haji) dalam menghadapi serangan balasan oleh pihak Jepang. Namun demikian tidak ditemukan adanya peninggalan data atau dokumentasi terkait konsolidasi tersebut, tetapi melalui beberapa kesaksian baik dari pelaku sejarah maupun cerita yang berkembang dalam masyarakat konsolidasi tersebut benar adanya.

Konsolidasi selain dihadiri oleh masyarakat juga dihadiri oleh para sesepuh dan kyai-kyai terpandang dan

[81]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat, Tanjungpura, 26 Juli 2017.

memiliki kesaktian,[82] sebagaimana dikatakan oleh Kozat bahwa:[83]

> *"Tanggapane Ki Sidik dan para Kyai sing ageng-ageng lan sakti-sakti ajeng rundingan ajeng melawan Jepang, mekoten mawon..."*
>
> Artinya: Tanggapannya K. Sidik dan para kyai ternama dan yang sakti-sakti melakukan rundingan guna melawan Jepang, begitu saja...

Konsolidasi dilakukan di Musholla K.H. Arsyad dengan dihadiri oleh para tokoh, terutama mereka yang dianggap memiliki ilmu bela diri dan kesaktian. Perundingan diawali dengan pembacaan kitab *barzanji* (*marhabanan*) dan *tahlil*. Kemudian masing-masing masyarakat yang hadir dibekali ilmu-ilmu kesaktian oleh K.H. Arsyad dan K. Sidik, dengan cara diberikan bacaan-bacaan tertentu dan menceburkan diri ke dalam *balong* (kolam) milik K.H. Arsyad atau sekedar melakukan *wudhu*. Sebagaimana dikatakan oleh Mukromin, bahwa;[84]

> *"Marhabanan dingin, kaya-kayane ning tajuge Ki Arsyad, gawa bata, karena durung ana watu. Dadi ngelawan ya iku senjatanya. Katanya, dadi Jepang di pleng iku tiba konon luh mati, mubil ya glimpang."*
>
> Artinya: Marhabanan dilakukan terlebih dahulu, kira-kiranya dilakukan di musholla K.H. Arsyad, dengan membawa bata, karena belum ada batu. Jadi pas melawan senjatanya ya itu (batu bata). Katanya jadi Jepang itu ketika terkena lemparan (*pleng*) itu akan meninggal, mobil akan terguling.

---

[82]Kesaktian yang dimaksud adalah memiliki ilmu karomah dan pintar pencak silat.

[83]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat.

[84]Wawancara Pribadi dengan Buya Mukromin.

Terkait keikutsertaan para kyai dalam konsolidasi tersebut, Kozat melalui cerita yang didapatkan dari pendahulunya mengatakan bahwa;[85]

> *"Sing melu iku akeh, Kyai-Kyai sakti,Ki Tarmidi (Galagamba), sakti maning, pondok Galagamba. Kaplongan iku katah Ki Arsyad, K.Mukri, K. Toha, K. Muqodyasin, sakti-sakti niku."*
>
> Artinya: "Yang ikut serta itu banyak, kyai-kyai sakti, K. Tarmidi (Pondok Pesantren Galagamba), yang juga sakti. Kaplongan itu banyak yang ikut seperti K.H. Arsyad, K. Mukri, K. Toha, K. Muqodyasin, itu kesemuanya orang sakti-sakti."

Perundingan yang dilakukan tersebut menghasilkan keputusan mutlak bahwa seluruh unsur masyarakat harus melakukan perlawanan terhadap Jepang. Kozat mengutarakan bahwa tokoh inisiatif dalam melakukan perlawanan terhadap Jepang tersebut adalah semua para Kyai, salah satu kyai tersebut adalah K. Tarmidi.[86]

> *"Sing ngetuai perlawanan iku sedanten para ulama, salah sijine iku ki tarmidi (kalagamba), sakti maning, pondok galagamba. Kaplongan iku katah k arsyad, k mukri, k toha, k muqodyasin, sakti-sakti niku."*
>
> Artinya: "Yang mengetuai itu semua Ulama, salah satunya K. Tarmidi (Pondok Pesantren Galagamba), yang juga sakti. Ulama Kaplongan itu banyak yang ikut seperti K.H. Arsyad, K. Mukri, K. Toha, K. Muqodyasin, itu kesemuanya orang sakti-sakti."

Pengambilan keputusan untuk melakukan perlawanan juga dilandasi oleh semangat jihad *fi*

[85]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat.
[86]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat.

sabilillah yang diserukan oleh K. Sidik, sehingga lebih meyakinkan para tokoh dan masyarakat yang hadir dalam perundingan tersebut.[87]

> "Kyai Sidik yang mengajak jihad *fi sabilillah* untuk melawan Jepang. Setelah Jepang kembali ke Karangampel kabayan mengumumkan 'masyarakat! Jepang ingin berdamai dengan masyarakat, Jepang tidak marah pada masyarakat' tetapi Kyai Sidik tidak percaya dan bersembunyi ke Babakan Cirebon."

Satu hari setelah perundingan para kyai, tokoh masyarakat dan petani melakukan langkah-langkah persiapan dalam mengantisipasi serangan Jepang. Langkah yang diambil diantaranya membuat parit-parit, membuat penghalang jalan menggunakan pepohonan, mempersiapkan senjata seperti batu bata, bambu runcing, dan lainnya, sampai dengan langkah melakukan pengungsian untuk anak-anak dan wanita.[88]

Perlawanan petani Kaplongan muncul lantaran ulah penjajah Jepang yang menyuruh pamongpraja dengan dibantu oleh polisi untuk bertindak sewenang-wenang terhadap masyarakat. Kehidupan masyarakat yang sengsara karena diperlakukan sebagai budak untuk bekerja secara sukarela, dan banyak diantaranya yang dipaksa untuk menjadi *romusho*. Masyarakat kehilangan kesabaran karena selama beberapa waktu tentara Jepang memaksa masyarakat untuk menyerahkan padi hasil keringat mereka dengan kasar dan tidak adil.[89]

---

[87]Wawancara Ahmad Fauzi dengan Asy'ari, Kaplongan, 25 April 2011.

[88]A Dasuki, dkk., *Sejarah Indramayu*, h. 270.

[89]Sagimun M.D. *Perlawanan Masyarakat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, h. 67-68.

Petani juga sebenarnya telah melakukan persiapan sebagai antisipasi terhadap serangan balasan dari pihak Jepang yakni membuat barikade di sepanjang jalan.[90] Masyarakat membuat parit-parit, menebang pohon-pohon untuk penghalang jalan dengan harapan Jepang tidak dapat masuk ke desa, dan menyiapkan alat tempur (batu bata, golok, bambu runcing, pedang, cangkul dan lainnya), *marhabanan*, mendatangi guru spiritual dan persiapan lainnya. Namun demikian, persiapan yang dilakukan hanya sebagai antisipasi (membuat pertahanan) yang bersifat spontan.

Sebagaimana kesaksian Dako, salah satu pemuda di waktu itu yang ikut perang dan berada dibarisan depan.[91]

> "Walaupun pohon-pohon kami tumbangkan dan jalan masuk menuju desa dicangkuli untuk menghilangi jalan agar pasukan Jepang tidak masuk ke desa, tetapi mereka menggunakan mobil tank jadi mereka mudah saja untuk melewati bahkan melewati parit sekalipun. Setelah masuk dan hendak menembaki warga, semua senjata yang digunakan macet tidak ada yang meletus. Seandainya senjata pasukan Jepang itu tidak macet tentu akan banyak yang menjadi korban."

Peperangan terjadi begitu singkat dan hanya memakan waktu kurang dari satu hari, sebagaimana yang dituturkan oleh Asy'ari (97) salah satu pelaku sejarah. Sewaktu terjadi peperangan pihak tentara Jepang menggunakan senapan, sedangkan petani hanya menggunakan batu bata. Para pemuda mengisi barisan depan sementara

[90]Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, h. 523.
[91]Wawancara Ahmad Fauzi dengan Dakopada Maret 2012.

para kyai dan haji mengisi barisan belakang. Perlawanan tersebut terjadi secara spontan dengan berhasil memukul pihak tentara Jepang, di kemudian hari kemudian dilakukan peleraian dengan mendatangkan utusan ke desa Kaplongan.[92]

> *"Mobile teka ning dermaga, ngar nger bae. Yong rang nyerawat nganggo bata nyampe. Perang ning embet kono ya rang ning arep dewek. Gawane bata. Polisi ne ta ning mobil bae nganggo brem, breme macet, dadi bli nejog. Ana sing mati kena percikane senjara gede, ana siji, loro ta telu kan. Perange ta mung sedina kan keburu dipisah. Ki Arsyad ta bli melu perang-perang acan, tapi ya ngejampeni, pirang-pirang sing melu."*
>
> Artinya: Mobil berhenti di jalan raya. Saya melempar batu bata nyampai ke mobil tersebut. Perang dilakukan di blok embet, salah satunya saya di depan. Senjatanya batu bata, polisinya (Jepang) di mobil saja menggunakan senjata, tapi tidak nyala. Ada korban yang terkena proyektil senjata besar milik Jepang, ada satu, dua atau tiga orang (lupa). Perangnya terjadi hanya sehari karena dipisah. K.H. Arsyad itu tidak ikut perang sama sekali tapi memberi doa, banyak yang ikut serta dalam perang tersebut.

Kebenaran akan terjadinya bentrok fisik melawan pihak Jepang juga diutarakan oleh Mukromin, bahkan ayahnya adalah salah satu yang ikut serta dalam peristiwa tersebut dan menjadi korban yang selamat walau dadanya tertembak. Sebagaimana diceritakan berikut:[93]

> *"Kita masih bayong, dadi beli paham. Tapi termasuk bapane kita kena proyektil, pas kita lahir, tapi beli mati, jare embok kah telulas ulan belange lih*

[92] Wawancara Pribadi dengan Asy'ari, Kaplongan, tanggal 12 Mei 2017 pukul 16.00 WIB.

[93]Wawancara Pribadi dengan Buya Mukromin.

> *melodok katon, durung ana dokter, tambane iku Trusi bae yaiku welirang tapi ungu. Dadi kita sama sekali bli paham. Dadi sing lawan jaman Jepang iku bapae kita, trus ana sing mati, ya akehlah."*
>
> Artinya: Saya masih bayi, jadi tidak paham. Tapi bapak saya terkena proyektil, pas saya lahir, tapi tidak meninggal, kata ibu saya itu selama tiga belas bulan mengobati lukanya tetap terlihat, belum ada dokter, obatnya hanya daun *Trusmi* yaitu welirang berwarna ungu. Jadi saya sama sekali tidak paham. Jadi yang melawan Jepang itu bapak saya, terus ada lagi orang lain yang meninggal, dan banyak yang lainnya.

Namun demikian salah satu pelaku sejarah yaitu Dako (94) justru menuturkan hal yang sedikit berbeda, bahwa pertempuran antara tentara Jepang dengan masyarakat tidak sempat terjadi bentrok. Pasalnya tiba-tiba senjata para tentara macet, sehingga tentara Jepang menjadi bulan-bulanan masyarakat dan memutuskan kembali ke markas.[94]

Kondisi di Kaplongan tidak hanya menggemparkan wilayah Indramayu semata, bahkan tentara Jepang mendatangkan pasukan bantuan dari Cirebon, Kandanghaur, dan daerah lainnya untuk melakukan penyerangan. Pagi-pagi sekali, pihak Jepang kemudian mendatangi desa Kaplongan dengan membawa pasukan sebanyak dua truk penuh berisi para tentara dan polisi.[95]

Tentara Jepang tidak mudah memasuki desa Kaplongan, pasalnya mereka terlebih dahulu harus menyingkirkan barikade yang telah disiapkan masyarakat.[96] Namun usaha tentara Jepang sia-sia karena

[94]Wawancara Ahmad Fauzi dengan Dakopada Maret 2012.
[95]A. Dasuki, *Sejarah Indramayu*, h. 271.
[96]Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, h. 524.

tidak semua barikade berbentuk pepohonan yang dengan mudah dapat disingkirkan, tetapi ada juga galian lubang sehingga sulit dilewati. Tentara Jepang kemudian memutuskan untuk turun dari truk dan memilih berjalan kaki.[97]

Peperangan kemudian pecah, masyarakat yang sudah menunggu kedatangan tentara Jepang menyambut dengan lemparan batu bata. Sementara pihak Jepang dengan menggunakan senjata terus merangseg pertahanan masyarakat. Singkatnya, tentara Jepang yang dibantu oleh pamongpraja dan polisi dapat memukul mundur masyarakat sebelum kerusuhan tersebut melebar ke desa lain. Beberapa orang tewas dalam peristiwa itu, dan polisi melakukan penangkapan-penangkapan terhadap orang-orang yang dicurigai ikut terlibat dalam peristiwa tersebut.[98]

Pasca perlawanan yang dilakukan terhadap pihak Jepang banyak tokoh yang mengungsi ke tempat yang aman. Suasana desa Kaplongan masih terasa mencekam, beberapa wanita dicoret mukanya dengan warna hitam dengan tujuan agar para wanita tidak dibawa oleh para tentara Jepang.[99]

Kebenaran atas peristiwa penyisiran dan penangkapan para Kyai dan Haji yang dilakukan oleh pihak Jepang pasca perlawanan juga dibenarkan oleh As'ary bahwa;[100]

"Nippon masih sering teka iku gulati wong".

---

[97]A. Dasuki, *Sejarah Indramayu*, h. 272.

[98]Sagimun M.D. *Perlawanan Masyarakat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, h. 67-68.

[99]Wawancara Pribadi dengan Kadinah.

[100] Wawancara Pribadi dengan Asy'ari.

Artinya: “Nippon masih sering datang (Jepang) mencari orang”

Perlawanan yang dilakukan oleh Kyai dan petani Kaplongan yang terjadi secara singkat tersebut berhasil membuat Jepang cemas. Jepang akhirnya melakukan upaya-upaya lain, dengan tujuan mengembalikan kondisi terkendali seperti semula. Salah satu upaya yang dilakukan Jepang yakni menggandeng para kyai atau tokoh masyarakat utamanya yang biasanya memimpin doa dan pidato di balai desa atas permintaan Jawa Hokokai – yang itu dilakukan para kyai dengan terpaksa – untuk menjadi perantara perdamaian antara Jepang dan petani Kaplongan.[101]

Jepang dalam meredam perlawanan masyarakat Kaplongan kemudian meminta difasilitasi oleh K.H. Abbas untuk melakukan perdamaian,[102] para tokoh Desa Kaplongan kemudian diundang ke Cirebon untuk melakukan dialog dengan Jepang. Dialog tersebut dipandang berhasil, buktinya tidak terjadi lagi angkat senjata yang dilakukan oleh petani Kaplongan.[103]

---

[101] Ahmad Bakri, *Rangkaian Peristiwa Zaman Jepang*, h. 84.

[102]K.H. Abbas berasal dari Pesantren Buntet Cirebon, beliau adalah salah satu Kyai terkemuka di Cirebon Syu, beliau semasa kependudukan Jepang menjabat sebagai anggota *Cirebon Shi Sanggi Kai* (semacam Dewan Perwakilan Masyarakat Daerah) dan menjabat sebagai pengurus organisasi NU (Nahdlatul Ulama). Namun kebenaran sebagai Ulama yang melerai terjadinya perlawanan di Indramayu masih dipertanyakan. Lihat *Aiko Kurusawa*.

[103]A Dasuki, dkk. *Sejarah Indramayu*, h. 272.

Namun, saksi sejarah menyatakan bahwa ulama yang didatangkan pihak Jepang untuk menenangkan dan mengajak masyarakat berunding adalah K. Nasuha.[104]

> "Seorang kyai dari Karangampel yaitu Kyai Nasuha,[105] mendatangi pondok pesantren Babakan yang merupakan tempat persembunyian Kyai Sidik dari incaran Jepang. Membujuk Kyai Sidik agar cepat pulang karena keadaan sudah kembali aman dan Jepang tidak akan membalas dendam apalagi menangkapnya. Lalu Kyai Sidik terbujuk dan ikut pulang bersamanya. Belum sampai di Kaplongan mereka dicegat oleh pasukan Jepang atau polisi, kemudian Kyai Sidik ditangkap dan tidak tahu nasibnya sampai sekarang. Warga marah melihat hal itu, makanya ketika Jepang pulang ke Negaranya (kalah perang dan kembali ke Jepang), warga meminta Kyai Nasuha untuk ikut bersama Jepang hingga warga tidak bisa menahan amarahnya melempari Kyai Nasuha dengan batu hingga meninggal di tempat."

Cerita tidak jauh berbeda juga dikatakan oleh Kozat, bahwa pihak Jepang juga menggandeng pejabat desa dan kecamatan yakni para *kunco* dan para *soncho*. Keterlibatan mereka dimaksudkan untuk mencari tahu siapa tokoh yang ikut di balik perlawanan, sampai pada keberadaannya atau tempat persembunyiannya. K. Sidik adalah salah satu tokoh yang ditunjukkan sebagai penggerak petani Kaplongan, sebagaimana diungkapkan oleh keturunannya, bahwa:[106]

---

[104]Wawancara Ahmad Fauzi dengan Dako pada Maret 2012. Kebenaran ini juga masih dipertanyakan, tidak lain karena siasat Jepang yang melakukan politik adu domba.

[105]Kyai Nasuha adalah teman Kyai Sidik sewaktu di pesantren Jombang Jawa Timur.

[106]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat.

> *"... Lah ketemu-ketemue, kepanggih e maue si bli kepanggih-kepanggi mun pintere Jepang sapa wakil lurahe Ki Nasuha Dukuh Jeruk dados bapane Ki Rifai dados diceluk, musababe ke tangkep iku mekoten ditujuakenlah. Sedangkan wa sidik iku nusupe ning anu masjid agung Kesepuan Cirebon, dadi ngeriku ketangkepe kuh."*
>
> Artinya: "... Terus ketemunya itu karena kepintaran pihak Jepang yang menggandeng dan mengutus wakil lurah atau wakil *kunco* yakni K. Nasuha asal Dukuh Jeruh – ayahnya K. Rifai – jadi ketangkap (K. Sidik). Sebabnya tertangkap itu karena ditunjukkan tempat persembunyiannya. Di mana tempat persembunyiannya di masjid agung Kesepuhan Cirebon, jadi di situlah tertangkapnya."

Kozat juga menambahkan, bahwa yang difitnah hanya K. Sidik dan itu juga dilakukan oleh orang pribumi sendiri.

> *"... Tapi sing fitnah ya tiang kiambek sing difitnah ta, Jepang mah mangsa elinga/ngertos. Ya tiang Indonesia dewek sing nunjukaken bahwa kuen iku ngelawan Jepang. Dados dipateni, dados dipatenane gah ning kana ning Cirebon, ya dipapag ewon-ewonan menusa."*
>
> Artinya: "... Tapi yang difitnah dia (K. Sidik) sendiri, Padahal Jepang sendiri tidak mengetahui. Jadi orang Indonesia sendiri yang menunjukkan bahwa itu orang yang melawan Jepang. Jadi dibunuh, dibunuhnya juga di sana di Cirebon, kemudian jenazahnya dijemput oleh ribuan orang."

Pernyataan tersebut tidak berbeda dengan perkataan seorang pelaku sejarah yaitu As'ary, bahwa:[107]

[107]Wawancara Ahmad Fauzi dengan Asy'ari, Kaplongan, 25 April 2011.

"Yang ketangkap banyak ada H. Aksan, H. Zakariya, H. Ali dan K. Sidik juga tertangkap setelah dibujuk oleh K. Nasuha. K. Nasuha adalah teman K. Sidik saat mondok. K. Sidik ditangkap di Cirebon ketika dia mau pulang."

Kozat juga menambahkan, bahwa:

".....Cuman sing selamet iku Ki Arsyad, jadi pas dicandak plas."

Artinya: ... Hanya saja yang selamat itu K.H. Arsyad, jadi kalau mau ditangkap tiba-tiba hilang.

Cerita selamatnya K.H. Arsyad juga dikatakan oleh K.H. Badruzzaman, yang menurut certita orang tuanya[108] bahwa, K.H. Arsyad sewaktu masa Jepang sering dicari, namun sulit untuk ditangkap.

"Tapi Ki Arsyad lagi digulati ning umah iku bli weruh, malah anae ning kana, ning pegadean. Jare santrine iku Ki Arsyad melu kerja keras ngunjali bata, tapi ning umae gah ana. Dadi mbuh ning kana kuh apa, mbuh kadame mbuh apa? Dadi mekonon".

Artinya: K.H. Arsyad sewaktu dicari di rumahnya tidak ketemu, justru adanya di Pegadean. Kata salah satu santri beliau, yang melihat beliau sedang ikut kerja keras yakni mengangkut batu bata, tetapi sebenarnya di rumahnya juga ada. Jadi tidak tahu yang di Pagadean itu apa? Mungkin *khodam* beliau.

[108] Wawancara Pribadi dengan KH Badruzzaman .

BAB IV
RELASI-RELASI DAN PERLAWANAN KYAI INDRAMAYU TERHADAP PENJAJAH JEPANG TAHUN 1944

Kyai selain sebagai seorang ulama atau orang yang mengetahui dan mengerti ilmu agama, juga dipandang memiliki segala ilmu atau pengetahuan terkait kehidupan sehari-hari. Kelebihan ini yang menjadikan posisi kyai lebih diunggulkan dan dihormati masyarakat.[1] Kyai dan haji khususnya di Desa Kaplongan menunjukkan adanya penghormatan atas kedudukan individu tersebut. Seperti halnya K.H. Arsyad yang dipandang masyarakat sebagai kyai sepuh yang karismatik melalui keunggulan dalam bidang agama terutama ilmu karomahnya, K. Sidik sebagai guru ngaji dan guru pencak silat, dan H. Aksan atas kepemilikan lahan yang luas dan kedermawanannya menjadikan masyarakat hormat dan patuh terhadap mereka.

Hal yang tidak kalah penting lainnya ialah adanya relasi khususnya antara kyai dan petani di Desa Kaplongan, sehingga perlawanan yang terjadi dilakukan secara bersama-sama. Relasi sendiri sebagaimana dikatakan oleh James C.

---

[1]Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169.

Scott adalah terkait tentang patron dan klien.[2] Terkait konteks ini, kyai dan haji dipandang sebagai patron bagi para petani (klien).

Pada bab ini penulis akan menelusuri bagaimana relasi antara petani dan kyai terjalin, dilanjutkan dengan relasi antar kyai (K.H. Arsyad, H. Aksan dan K. Sidik). Selanjutnya akan menceritakan bagaimana perlawanan kyai di seluruh wilayah Indramayu terhadap Jepang. Pada poin terakhir akan dijelaskan tentang perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indramayu pasca terjadinya perlawanan mulai dari perubahan sosial politik, keagamaan, dan ekonomi.

A. Relasi Petani dan Kyai di Desa Kaplongan Tahun 1944

Masyarakat Kaplongan khususnya petani memandang seorang kyai memiliki keunggalan atau kelebihan pengetahuan dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya, bukan hanya terkait agama melainkan juga sosial politik dan ekonomi. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat memandang antara satu kyai dan kyai lainnya memiliki keunggulan yang terlihat lebih menonjol atau lebih dominan. Salah satunya adalah K.H. Arsyad yang dipandang oleh masyarakat selain sebagai kyai sepuh, memiliki ilmu karomah yang tidak dimiliki orang biasa dan tokoh lainnya. K.H.

[2]James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani*, *Pergolakan dan Substansi di Asia Tenggara*, Penerjemah: Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1983),h. 41.

Badruzzaman – cucu K.H. Arsyad – mengungkapkan bahwa;[3]

> *"Dadi wonk sederunge perang iku pada adus, wudhu ning balonge ki arsyad, samping masjid"*
> Artinya: "Jadi sebelum orang ikut perang itu harus mandi, atau sekedar wudhu di kolam samping masjid milik K.H. Arsyad".

Pendapat itu juga dikuatkan oleh pendapat sesepuh Kaplongan, Buya Mukromin yang mengatakan bahwa masyarakat Kaplongan ikut mengaji kepada K.H. Arsyad.[4]

> "*Wonk ngaji iku langsung marek ning template Ki Arsyad, kita uis eling dan paham."*
> Artinya: "Orang pada masa itu, kalau mau mengaji datang ke rumahnya K.H. Arsyad. Waktu itu saya sudah remaja."

Penghormatan masyarakat terhadap K.H. Arsyad tidak berhenti sampai di situ, bahkan setelah beliau meninggal dan sampai sekarang kuburannya selalu ramai dikunjungi masyarakat khususnya di malam Jum'at. Pengakuan ini disampaikan oleh Salimin warga asal Tanjungpura.[5]

> "*... Kuburane Ki Arsyad sampe sekien terhormat, tiap malem jumat akeh sing jiarahi."*
> Artinya: "... Kuburan K.H. Arsyad sampai sekarang dipandang terhomat, tiap malam Jum'at banyak yang menziarahi."

---

[3]Wawancara Pribadi dengan KH Badruzzaman, Kaplongan Lor,25 Juli 2017.

[4]Wawancara Pribadi dengan Buya Mukromin,Kaplongan Lor, 11 Mei 2017.

[5]Wawancara Pribadi dengan Salimin, Tanjungpura,25 Juli 2017.

Penghormatan masyarakat terhadap K.H. Arsyad tidak lepas atas keunggulan ilmu, utamanya ilmu karomah sekaligus sebagai penasehat spiritual masyarakat. Sementara terkait K. Sidik masyarakat memberikan penghormatan lantaran sebagai seorang guru ngaji di Kaplongan dengan memiliki banyak santri, dan pengajar pencak silat. Sebagaimana penuturan salah seorang saksi sejarah.[6]

> "Beliau adalah seorang guru yang mempunyai banyak santri di Desa Kaplongan, beliau yang mengobarkan semangat warga dengan mengatakan ini adalah perang *fi sabilillah*."

Selain dikenal sebagai guru ngaji yang pintar, K. Sidik juga di kenal sebagai guru pencak silat di Kaplongan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu cucu K. Sidik bahwa.[7]

> "*Kesehariane K. Sidik selain nguruk ngaji iku ngajari penca."*
>
> Artinya: Keseharian K. Sidik, selain mengajar-kan ngaji juga mengajar pencak silat.

Sedangkan H. Aksan adalah orang terkaya di Desa Kaplongan, dan tidak sedikit masyarakat yang ikut mengelola sawah atau lahan yang dimilikinya sehingga masyarakat menaruh hormat. Sebagaimana dituturkan oleh Buya Mukromin.[8]

> "*H.Aksan, H. Zakariya, H. Dul Ghani, Miryaman kakang adi, wonk lima kabehe, sugih-sugihe wonk kaplongan."*

---

[6]Wawancara Ahmad Fauzi dengan Asy'aripada 25 April 2011.

[7]Wawancara Pribadi dengan Agung,Kaplongan Lor, 29 Agustus 2017.

[8]Wawancara Pribadi dengan Buya Mukromin.

Artinya: H.Aksan, H. Zakariya, H. Dul Ghani, Miryaman itu bersaudara, semuanya ada lima tapi satunya saya lupa, dan kelimanya adalah orang terkaya di Kaplongan.

Pandangan masyarakat terhadap ketiga tokoh tersebut tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya, dimana ketiganya dihormati, disegani dan diikuti. Penghormatan masyarakat tersebut, tidak lepas dari keunggulan ketiga tokoh tersebut dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. K.H. Arsyad dan K. Sidik, notabenenya sama-sama sebagai pendakwah namun cara dan kesan yang ditangkap masyarakat berbeda. K.H. Arsyad dipandang sebagai Kyai sepuh yang sakti, sementara K. Sidik dipandang sebagai guru ngaji yang pintar, dan pintar pencak silat. Sedangkan terhadap H. Aksan, masyarakat memandangnya sebagai orang dermawan.

Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh ketiga tokoh tersebut memberikan pengaruh terhadap masyarakat khususnya para petani, yakni ketika masyarakat (klien) mengalami kekhawatiran akan keselamatan dunia dan akhirat akan konsultasi dengan K.H. Arsyad (patron). Namun ketika tidak dapat pekerjaan (klien) akan konsultasi dengan H. Aksan (patron), begitu juga ketika ingin belajar mengaji dan pintar silat (klien) akan pergi ke K. Sidik (patron). Artinya, secara tidak langsung masyarakat khususnya petani memiliki hubungan dan keterikatan dengan ketiga tokoh tersebut dalam kehidupan kesehariannya. Sehingga menjadi wajar ketika salah satu dari tokoh tersebut disakiti atau didzolimi akan ditentangnya,

begitu juga ketika tokoh tersebut melakukan seruan pasti akan diikuti masyarakat.

Selain itu, pada umumnya masyarakat Kaplongan sebagaimana dijelaskan dari awal memandang seorang yang memiliki pengetahuan lebih terutama bidang agama dipandang sebagai kyai, seperti K.H. Arsyad dan K. Sidik. Masyarakat juga mempercayai akan pengetahuan agama seseorang akan bertambah setelah melakukan ibadah haji, seperti H. Aksan.[9]

Relasi yang terjadi dalam masyarakat Kaplongan utamanya petani dan kyai tergambar melalui keunggulan-keunggulan yang melekat pada kyai dan haji atas pemberian perlindungan, manfaat, mendanai bahkan mendukung terhadap kegiatan masyarakat utamanya petani dalam kehidupan bermasyarakat. Respon masyarakat utamanya para petani Kaplongan baik secara sadar maupun tidak akan melakukan dukungan dan penghormatan terhadap para kyai dan haji tersebut. Pandangan ini selaras dengan ungkapan James C. Scott yang mengungkapkan kuatnya suatu hubungan atau relasi tersebut dikarenakan adanya keuntungan dari kedua belah pihak yang tidak hanya bersifat materi belaka. Hubungan ini diidentikkan sebagai hubungan patron-klien.[10]

---

[9]Ibadah Haji pada zaman itu memakan banyak waktu bahkan bertahun-tahun, sesuai dengan kondisi alam karena masih menggunakan kapal laut. Sehingga para jamaah Haji memilih melakukan pendalaman ilmu agama selama di Makkah. Banyak ulama asal Indonesia sampai menjadi ulama besar di Makkah seperti Ahmad Khatib as-Sambasi, Nawawi al-Bantani, dan tokoh lainnya.

[10]James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Substansi di Asia Tenggara*, Penerjemah Hasan Basari, cet-2, (Jakarta: LP3ES, 1983),h. 41.

B. Relasi K.H. Arsyad, H. Aksan dan K. Sidik

Sebelum melangkah lebih jauh dalam melakukan analisis terhadap hubungan antar individu di masa lalu (sejarah), perlu kiranya mengetahui akan usia dari masing-masing individu tersebut. Sehingga menjadi jelas, tokoh tersebut hidup dalam satu masa atau tidak.

Data yang didapatkan menunjukkan bahwa selisih usia antara individu yakni ketiga tokoh tersebut tidak diketahui secara pasti, tetapi K.H. Arsyad diketahui lebih tua dibandingkan dengan K. Sidik dan H. Aksan. Diantara ketiga tokoh tersebut, H. Aksan adalah yang paling muda. Sebagaimana diungkapkan oleh Kozat salah satu cucu menantu dari K. Sidik dan Didi – cucu dari H. Aksan – bahwa;

> *"KiSidik kelawan KiArsyad dadi tua-an Ki Arsyad sekedik umure, dadi umur ya beda tipis tuaan Ki Arsyad. Ki Arsyad, KiSidik, H. Abror, Ki Toha, Ki Madyasin, Ki Mukri iku seperjuangan."*[11]
>
> Artinya: K. Sidik dan K.H. Arsyad lebih tua K.H. Arsyad sedikit, jadi umur ya beda tipis lebih tua K.H.Arsyad. K.H. Arsyad, K. Sidik, H. Abror, K. Toha, K. Madyasin, K. Mukri itu seperjuangan.

> *"H.Aksan iku umurane adi, dibandingaken K.H. Arsyad. Dadi lamon Tahun iku ora beda pira karo Ki Arsyad. Tapi ya ketemu karo K.H. Arsad iku, mun kaen mah (K.H. Arsad) iku senior..."*[12]
>
> Artinya: H. Aksan itu adik kalau dibandingkan K.H. Arsyad, jadi perbedaan tahunnya tidak jauh. Tetapi hidup pada zaman yang sama dengan K.H. Arsyad, kalau K.H. Arsyad itu seniornya …

---

[11]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat, Tanjungpura, 26 Juli 2017.

[12]Wawancara Pribadi dengan Didi, Kapongan, 23 Agustus 2017.

Salimin warga Tanjungpura mengungkapkan hal yang sama, bahwa;[13]

> *"Ki Arsyad karo Ki Sidik iku seperjuangan, tapi ari sepantaran bli paham, kayane bli mungkin, cuman ya seperjuangan."*
>
> Artinya: K.H. Arsyad dan K. Sidik itu seperjuangan, tapi kalau secara umur tidak paham, bahkan tidak mungkin, tapi kalau seperjuangan iya.

Hal senada juga diungkapkan oleh K.H. Badruzzaman bahwa;[14]

> *"Antara Ki Arsyad lan Ki Sidik bli paham tuaan sapa secara umur."*
>
> Artinya: Antara K.H. Arsyad dan K. Sidik secara umur tidak mengetahui siapa yang lebih tua secara usia.

Data di atas membenarkan bahwa diantara ketiga Kyai tersebut hidup dalam satu masa dan zaman, sehingga ketiganya dapat dipastikan terdapat hubungan atau relasi. Penulis berkesimpulan melalui teori Wellman (1983) tepatnya teori jaringan akan terlihat jelas bagaimana hubungan atau relasi yang terjadi antara ketiganya. Wellman (1983) mengatakan bahwa suatu jaringan akan selalu berkaitan dengan hubungan antara individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain.[15]

Penulis juga menemukan data bahwa diantara ketiga kyai tersebut juga memiliki hubungan darah diantaranya walaupun jauh. K.H. Arsyad dan K. Sidik adalah keturunan dari Marwan, dimana K.H. Arsyad dari

---

[13]Wawancara Pribadi dengan Salimin.

[14]Wawancara Pribadi dengan K.H. Badruzzaman.

[15]George Ritzer,*Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 234.

jalur laki-laki sedangkan K. Sidik dari jalur perempuan.[16] Sementara H. Aksan memliki hubungan darah dengan tokoh lainnya, seperti H. Dul Gani, H. Nuryaman, dan H. Zakariya.[17] Selain itu ketiganya juga memiliki ikatan keilmuan, yakni K.H. Arsyad berstatus sebagai guru agama dan orang yang dituakan oleh para kyai lainnya.[18] Artinya kesemua kyai dan tokoh yang terlibat dalam perlawanan di Desa Kaplongan memiliki suatu hubungan, baik secara melalui hubungan darah (kekerabatan), maupun hubungan emosional (murid dan guru).

Hubungan atau relasi tersebut dalam perspektif sosial sejalan dengan jenis jaringan sentimen (emosi). Jaringan ini terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi. Artinya relasi yang terjalin atau terjadi antar kyai di Desa Kaplongan khususnya antara K.H. Arsyad, H. Aksan dan K. Sidik itu kuat, sebagaimana sifat dari tipe jenis jaringan ini yang umumnya mantap atau permanen.[19]

C. Perlawanan Kyai di Seluruh Wilayah Indramayu *ken*

Perlawanan dalam konteks ini tidak hanya terkait perlawanan secara fisik artinya melakukan peperangan secara terbuka, tetapi juga berkaitan dengan tindakan-tindakan kecil yang diarahkan sebagai bentuk protes seperti pencurian kecil-kecilan, hujatan, makian, bahkan pura- pura patuh (tetapi di belakang membangkang).

[16]Wawancara Pribadi dengan Agung.
[17]Wawancara Pribadi dengan Buya Mukromin.
[18]Wawancara Pribadi dengan Agung.
[19]Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h. 112.

Sebagaimana perlawanan jenis tertutup yang dimaksud-kan oleh James C. Scott.[20]

Kondisi Indramayu *ken* setelah Jepang dapat menguasai dan mengusir Belanda dari Jawa, kondisi masyarakat Jawa khususnya para kyai di Indramayu mengalami penderitaan yang lebih, bahkan banyak diantara kyai dibunuh. Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Kaplongan melalui perkataan Kozat melalui cerita dari mertuanya,[21]

> *"Belanda kan di jajah ning Jepang, Jepange luh mendarat ning eretan, terus termasuke di jajah. Terus pada waktu kuen, waktu jaman jepang, para Kyai-kyai iku rusak pada dipateni ning Jepang.Salah sijini kiambek."*
>
> Artinya: Belanda itu dijajah oleh Jepang, Jepang pertama mendarat di Eretan, selanjuntnya langsung menjajah. Pada waktu itu, zaman Jepang, nasib para kyai-kyai itu sengsara bahkan dibunuh oleh Jepang, salah satunya beliau (K. Sidik).

Perlakuan semena-mena yang dilakukan oleh pihak Jepang sebenarnya mendapat perlawanan dari para kyai, diantaranya K.H. Arsyad dari Kaplongan, K. Sidik di Tanjungpura, K. Abdul Karim di Dukuh Tengah, di Dadap K.H. Abror dan K.H. Kusen. Namun usaha perlawanan tersebut selalu dapat dikalahkan oleh pihak Jepang. Salah satu upaya Jepang untuk mengalahkan perlawanan para kyai adalah dengan menggali informasi melalui pejabat *wedana*. Informasi tersebut digunakan Jepang untuk mengidentifikasi pergerakan para Kyai, sehingga dengan mudah Jepang menangkap bahkan membunuh para pemimpin atau inisiator gerakan

[20]James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani*, h. 58, 69.
[21]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat.

perlawanan tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan Kozat;[22]

> *"Pada waktu kuen entas Belanda melayu dijajah Jepang, sing bergerake melawan iku para ulama, para Kyai Kyai, ning Kaplongane K. Arsyad lah ning kenee (blok Tanjungpura) iku K. Sidik, ning Dukuh tengahe K. Abdul Karim, Dadape K.H. Abror, K.H. Kusen. Trus endane ng kono kuh ya termasuk Pada waktu kuen kalah lah karo politike Jepang mun tak pikir si ulama pendidikane teng anu mawon kih, pesantren mawon.Terus Jepang kuh merajalela."*
>
> Artinya: Pada waktu itu, setelah Belanda lari kemudian dijajah oleh Jepang. Yang bergerak melawan itu para ulama, para kyai-kyai. Di Kaplongan ada K.H. Arsyad, di Tangjungpura ada K. Sidik, di Dukuh Tengah ada K. Abdul Karim, di Dadap ada K.H. Abror, K.H. Kusen. Tapi pada waktu itu, kyai kalah dengan politik yang dilakukan Jepang, salah satunya dikarenakan para ulama dan kyai hanya mengenyam pendidikan di pesantren saja (ngaji). Selanjutnya Jepang pun merajalela.

Perlawanan secara personal yang dilakukan para kyai sebenarnya telah dilakukan, namun pihak Jepang dengan mudah meredam hal tersebut. Sikap para tokoh untuk melakukan perlawanan tersebut tidak dapat dilepaskan atas pemahaman keagamaan yang dimiliki dengan menganggap bahwa tindakan Jepang tidak dibenarkan dalam Islam.[23] Dengan kata lain, terdapat

---

[22]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat.

[23]Mukromin menjelaskan bahwa masyarakat dipaksa untuk mengikuti keyakinan penjajah Jepang dengan men-Tuhankan matahari dan sebagainya, hal inilah yang juga menjadi pemicu perlawanan para Kyai di wilayahnya masing-masing. Akan tetapi, perlawanan yang dilakukan para Kyai hanya sebatas upaya perlawanan secara batin tanpa di barengi dengan perlawanan fisik. Para Kyai tidak dapat berbuat

motivasi keagamaan dalam melakukan perlawanan terhadap Jepang. Mukromin dalam hal ini mengatakan, bahwa:[24]

> *"Seweruhe kita, laka sing arane petani-petani kuh, tapi melawan ya karena dorongan Agama, yong jare agamane mekonon jeh, dadi ya kudu dilawan."*
>
> Artinya: Setahu saya, tidak ada yang namanya petani-petani, tapi melawan dikarenakan dorongan agama, kata agamanya begitu, jadi ya harus dilawan.

Perlawanan petani sebagaimana dituliskan Sartono Kartodirdjo memiliki banyak faktor sehingga perlawanan itu muncul, baik ekonomi, sosial, politik, bahkan agama. Perlawanan tersebut muncul tidak didasari oleh faktor tunggal melainkan memiliki keterkaitan antar beberapa faktor.[25] Protes para petani yang berujung bentrok dengan pihak Jepang seolah menjadi bom waktu bagi masyarakat untuk mengangkat senjata dan melakukan perlawanan. Pasca protes para petani (dengan rasa takut dan bingung) datang ke rumah seorang kyai, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kedatangan para petani bertujuan untuk melaporkan kejadian tersebut dan sekaligus meminta pertolongan.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan Sartono Kartodirdjo terhadap *Pemberontakan Petani Banten* menunjukkan bahwa, agama dalam masyarakat masih memiliki peran yang dominan, sehingga pemimpin agama memiliki tempat istimewa dan dengan mudah membungkus pesan milenari dengan istilah-istilah

---

banyak kecuali hanya menasehati masyarakat untuk tetap bersabar dan sebagainya.

[24]Wawancara Pribadi dengan Buya Mukromin.

[25] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984), h. 443.

keagamaan. Sehingga perlawanan petani di Indramayu dianggap juga sebagai gerakan keagamaan dan gerakan milenari. Sehingga pemimpin dari suatu gerakan perlawanan yang dilakukan oleh para petani selalu identik dengan dipimpin oleh golongan orang-orang terkemuka di daerah tersebut.[26]

Langkah masyarakat Desa Kaplongan setelah melakukan protes dengan mendatangi seorang kyai menunjukkan bahwa kyai memiliki suatu kedudukan penting dan terhormat dalam masyarakat tersebut. Kedudukan tersebut diberikan masyarakat karena posisi kyai memiliki kedudukan istimewa dibandingkan masyarakat umum sebagaimana dikatakan oleh Soerjono Soekanto.[27] Relasi antara petani terhadap kyai juga disebabkan oleh faktor paten dan klien, dimaksudkanpihak patron melalui pemberian kebaikan, pekerjaan dan pemberian perlindungan terhadap klien, sedangkan pihak klien secara sadar maupun tidak akan melakukan dukungan dan penghormatan terhadap patron.[28]Artinya bagi masyarakat Kaplongan khususnya petani dengan datang ke kyai, berharap permasalahan yang terjadi tersebut dapat diberikan suatu solusi dan perlindungan.

Jepang yang dikenal sadis dan tidak kenal ampun dalam menyiksa masyarakat, mendapat respon serius oleh para kyai dan tokoh lainnya. Respon serius tersebut

---

[26] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, h. 15-16.

[27] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, h. 15-16.

[28]Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, Edisi Kedua, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 105.

dilakukan dengan mengadakan perundingan (konsolidasi) antara para kyai, tokoh masyarakat dan petani guna menyikapi tindakan Jepang khususnya pasca bentrok dengan petani, sebagaimana dikatakan oleh Kozat bahwa:[29]

> *"Tanggapane Ki Sidik dan para kyai sing ageng-ageng lan sakti-sakti ajeng rundingan ajeng melawan Jepang, mekoten mawon."*
>
> Artinya: Tanggapan K. Sidik dan para kyai ternama dan yang sakti-sakti melakukan rundingan guna melawan Jepang, begitu saja.

A Dasuki[30], Aiko Kurusawa[31] dan Marwati Djuned Poesponegoro[32] juga menjelaskan bahwa perlawanan secara terbuka juga terjadi di wilayah lain di Indramayu *ken* secara silih berganti. Perlawanan tersebut muncul hanya berselang beberapa bulan dari kejadian yang terjadi di Kapalongan, bahkan diantara kejadian ada diantaranya yang terjadi pada bulan yang sama. Perlawanan-perlawanan tersebut terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4
Wilayah Perlawanan di Indramayu *Ken* Pasca Perlawanan di Desa Kalpongan Karangampel

1	Kecamatan Lohbener	4	Kecamatan Sliyeg
	a. Cidempet		a. Tugu

[29]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat.

[30]A Dasuki, *Sejarah Indramayu*, cet-3, (Tanpa Penerbit, 1977), h.270-275.

[31]Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2015), h. 524-529.

[32]Marwati Djuned Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia VI*,(Jakarta:Balai Pustaka,1993), h. 118.

	b. Arahan-kidul c. Arahan-lor d. Pranggong e. Sukasari		b. Gadingan c. Sliyeg
2	Kecamatan Sidang	5	Kecamatan Kertasmaya
	a. Penyindangan-kidul b. Lemarantarung c. Penyingkiran-kidul d. Cangkring e. Cantigi-wetan f. Cantigi-kulon		a. Babadan-tenajar b. Bolon c. Jambe d. Kliwed
3	Kecamatan Losarang	6	Kecamatan Anjatan
	a. Cemara		a. Bugis

Perlawanan silih berganti yang terjadi di Indramayu *ken* tersebut memiliki latarbelakang dan corak gerakan yang sama dengan yang terjadi di Kaplongan. Perlawanan tersebut terjadi lantaran berbagai faktor dan memuncak saat diberlakukannya wajib serah padi yang menyengsarakan masyarakat. Adapun perlawanan dimotivasi dan dipimpin langsung oleh para kyai dan haji setempat. Diantara nama-nama penggerak tersebut adalah H. Madrais Desa Cidempet, H. Dulkarim Desa Penyingkiran-Kidul, Tasiyah Desa Pranggong,[33] K. Mukhtar Desa Tenajar, dan K. Mi'an Desa Gantar.[34]

H. Madrais tokoh perlawanan asal Cidempet-Lohbener adalah aktor utama yang melakukan pengobar semangat bagi masyarakat untuk mengangkat senjata melawan pihak Jepang. Sasaran perlawanan ditujukan kepada para *soncho,* dan antek Jepang lainnya.

[33] A Dasuki, dkk., *Sejarah Indramayu*, h.276.
[34] Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, h. 524-529.

Perlawanan pecah diawali dengan penyerangan terhadap *soncho* Lohbener, tetapi yang dimaksud tidak kunjung datang ke desa akhirnya *soncho* Sindang yang menjadi sasaran. *Soncho* Sindang waktu itu sedang meninjau dan berpatroli di desa tetangga desa Ciedempet. Mendengar berita tersebut masyarakat Cidempet yang sudah lama bersiap-siap menunggu kedatangan pihak Jepang, akhirnya mendatangi dan melakukan penyerangan. *Soncho* Sindang sendiri berhasil melarikan diri, sementara kedua pengawalnya meninggal di tempat. Sesampainya di kecamatan, *soncho* melaporkan kejadian tersebut ke *geinsebu*. Pihak Jepang kemudian mendatangkan pasukan ke tempat kejadian dan melakukan serangan balasan dengan tujuan melakukan penangkapan-penangkapan terhadap para aktor.

H. Madrais selain terpandang di desanya, dia juga dikenal dan disegani di desa-desa lain khususnya di kecamatan Lohbener dan Sindang. H. Madrais menyadari akan adanya serangan balasan dari pihak Jepang, sehingga melakukan persiapan. Singkatnya pertempuran terjadi, banyak penduduk yang menjadi korban dan ditangkap oleh pihak Jepang. H. Madrais sendiri berhasil meloloskan diri. Seiring dengan belum tertangkapnya H. Madrais, penduduk memilih bersembunyi dan tidak melakukan aktifitas. Polisi-polisi silih berganti melakukan patroli, bahkan wilayah Cidempet dan sekitarnya masuk dalam zona khusus.

Banyak cara yang dilakukan oleh pihak Jepang untuk menangkap H. Madrais, tetapi tidak pernah berhasil. Kemudian pihak Jepang melakukan *woro-woro* atau pemberitahuan melalui selebaran kertas yang dibagikan menggunakan Pesawat. Intinya, woro-woro

tersebut memberitahukan bahwa pihak Jepang yakni *gensebhu* memaafkan masyarakat dan bersedia berunding bahkan akan mengabulkan keinginan H. Madrais dan masyarakat pada umumnya. Mendengar berita tersebut, H. Madrais pun tergiur untuk keluar dari persembunyian. Akhirnya H. Madrais dan tokoh lainnya dijemput pihak Jepang dengan diperlakukan secara hormat dan dibawa menggunakan kendaraan bagus menuju Indramayu *ken*. H. Madrais sesampai di Kantor Indramayu *ken* juga mendapatkan penyambutan terhormat, tetapi keadaan tersebut tidak berlangsung lama penahanan dan penyiksa-an kemudian diterima oleh rombongan H. Madrais.[35]

Sementara kasus di Desa Gantar kecamatan Anjatan dimotori oleh K. Mi’an. Menurut cerita masyarakat, K. Mi’an bukan warga asli Gantar melainkan warga asal Jatibarang. Dia bersembunyi ke Gantar lantaran dicari oleh pihak Jepang, karena ikut serta dalam perlawanan di Kaplongan. K. Mi’an adalah murid atau santri dari K.H. Sulaeman Desa Srengseng Kecamatan Krangkeng – salah satu kyai yang ditangkap pasca per-lawanan Kaplongan – .[36]

Kondisi sosial politik di Indramayu *ken* yang terus mengalami ketegangan dan kelaparan terjadi dimana-mana membuat masyarakat marah dan meng-angkat senjata. K. Mi’an melalui pengetahuan keagama-an yang didapatkan sewaktu bersama K.H. Sulaeman kemudian membagikan air minum yang dianggap keramat, bahkan dipandang sebagai rukun sebelum melakukan perang suci. Rakyat kemudian mulai melaku-

[35]A Dasuki, dkk., *Sejarah Indramayu*,h. 280.
[36]A Dasuki, dkk., *Sejarah Indramayu*,h. 280.

kan perlawanan dengan menghampiri dan merusak rumah para *kuncho* dan para pejabat desa lainnya. *Kuncho* dan para pejabat desa untungnya dapat menyelamatkan diri dari peristiwa tersebut. Singkatnya kejadian tersebut kemudian dilaporkan ke pihak Kecamatan, dan tidak berapa lama tentara berdatangan dan menangkapi rakyat salah satunya K. Mi'an.[37]

Pola perlawanan yang terjadi di Indramayu *ken* umumnya melakukan tindakan penahanan dan pembunuhan terhadap pihak-pihak pendukung Jepang seperti para *kuncho, soncho* dan polisi Jepang. Yang menjadi menarik dalam setiap perlawanan yang terjadi di Indramayu *ken,* bahwa tanda dimulainya suatu perlawanan yakni dengan meminum air suci/karomah yang diberikan oleh seorang guru agama atau kyai di masing-masing desa tersebut. Artinya tanpa restu dari seorang kyai perlawanan-perlawanan tersebut tidak akan terjadi.

Fakta-fakta dalam teori perlawanan menunjukkan bahwa para kyai melakukan pergerakan sosial pada suatu masyarakat, para kyai di Indramayu tidak atau kurang begitu suka terhadap pemerintah saat itu, baik secara personal atau pun kelompok, meskipun yang menjabat adalah warga pribumi. Hal tersebut peneliti anggap sebagai sebuah respon yang wajar, di mana pada masa itu, seluruh kegiatan pemerintahan atau pun orang yang bekerja untuk pemerintah dianggap sebagai musuh (antek penjajah) yang harus dilawan.

Perlawanan-perlawanan yang terjadi di wilayah Indramayu *ken* adalah bentuk perlawanan sosial, bahkan kadar dari perlawanan tersebut sudah memasuki

[37] Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, h. 529.

perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*) sebagaimana istilah yang dikatakan James C. Scott.[38] Sementara terkait pengerahan masa, kyai dan haji sebagai pemimpin (patron) memiliki relasi kuat dengan masyarakat (klien), sehingga masyarakat dengan suka rela dan bersemangat melakukan perlawanan terhadap Japang, bahkan semangat perlawanan tersebut dilandasi atas keimanan dengan menganggap sebagai jihad *fi sabilillah*.

Pergerakan sosial dalam bentuk perlawanan secara fisik yang digerakkan oleh para kyai tersebut juga menunjukkan bahwa peran kyai mampu membawa perubahan pada masyarakat Indramayu atas kekejaman para tentara Jepang, terlepas dari berhasil atau tidaknya perubahan yang diinginkan. Akan tetapi, mengutip perkataan Hiroko Horikoshi bahwa seorang kyai bukan hanya sebagai filter, melainkan juga sebagai pembawa perubahan.[39]

D. Kondisi Sosial Politik, Keagamaan dan Ekonomi Indramayu Pasca Perlawanan Kyai

Pasca perlawanan kondisi di Indramayu *ken* menjadi mencekam dan kacau. Perlawanan yang awalnya hanya terjadi di Desa Kaplongan justru seolah menjadi pemicu masyarakat di Indramayu *ken* untuk bangkit dan mengangkat senjata.[40] Kondisi ini kemudian disikapi oleh pihak Jepang untuk melakukan langkah cepat guna menenangkan kembali kondisi, seperti mendatangkan

---

[38]James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani*,h. 58, 69.

[39] Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), h. 239.

[40]A Dasuki, *Sejarah Indramayu*, h.270-275.

bala bantuan dan utusan khusus dari Jakarta seperti Suwiryo, Sudiro, Mr Sumanang, Mr Samsuddin, Ki Mangunsarkoro dan lainnya.[41] Bantuan ini dilakukan sebagai upaya menghentikan perlawaan masyarakat yang terus meluas, dengan inisiator para Kyai dan Haji setempat.

Berdasarkan catatan seorang utusan Jepang yang didatangkan pemerintah pusat dalam melakukan pen-yelidikan di Indramayu *ken* mengungkapkan bahwa para pangreh praja[42] tidak berani melakukan aktifitas keliling desa sendirian, bahkan ketika melakukan patroli mereka selalu didampingi oleh polisi bersenjata. Selain itu, aktifitas lainnya mengalami lumpuh total bahkan Indramayu *ken* tercatat tidak mengirimkan seorang perwakilan sama sekali untuk menjadi relawan *romusha*, Heiho dan PETA.[43]

> Pegawai pangreh-pradja di daerah sitoe moelai tanggal 28-VI-2604 (1944) sampai sekarang tidak ada jang berani berdjalan di desa sendirian seperti di dahoeloe kala. ... mereka sekarang hanja mendjalankan pendjagaan ketentraman dengan diantar oleh polisi jang bersendjata.
>
> .... (hlm. 1)
>
> ... pekerdjaan sehari-hari terhenti sama sekali, ... Dicipline membajar padjak saban boelan soedah tidak ada, begitoepoen dicipline menoeroet perintah pangreh-pradja soedah hilang sama sekali, terboekti daerah Indramajoe tidak mengeloerkan orang boeat roomusha, boeat Heiho, boeat P.E.T.A. ... (hal.5)

---

[41]A Dasuki, dkk., *Sejarah Indramayu*, h.279.

[42]Pangreh praja adalah pemerintah/pejabat yang berasal dari pribumi (*Inlands Bestuur*), lihat Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, h 432-433.

[43]Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, h 529-530.

Pengendalian kondisi terus dilakukan Jepang, diantaranya dengan melakukan tindakan tegas dan cepat mulai dari menempatkan tentara Jepang di masing-masing desa khususnya di wilayah yang terjadi perlawan-an, sampai dengan melakukan penyisiran dan penangkap-an terhadap masyarakat yang dianggap terlibat dalam perlawanan, terutama para kyai dan haji. Jumlah masyarakat yang ditangkap atas tuduhan pemberontakkan di Indramayu *ken* mencapai± 500 orang, kesemuanya ditempatkan di tahanan Indramayu *ken*.[44]

Jepang dalam melakukan penangkapan terhadap para kyai dan haji dilakukan dengan cara santun, artinya pihak Jepang seolah memberikan pengampunan dan membuka audiensi dengan para kyai dan haji tersebut, namun setelah kyai dan haji keluar dari persembunyian mereka segera ditahan, bahkan banyak diantaranya dibunuh. Kejadian ini salah satunya terjadi di Cidempet, dimana H. Madrais yang menjadi motor perlawanan bersembunyi di suatu tempat sehingga pihak Jepang tidak mampu menemukannnya. Singkatnya Jepang kemudian melakukan siasat jebakan yakni mengajak dialog para kyai dan haji. Para kyai dan haji pun tertarik, namun setelah dibawa mereka justru ditahan.[45] Hal yang sama juga terjadi di Kaplongan, dimana K. Sidik ditangkap dan dibunuh oleh pihak Jepang dalam perjalanan menuju pulang karena ditawarkan pengampunan dan dialog.[46]

Penangkapan-penangkapan yang dilakukan pihak Jepang membuat masyarakat semakin takut dan sengsara, tidak lagi ada aktifitas di luar rumah apalagi aktifitas

[44]A Dasuki, dkk., *Sejarah Indramayu*, h.279.
[45]Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, h. 527.
[46]Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat.

keagamaan. Di Desa Kaplongan sendiri setelah terbunuh-nya K. Sidik dan tertangkapnya para tokoh lainnya, Jepang terus melakukan kontrol ketat sehingga membuat pengajian di Musholla menjadi sepi, para santri memilih kembali ke kampung halamannya, bahkan banyak diantaranya ikut ditahan.

Pembatasan aktifitas secara formal tidak diber-lakukan oleh pihak Jepang, namun banyak kyai dan tokoh masyarakat (Haji) ditangkap dan dipenjarakan. Langkah demikian bertujuan membuat jera masyarakat, sehingga tidak lagi terjadi perlawanan. Benar saja, setelah dilakukannya penangkapan terhadap para kyai dan haji masyarakat mengalami ketakutan dan memilih menuruti kemauan pihak Jepang.

Sedangkan terkait masalah ekonomi utamanya masalah padi, Aiko Kurusawa menyebutkan bahwa penyerahan padi terus dilakukan pihak Jepang. Antara bulan April-Juni 1944 secara umum kebijakan padi di Indramayu *ken* berjalan dengan maksimal dan sukses, walaupun di beberapa wilayah jumlah penyerahan padi mengalami penurunan seperti di Kecamatan Sindang. Sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 5
Rata-rata Penyerahan, Kecamatan-kecamatan Keresidenan Cirebon
(April-Juni 1944)

Kecamatan	Rata-rata Penyerahan (%)
Indramayu	62.0
Sindang	25.0
Lohbener	68.0

Karangampel	95.0
Krangkeng	93.0
Juntiyuat	85.0
Kertasmaja Jatibarang	69.0
Sliyeg	74.0
Bangodua	74.0
Losarang	67.0
Cikedung	49.0
Lelea	61.0
Kandanghaur	67.0
Gabuswetan	-
Anjatan	60.0
Haurgelis	72.0
	75.0
Sumber: *Statistik yang dimiliki secara pribadi oleh Suzuki Tatsuo, mantan pejabat kepada Seksi Pertanian*, Lihat *Aiko Kurusawa*, h. 100	

Tabel 5 ini menunjukkan bagaimana penyerahan padi di Kecamatan Krangkeng dan Karangampel memperoleh hasil maksimal, keduanya mencapai angka 90%. Hal ini tidak lepas dari tindakan pihak Jepang yang melakukan penanganan cepat terkait perlawanan petani dan penangkapan para Kyai, Haji dan masyarakat yang dipandang terlibat dalam perlawanan di Desa Kaplongan pada April 1944.[47] Masyarakat yang awalnya melakukan perlawanan menjadi takut dan memilih mengikuti kehendak Jepang.

Melalui data tersebut juga menggambarkan bagaimana kejadian sebaliknya terjadi di Kecamatan

[47]A Dasuki, dkk., *Sejrah Indramayu,* h. 270.

Sindang, jumlah penyerahan padi hanya mencapai 25%. Rendahnya jumlah penyerahan padi di Sindang tidak dapat dilepaskan dari peristiwa perlawanan masyarakat dan sulitnya menangkap aktor di balik perlawanan tersebut, yang terjadi pada bulan Mei 1944.[48] H. Madrais – tokoh perlawanan kecamatan Lohbener dan Sindang – dikenal susah untuk ditangkap karena memiliki tempat persembunyian yang aman.

Kekacauan yang terus-menerus terjadi di Indramayu *ken* membuat pihak Jepang melakukan pergantian pucuk kepemimpinan di Indramayu *ken*. Langkah ini diambil dengan tujuan mempercepat pemulihan kondisi dan menghentikan segala bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat. Pergantian tersebut terjadi pada tanggal 8 Agustus 1944 dari kepempinan R.T.A.A. Muhammad Sudiono kepada Dr. M. Moerdjani.[49]

R.T.A.A. Muhammad Sudiono sebenarnya dikenal oleh masyarakat sebagai pemimpin baik dan bapak pembangunan Indramayu *ken*. Namun meletusnya perlawanan di mana-mana oleh masyarakat, menjadikan kepemimpinannya terancam dan dipandang lemah oleh pihak Jepang. Sedangkan Dr. M. Moerdjani sendiri berlatar belakang sebagai seorang dokter ahli jiwa dari

---

[48]A Sobana Hardjasaputra dan Tawalinuddin(ed), *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20)*, (Bandung: Dinas Pariwisata dan Budayta Provinsi Jawa Barat, 2011), h. 227.

[49]Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, h. 531-532.

Bandung,[50] namun dianggap cakap oleh Jepang lantaran telah lama menjadi seorang pamongpraja.[51]

Pihak Jepang tidak puas hanya dengan mengganti para pejabat semata, sehingga pada 25 Agustus 1944 pihak Jepang akhirnya melakukan inovasi baru dengan mendirikan penasihat khusus bagi *kecho*, dengan nama *Indramayu Ken Chuzaikan*. Jabatan ini diisi oleh orang Jepang asli dan berfungsi sebagai penasihat khusus *kecho*. Tujuannya membantu *kecho* dalam memulihkan keamanan dan ketertiban. Jabatan ini melakukan banyak langkah dalam rangka menenangkan rakyat yang anti-Jepang, mulai dari manuver-manuver politik, sampai membujuk masyarakat tertentu melalui keuntungan material supaya tidak melakukan pemberontakan dan mendukung Jepang. Jabatan ini juga mendapatkan anggaran khusus yang tidak terbatas dari *Gunseikan*. Jabatan ini bersifat sementara, setelah keadaan kembali terkendali jabatan tersebut dihapuskan tepatnya pada Maret 1945.[52]

Pergantian dan inovasi baru dalam struktur pemerintahan di Indramayu *Ken* dipandang belum cukup untuk meredam kekacauan di masyarakat. Pemerintah Jepang akhirnya melakukan pergantian pemimpin pada tingkat wedana, yakni mengganti para *guncho* yang wilayahnya terjadi kekacauan. Pergantian tersebut dilakukan pada tanggal 13 Agustus 1944. Adapun g*uncho* yang diganti adalah g*uncho* Karangampel,

---

[50]A Dasuki, dkk., *Sejarah Indramayu*, h.281.

[51]Panitia Peneliti Monumen Perjuangan Kota Cirebon, *Sekelumit Kisah Perjuangan Masyarakat Kotamadya Cirebon*,(Cirebon:1979), h. 71.

[52]Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, h. 531-532.

Indramayu, Losarang, dan Kandanghaur. Selain *guncho* yang diganti, ada diantara para *kuncho* yang ikut diganti yakni kecamatan Karangampel yakni dari Majana Sastra kepada Muchammad Hidayat.[53]

[53]Aiko Kurusawa, *Kuasa Jepang di Jawa*, h. 531.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bagaimana eksistensi kyai dalam suatu masyarakat itu terus terjadi mulai dari kehidupan sehari-hari sampai pada keadaan genting. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kyai-kyai tersebut ikut serta bahkan menjadi motor atas perlawanan masyarakat seperti yang terjadi di Desa Kaplongan Indramayu dan perlawanan-perlawanan lainnya di wilayah Indramayu *ken* terhadap penjajah Jepang. Adapun hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Puncak kemarahan masyarakat Kaplongan Indramayu diawali atas aksi protes khususnya terkait kebijakan penyerahan padi. Aksi protes tersebut berujung pada bentrok dan mengakibatkan pihak Jepang yakni *sucho* mengalami luka dan dua pengawal *sucho* meninggal. Pihak Jepang tidak terima atas aksi masyarakat tersebut, sehingga menyiapkan pasukan untuk menyerang Desa Kaplongan. Sedangkan masyarakat dengan sikap ketakutan mendatangi rumah seorang kyai sepuh, guna mencari solusi. Melakukan rundingan atau konsolidasi sebagai langkah antisipasi serangan balik pihak Jepang.

Konsolidasi melibatkan kyai-kyai dan tokoh masyarakat, utamanya yang memiliki kesaktian, pencak silat, jawara (abangan), dan orang kaya. Konsolidasi menyepakati untuk melawan pihak Jepang, bahkan salah satu kyai yakni K. Sidik mengutarakan bahwa perlawanan dimaksudkan sebagai jihad *fi sabilillah*. Langkah-langkah persiapan dilakukan masyarakat, mulai membuat parit-parit, menumbangkan pohon sebagai penghalang jalan, mengungsikan anak-anak dan wanita, sampai melakukan ritual khusus yakni mandi atau melakukan wudhu di kolam samping musholllah K.H. Arsyad. Perlawanan terjadi pada April 1944 dan kejadiannya sangat singkat bahkan berhasil memukul mundur Jepang. Pada pertempuran tersebut terdapat korban dari pihak masyarakat yakni satu sampai dua orang, pasalnya orang tersebut dipercaya tidak melakukan ritual tertentu. Sedangkan pihak Jepang sendiri tidak terdapat korban.

2. Bentuk-bentuk perlawanan kyai Indramayu tercermin dalam semua perlawanan yang terjadi di Indramayu *ken*, seperti K.H. Arsyad, H. Aksan dan K. Sidik di Kaplongan Kecamatan Karangampel, H. Madrais di Lohbener dan Sindang, K. Mi'an di Gantar Kecamatan Anjatan, dan lainnya. Pola perlawanan yang terjadi antara satu wilayah dengan wilayah lain memiliki persamaan, yakni melawan penjajah (ketidakadilan) khususnya melalui kebijakan wajib serah padi, perlawanan dibungkus dengan nilai-nilai spiritual (jihad *fi sabilillah*) atau sebatas melakukan ritual keagamaan sebelum melakukan perlawanan (*marhabanan*, wudhu dan lainnya), dan pimpinan

perlawanan selalu diisi oleh seorang kyai atau haji (pemimpin Agama) setempat, . Pasca perlawanan, pihak Jepang melakukan langkah kompromi dengan mendatangkan tokoh masyarakat atau kyai ternama untuk menenangkan warga. Para kyai dan tokoh masyarakat memilih mengungsikan diri seperti K. Sidik, H. Madrais, K. Mi'an dan lainnya. Kesemuanya kemudian dapat ditangkap bahkan diantaranya dibunuh. Masyarakat kemudian memilih mengikuti perintah tentara Jepang.

B. Kritik

1. Peneliti sebelumnya menyebutkan bahwa perlawanan yang dilakukan masyarakat Indramayu disebabkan semata-mata karena masalah ekonomi utamanya penyerahan padi, namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi adalah sebagai salah satu faktor pemicu saja, yang hubungannya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial politik dan keagamaan masyarakat tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sartono Kartodirdjo dalam menyikapi kasus perlawana petani Banten 1888. Perlawanan di Desa Kaplongan dan Indramayu pada umumnya merupakan bentuk perlawanan dengan dilandasi oleh jihad *fi sabilillah*, memerangi kaum kafir (Jepang).
2. Sebagian peneliti sebelumnya mengungkapkan bahwa terdapat inisiator dari perlawanan-perlawanan yang ditangkap dan tidak diketahui keberadaannya sampai sekarang. Tetapi peneliti justru menemukan bukti lain bahwa pasca perlawanan para inisiator tidak semuanya ditangkap namun hanya

mengasingkan diri seperti K.H. Arsyad, K. Sidik, H. Aksan, dan H. Madrais. Persembunyian K. Sidik diketahui dan dilakukan penangkapan dan pembunuhan. H. Madrais sendiri keluar dari persembunyiannya karena tergiur oleh janji pengampunan pihak Jepang dan akhirnya ditahan dan dibunuh. Terkait H. Aksan sendiri diketahui sebagai salah satu tokoh yang ditahan dan kemudian hari dibebaskan, sebagaimana diketahui bahwa H. Aksan meninggal di tahun 1970-an. Sementara pada kasus K.H. Arsyad menjadi salah satu tokoh yang selamat dari peristiwa penangkapan dengan bersembunyi di Desa Dadap, dan meninggal pada tahun 1960-an.

3. A Dasuki melalui *Sejarah Indramayu* sebagai satu-satunya buku yang berbicara panjang lebar terkait perlawanan masyarkat Kaplongan dan wilayah Indramayu lainnya. Namun penulis beranggapan hal tersebut harus dilakukan penelaahan lebih lanjut, dimana masih terdapat informasi yang tidak valid seperti penangkapan dan penahanan terhadap para inisiator perlawanan yang tidak diketahui keberadaannya sampai sekarang. Sementara peneliti sendiri menemukan data melalui kesaksian pelaku sejarah maupun dari para keturunannya yang menyaksikan para tokoh tersebut hidup sampai tahun 60-an (K.H. Arsyad) bahkan sampai tahun 70-an (H. Aksan).

C. Saran

1. Perlawanan yang terjadi di Desa Kaplongan dan umumnya di wilayah Indramayu semasa kependudukan Jepang sudah ditulis dalam buku

sejarah Nasional jilid VI, namun banyak hal yang belum terungkap seperti aktor di balik perlawanan tersebut.

2. Untuk kalangan pemerintah khususnya pemerintah daerah Indramayu semestinya melakukan kajian mendalam sehingga kejelasan sejarah Indramayu khususnya pada masa pendudukan Jepang terungkap secara jelas.
3. Penelitian yang dilakukan ini tidak dapat dijadikan sebagai kesimpulan akhir, sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran sehingga penelitian ini dapat disempurnakan di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Agusyanto, Ruddy. 2007, *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo).

Akhyar Lubis, Saiful. 2007, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press).

Alwi, Hasan. dkk, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka).

Amin, Zamzami. dll., 2015, *Baban Kana; Sejarah Pesatren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kedondong 1802-1919*, edisi revisi, cet-5, (Bandung: Humaniora).

Anderson, Ben. 1988, *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan).

Arikunto, Suharsimi. 2003, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).

Arikunto, Suharsimi. 1998, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta).

Asmadi, 1985, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan).

Bakri, Ahmad. 1986, *Rangkaian Peristiwa Zaman Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya).

Benda, Harry J. 1983, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Kependudukan Jepang*, Daniel Dhakidae (penerjemah), cet-2, (Jakarta: PT Pustaka Jaya).

Berry, David. 1981, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali).

Bertens, K. 2007, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: Gramedia).

Bizawie, Zainul Milal. 2014, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, cet-3, (Tangerang Selatan: Pustaka Compass).

Budi Utomo, Cahyo. 1995, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*, (Semarang: IKIP Semarang Press).

Burke, Peter. 2011, *Sejarah dan Teori Sosial*, alih bahasa: Mustika Zed & Zulfami, ed. 3, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).

C. Scoot, James. 2000, *Senjatanya Orang-orang yang Kalah, Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*, Penerjemah, A. Rahmad Zainuddin, Sayogyo, Mien Joebnaar, Ed-1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

Danahar, Geoff. Tony Schirato dan Jen Webb, 2001, *Understanding Foucault*, (Delhi: Allen & Unwin).

Dasuki, A. dkk., 1977, *Sejrah Indramayu*, cet-3, (Tanpa Penerbit).

Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka)

Djamas, Nurhayati. 2008, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada).

Faisal, Sanapiah. 2001, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers).

Gottschalk, Louis. 1983, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press).

Hardjasaputra, A. Sobana. dan Tawalinuddin Haris (ed), 2011, *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20)*, (Bandung: Dinas Pariwisata dan Budayta Provinsi Jawa Barat).

Hendropuspito, 1989, *Sosiologi Sistematika*, (Yogyakarta, Kanikius).

Herkusumo, Arniati Prasedyawati. 1981, *Chuo Sangi-In: Dewan Pertimbangan Pusat pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: FSUI).

Horikoshi, Hiroko. 1987, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M).

Hughes-Warrington, Marie. 2008, *50 Tokoh Penting dalam Sejarah*, Paulus Mujiran (penerjemah), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Ibrahim, Julianto. 2004, *Bandit dan Pejuang di Simpang Bengawan Kriminalitas dan Kekerasan pada Masa Revolusi di Surakarta*, (Wonogiri: Bina Citra Pustaka).

Kahin, Audrey. 2005, *Dari Pemberontakan ke Integrasi : Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926-1988*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

Kartodirrdjo, Sartono. 1984, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya).

Kasdi, Aminuddin. dkk, 1986, *Pertempuran 10 November 1945 Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*, (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945).

Kuntowidjoyo, 1994, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana).

_____________, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bentang).

Kuper, Adam. dan Jessica Kuper, 2000, *Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial*, Edisi 2, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada).

Kurusawa, Aiko. 2015, *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*, (Jakarta: Komunitas Bambu).

Kusumo, R.M.H Pringgu. 1975 *Kitab Pelajaran Ilmu Kewargaan Negara; CIVICS*, (Solo,Tiga).

Lexi J, Moleong. 1991, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Lubis, Saiful Akhyar. 2007, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press).

L De, Jong. dan Arifin Bey, 1987, *Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Kelsant Blanc).

Mastuki, dkk, (ed), 2016, *Pedoman Penulisan Tesis*, Jakarta; Pustaka STAINU Jakarta).

Maunati, Yekti. 2006, *Identitas Dayak, Komodifikasi & Politik Kebudayaan*, penerjemah: Eri Setiyawati el-Khatab, cet-2, (Yogyakarta: Lkis).

M.D, Sagimun. 1985, *Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, (Jakarta: Inti Idayu Press).

Moesa, Ali Maschan. 2007, *Nasionalisme Kyai, Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKiS).

Nawawi, Hadari. 1994, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta; UGM Press).

Norosusanto, Nugroho. 1979, *Tentara Peta Pada Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, (PT Gramedia, Anggota IKAPI).

Ojong, P.K. 2006, *Perang Pasifik*, Cet IX, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara).

Pabottinggi, Mochtar. Ismail Marahimin dan Tini Hadad (pnterjemah), 1988, *Pemberontakan Indonesia Pada*

Masa Pendudukan Jepang, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

Panitia Peneliti Monumen Perjuangan Kota Cirebon, 1979, *Sekelumit Kisah Perjuangan Masyarakat Kotamadya Cirebon* (Cirebon).

Poesponegoro, Marwati Djoened. dan Nugroho Notosusanto, 1993, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka).

Rajasa, Sutan. 2002, *Kamus Ilmiah Populeh*, (Surabaya, Karya Utama).

Rasyid, Hamdan. 2007, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta).

Ricklefs, M.C. 1989, *Sejarah Indonesia Modern*, Dharmono Hardjowidjono (penerjemah), (Yogyakarta: Gadjah Bada University Press).

___________. 1991, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press).

Ritzer, Geogre. & Douglas J. Goodman, Alimandan (terjemah), 2004, *Teori Sosiologi Modern*, cet-6, (Jakarta, Kencana).

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*, 2007, (Jakarta: Prenada Media).

Rjab, A. 1983, *TRIP dan Perang Kemerdekaan*. (Surabaya: Kasnendra Suminar).

Rusdiyanta, Syahrial Syarbaini. 2013, *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu).

Sarjono, dkk., 2004, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Klijaga Yogyakarta).

Salim, Makmun. 1971, *Ichtisar Sedjarah Perang Dunia II*. (Djakarta: Pusat Sedjarah ABRI).

Setiadi, Elly M. dkk., 2007, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Penanda Media Group).

Sinakhan, Winarno. 1994, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito).

Soekanto, Soerjono. 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).

__________________. 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada).

__________________. 2012, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Rajawali Pers).

Soesanto, Himawan. Bantu Hardjijo, & Agus Gunaedi Pribadi, 2010, *Serangan Jepang ke Hindia Belanda pada Masa Perang Dunia II 1942: Perebutan Wilayah Nanyo*", Cet-2 (Jakarta: Prenada Media Group).

Suharko. 2006, *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*, (Malang: Averroes Press).

Syamsudin, Heluis. 2007, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak).

Usman, Suntoyo. 2004, *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*, cet-1, (Yogyakarta: Center for Indosian Research and Development (CIRed)).

Wahid, Abdurrahman. 2001, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: Lkis).

Wirutomo, Paulus (terjemah). 1995, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi; David Berry*, cet. 3, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada).

Wirjosuparto, Sutjipto. 1958, *Lima Zaman Menuju Zaman Kemerdekaan*, (Jakarta: Indira).

Wualansari, Dewi. 2009, *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, (Bandung: PT Refika Aditama).

Zubir, Zaiyardam. 2002, *Radikalisme Kaum Pinggiran: Studi Tentang Idiologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan*, (Yogyakarta: Insist Press).

Majalah

Majalah Kenpo (Berita Pemerintah), Djakarta, Gunseikanbu, Ryukei Shyosha, no 22, tahun II, Boelan 7-2603.

Majalah Djawa Baroe, ed. 5, (2604/1944).

Majalah Osamu Seirei no. 44.

Anggraini, Grita. "Politik Padi Pada Masa Kependudukan Jepang di Indramayu Tahun (1992-1994)" *AVATARA, e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. V, No. 3, (Oktober 2016).

Iryana, Wahyu. "Protes Sosial Petani Indramayu Masa Kependudukan Jepang (1992-1994)" *Patanjala*, Vol. 8, No. 3, (September 2016)

Legawa, I Wayan. "Gerakan Politik Pada Masa Penjajahan Jepang", *Sejarah Dan Budaya,* Tahun Kedua, Nomor 2 (Desember 2009)

Mujiburrahman, "*Berbagai Pendekatan dalam Mengkaji Tasawuf*" dalam Indo-Islamika Journal of Islamic Scienses, vol. 4, no. 2, 2007.

Notosusanto, Nugroho. "Djepang kontra Belanda di Djawa Barat dalam Perang Dunia II", *Intisari*, 78, (7 Djanuari 1970).

Wawancara

Wawancara Pribadi dengan Buya Mukromin, Kaplongan Lor, 11 Mei 2017

Wawancara Pribadi dengan Asy'ari, Kaplongan, tanggal 12 Mei 2017

Wawancara Pribadi dengan Hj Fatimah, Kaplongan, 12 Mei 2017

Wawancara Pribadi dengan Mulya, Kaplongan, 12 Mei 2017

Wawancara Pribadi dengan KH Badruzzaman, Kaplongan Lor, 25 Juli 2017

Wawancara Pribadi dengan Salimin, Tanjungpura, 25 Juli 2017

Wawancara Pribadi dengan Ustadz Kozat, Tanjungpura, 26 Juli 2017

Wawancara Pribadi dengan Didi, Kapongan, 23 Agustus 2017

Wawancara Pribadi dengan Agung, Kaplongan Lor, 29 Agustus 2017.

Wawancara Pribadi dengan Kadinah, Kaplongan Lor, 29 Agustus 2017

Wawancara Ahmad Fauzi untuk penulisan skripsi IAIN Syekh Nurjati 2012.

Internet

http://kbbi.web.id/hubung

http://pwansorjabar.org/kyai-sholihin-pendamping-hadratusy-syaikh-di-jeruji-besi/

http://fahmina.or.id/kh-makhtum-hannan-pancasila-dan-nilai-ajaran-islam/

http://www.jstor.org/stable/1959280 (James C. Scott. *Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia,* The American Political Science Review, Vol. 66, No. 1 Mar., 1972).

Lainnya

Dokumentasi Silsilah Pangeran Penegak Mataram/ Syekh Kamamul Iman.

-Lampiran-



Kuburan K.H. Arsyad



Foto K.H. Arsyad, dokumentasi Keluarga



Foto Ustadz Kozat Tanjungpura Indramayu



Foto Bpk. Salimin Kaplongan Lor Indramayu



„TENTARA PEMBELA TANAH AIR" LAHIR

50.000.000 Bangsa Indonesia di Djawa bangkit serentak oentoek menghantjoerkan Sekoetoe!

Osamu Seirei No. 44

Tentang pembentoekan Pasoekan soeka-rela oentoek membela Tanah Djawa

Pasal 1.

Mengingat semangat jang berkobar-kobar serta djoega memenoehi keinginan jang sangat dari 50 djoeta pendoedoek di Djawa, jang hendak membela tanah airnja dengan sendiri, maka Balatentera Dai Nippon membentoek Tentera Pembela Tanah Air, ja'ni pasoekan soeka-rela oentoek membela Tanah Djawa dengan pendoedoek asli, ialah berdiri atas dasar tjita-tjita membela Asia Timoer Raja bersama-sama.

Pasal 2.

Pasoekan soeka-rela Tentera Pembela Tanah Air ini, dibentoek dengan pendoedoek asli jang memadjoekan diri oentoek kewadjiban membela tanah airnja, dan ditempatkan didalamnja sedjoemlah opsir Nippon sebagai pendidik.

Pasal 3.

Pasoekan soeka-rela Tentera Pembela Tanah Air termasoek dibawah pimpinan Saikoo Sikikan dan wadjib menerima perintahnja.

Pasal 4.

Pasoekan soeka-rela Tentera Pembela Tanah Air haroes insaf akan tjita-tjita dan kepentingan pekerdjaan pembela tanah air, serta wadjib toeroet membela tanah airnja didalam Syuu masing-masing terhadap negeri sekoetoe, dibawah pimpinan Balatentara Dai Nippon.

Atoeran tambahan.

Oendang-oendang ini moelai berlakoe pada hari dioemoemkan.

Djakarta, tanggal 3, boelan 10, tahoen Syoowa 18 (2603).

SAIKOO SIKIKAN.

Amanat Goenseikan

berkenaan dengan pembentoekan: „Tentara Pembela Tanah Air"

Sebagai penghargaan-tinggi pada semangat 50.000.000 bangsa Indonesia di Djawa jang berkehendak membela tanah-airnja sendiri dengan djiwa, darah dan dagingnja sendiri, maka pada hari ini Saiko Sikikan telah mengoemoemkan dengan ma'loemat pembentoekan Pasoekan Soeka-rela: „Tentara Pembela Tanah Air" itoe, lengkap dengan keterangannja jang serba penting.

Peristiwa ini sesoenggoehnja adalah soeatoe lontjatan jang penting sekali dari pada perdjalanan Djawa Baroe, jang wadjib ditjatat didalam lembaran sedjarah.

Terharoelah hati saja mengalami peristiwa jang sepenting ini!

Maka selajaknjalah soedah 50.000.000 bangsa Indonesia di Djawa bangkit dengan serentak akan menghantjoerkan Amerika, Inggeris serta kawan sekoetoenja, dengan insaf benar akan tjita-tjita Dai Nippon serta kesedaran sebagai soeatoe bangsa Asia.

Segenap lapisan pendoedoek di Djawa, hendaklah membantoe sekoeat moengkin pada pembentoekan „Tentara Pembela Tanah Air" ini dengan keinsafan, bahwa kemenangan atau kekalahan kita dalam peperangan ini akan menentoekan ketimboelan atau kemoesnaan segenap bangsa Asia. Poen hendaklah serentak madjoe kemoeka oentoek menghantjoer-binasakan Amerika, Inggeris serta kawan sekoetoenja, dengan menjokong Pasoekan Soeka-rela: „Tentara Pembela Tanah Air" jang segera akan lahir itoe.

Tanggal 3, boelan 10, 18 tahoen Syoowa.

GOENSEIKAN DI DJAWA.

Pendjelasan dari Balatentara

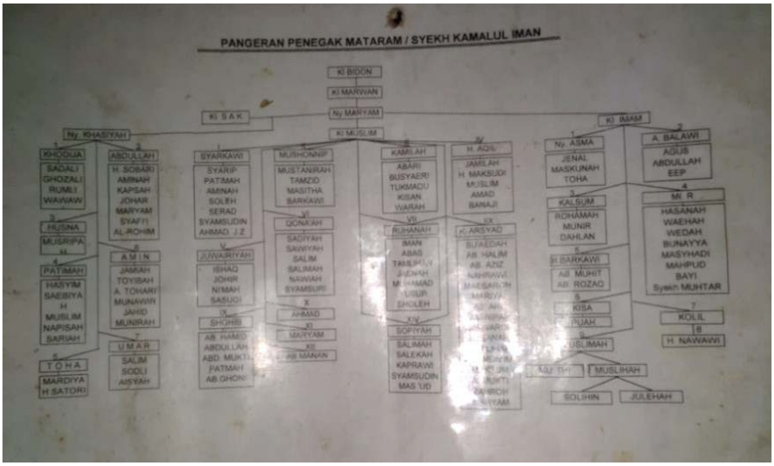
Tentang pembentoekan Tentara Pembela Tanah Air

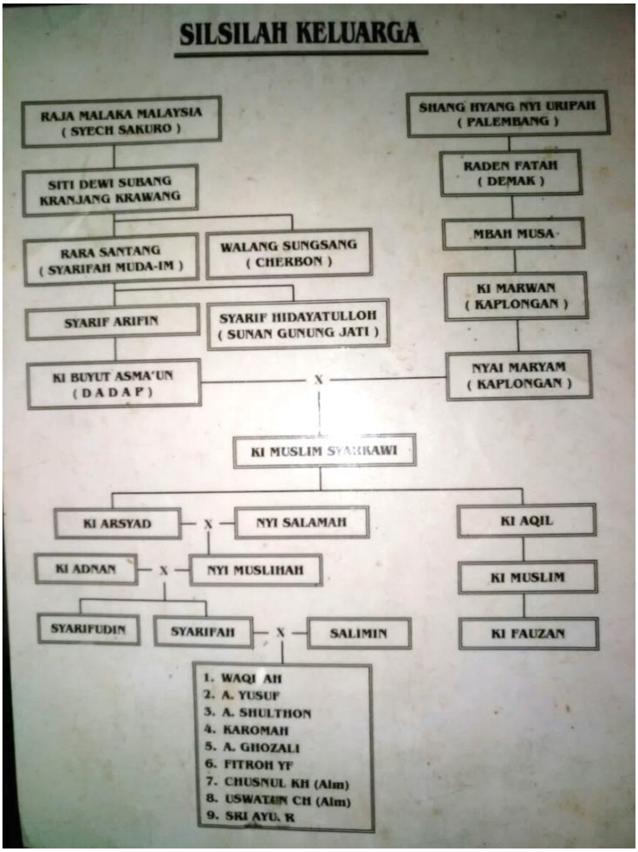
KETERANGAN SAIKO SIKIKAN

Tentang pembentoekan Tentara Pembela Tanah Air


Djawa Baroe
シン ジャワ
KANAK² IANG BEKERDIA
RIANG-RIA DIKEBOEN LOBAK
(SEKITAR KOTA SOERABAIA)
5
2604. 3. 1


Reprint
KAN PŌ
(BERITA PEMERINTAH)
MADJALLAH
diterbitkan oleh
Gunseikanbu
軍政監部發行官報
〔No. 22～33〕
Ryukei Shyosha


PANGERAN PENEGAK MATARAM / SYEKH KAMALUL IMAN
KI BIDON
KI MARWAN
KI SAK
Ny MARYAM
KI IMAM
KI MUSLIM


SILSILAH KELUARGA
RAJA MALAKA MALAYSIA (SYECH SAKURO)
SITI DEWI SUBANG KRANJANG KRAWANG
RARA SANTANG (SYARIFAH MUDA-IM)
WALANG SUNGSANG (CHERBON)
SYARIF ARIFIN
SYARIF HIDAYATULLOH (SUNAN GUNUNG JATI)
KI BUYUT ASMA'UN (D A D A P)
SHANG HYANG NYI URIPAH (PALEMBANG)
RADEN FATAH (DEMAK)
MBAH MUSA
KI MARWAN (KAPLONGAN)
NYAI MARYAM (KAPLONGAN)
X
KI ARSYAD
X
NYI SALAMAH
KI AQIL
KI ADNAN
X
NYI MUSLIHAH
KI MUSLIM
SYARIFUDIN
SYARIFAH
X
SALIMIN
KI FAUZAN
1. WAQI AH
2. A. YUSUF
3. A. SHULTHON
4. KAROMAH
5. A. GHOZALI
6. FITROH YF
7. CHUSNUL KH (Alm)
8. USWATUN CH (Alm)
9. SRI AYU. R

GLOSARIUM

Aza	: Kampung
Cirebon Shi Sanggi Kai	: Dewan Perwakilan Masyarakat Daerah Cirebon
Gun	: Kawedanan
Guncho	: Pimpinan Kawedanan
Gunseikan	: Pimpinan pemerintah militer Jepang
Indramayu Ken Chuzaikan	: Penasehat Bupati
Jawa Hokookai	: Persatuan Kebangkitan Jawa
Juyo Busshi Kodan	: Badan Hukum untuk Komoditas Bahan Pangan Pokok
Keibodan	: Korp/barisan kewaspadaan/ pembantu polisi bentukan Jepang
Ken	: Kabupaten
Kencho	: Pemimpin Kabupaten
Khodam	: Julukan untuk Jin, Qorin dan Malaikat yang membantu manusia
Kolep	: Kewalahan
Ku	: Desa/Kelurahan
Kunco	: Pimpinan Desa/Kelurahan
Kyujo yohai	: Merayakan hari kelahiran kaisan Jepang.
Laskar Hisbullah	: Barisan tentara Islam yang dilatih Jepang
MIAI	: Madjelis Islamil A’laa Indonesia/ Majelis Agung Islam Indonesia)
Peta	: Satuan pembentukan

Romusho	: Sistem Kerja Paksa pada masa pendudukan Jepang
Seinendan	: Korp/ barisan kepemudaan bentukan Jepang
Seimaigyo Kumiai, atau - *Beisho Kumiai*	: Perserikatan Koperasi Penggilingan Padi
Seikeirei	: Hormat pada bendera Jepeng dengan cara menundukkan kepala, posisinya persis seperti sedang "rukuk" dalam gerakan solat
Shokuryo Kanri Zimusy	: Kantor Pengelolaan Pangan
Shui	: Kerisedenan
Son	: Kecamatan
Sonchô	: Pemimpin Kecamatan
Syu	: Karesidenan
Syucokan	: Pemimpin Karesidenan
Taisho	: Senam beladiri Jepang
Tonarigumi	: Rukun Tetangga (RT)

BIOGRAFI PENULIS



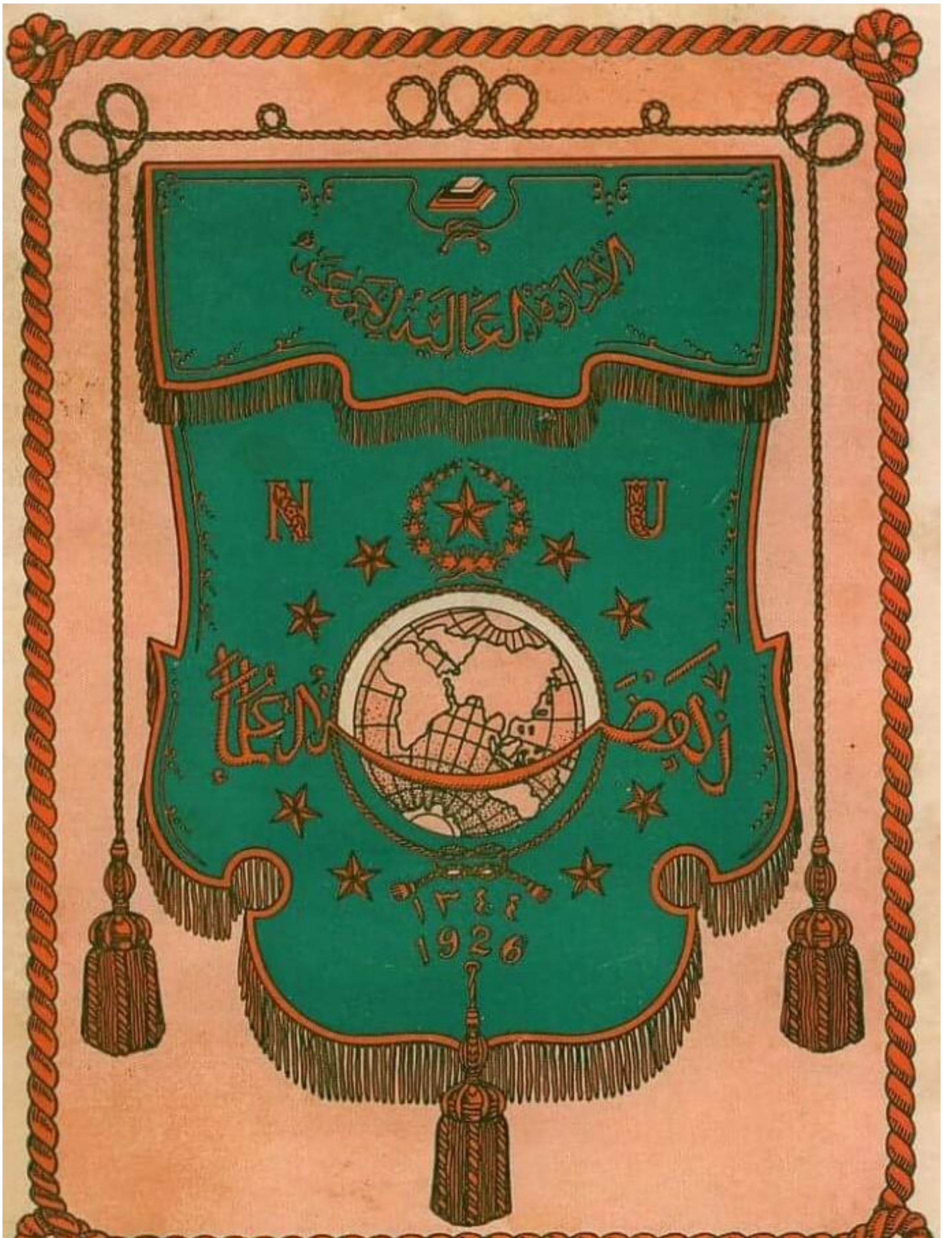
Hudallah, lahir Minggu 5 Juni 1988 di Desa Kedungwungu, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Penulis mulai pendidikan di MI Kuliyatusshibyan Kedungwungu (lulus 2000). Penulis melanjutkan ke MTS KHAS Kempek Cirebon dan pindah di MTS N Krangkeng (lulus 2003), dan menyelesaikan sekolah menengah atas di SMA NU Kaplongan (lulus 2006). Penulis di Tahun 2000-2002 menyantri di pesantren KHAS Kempek Cirebon. Kemudian, penulis melanjutkan ke perguruan tinggi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus 2013), mengambil jurusan Sosiologi (FISIP). Penulis menyelesaikan pendidikan Strata Dua (S2) di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta, jurusan Sejarah Peradaban Islam, konsentrasi Islam Nusantara (lulus 2017).

Penulis aktif di berbagai organisasi mahasiswa seperti di Ikatan Mutakharrijien Madrasah Aliyah Negeri (IMMAN) Cabang Jakarta, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat, Persatuan Mahasiswa Indramayu (Permai-Ayu) DKI Jakarta, dan Keluarga Mahasiswa Gunung Djati (KMSGD) Jakarta Raya. Penulis pernah menjadi Ketua Bidang Pengembangan Organisasi di IMMAN Cabang Jakarta (2009), menjadi Sekertaris Bidang Kesenian BEM-F FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Sekertaris Umum Permai-Ayu DKI Jakarta (2010), dan menjadi Ketua Umum Permai-Ayu DKI Jakarta (2011). Penulis juga aktif di

organisasi kepemudaan seperti di DPD KNPI Indramayu (2015), bagian Departemen Komunikasi & Informasi.

Penulis pernah bekerja di MI Kuliyatusshibyan (2006-2008), menjadi guru di MA Hidayatunnasyihien Kedungwungu (2015), dan menjadi kepala sekolah RA Al-Huda Kedungwungu (2017). Penulis pernah bekerja di lembaga penelitian Indo Barometer (IB) Jakarta (2016).

Penulis aktif menulis seperti menjadi tim penulis di Lembaga Ma'arif PBNU yang bekerjasama dengan Kementrian Agama RI terkait penulisan buku ajar Ilmu Kalam kelas XII Keagamaan untuk pegangan Guru dan Siswa Tahun 2016.



Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

"Perlawanan-perlawanan masyarakat pribumi (Nusantara) terhadap Belanda maupun Jepang terus terjadi dari massa ke massa. Faktor utama perlawanan tersebut selalu dilatarbelakangi dalam memperjuangkan keadilan dan penindasan, dan serimgmya dibumbui dengan nilai-nilai spiritual (Agama).

Perlawanan yang terjadi pada masyarakat Indramayu, utamanya dimotori oleh para Kyai terhadap penjajah Jepang me-rupakan peristiwa yang kesekiankalinya terjadi, sebagai upaya melawan ketidakadilan dan penindasan. Banyak faktor sebagai pemicu atas terjadinya perlawanan mulai dari sosial politik, ekonomi dan agama, yang kesemuanya saling menguatkan. Secara umum, kebijakan-kebijakan Jepang yang dipandang tidak adil dan menyengsarakan masyarakat, apalagi bertentangan dengan keyaki-nan akan di tolak. Melawan dan mengangkat senjata dipilih oleh para Kyai, Haji dan tokoh masyarakat – dilakukan dengan kehati-hatian dan dalam cakupan paling kecil – sebagai upaya terakhir perjuangan."

Ibnu Rusydi, MA

(Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu)

Wilayah Indramayu secara geografis dan budaya dekat dan kental dengan kerajaan Islam Cirebon. Bahkan pada massa kerajaan Islam Cirebon wilayah Indramayu secara administratif masuk sebagai wilayah Cirebon. Kabupaten Indramayu terdiri atas 31 kecamatan, 309 desa dan 1 kelurahan. Desa Kaplongan merupakan desa yang berada di kecamatan Karangampel.

Sejarah Islam yang terpendam dalam kawasan Nusantara begitu banyak, salah satunya di wilayah Indramayu. Perlawanan petani Kaplongan terhadap penjajah Jepang tahun 1944 sebagai salah satu bukti sejarah yang terpendam. Karya ini menegaskan bahwa kejadian sejarah tersebut, utamanya melalui para kyai dan tokoh masyarakat dalam memperjuangkan penindasan dan ketidakadilan yang terjadi di Indramayu utamanya di desa Kaplongan adalah benar terjadi dan terbukti secara akademik. Kiyai Arsyad yang merupakan buyut saya adalah salah satu tokoh penting dalam perjuangan melawan penjajah. Semoga lebih banyak lagi karya-karya Islam Nusantara yang terungkap, sehingga bangunan kajian Islam di Indonesia menjadi semakin kokoh.

H. Dedi Wahidi

(Anggota DPR RI Komisi X salah satu keturunan dari K.H. Arsyad)

Diterbitkan oleh:
Fakultas Agama Islam
Universitas Wiralodra Indramayu
Jl. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat
Phone : 0234 271875. E-Mail : faiunwir@yahoo.com

ISBN 978-602-51595-0-3